

TUGAS AKHIR

**MASJID KAMPUS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis
Sebagai Pendekatan Perancangan Citra Visual Bangunan**



Disusun oleh :

SITI NURLAELA

95 340 136

NIRM : 950051013116120133

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

MASJID KAMPUS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis
Sebagai Pendekatan Perancangan Citra Visual Bangunan

TUGAS AKHIR

Program Studi Arsitektur
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Diajukan Oleh :

SITI NURLAELA
95 340 136
NIRM : 950051013116120133

Kepada :

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000

MASJID KAMPUS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis
Sebagai Pendekatan Perancangan Citra Visual Bangunan

Oleh :

SITI NURLAELA

95 340 136

NIRM : 950051013116120133

Yogyakarta, Juni 2000

Menyetujui :

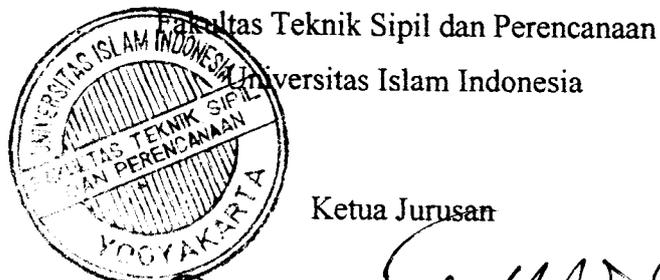
Dosen Pembimbing I


(Ir. A. Saifullah, Mj, MSi)

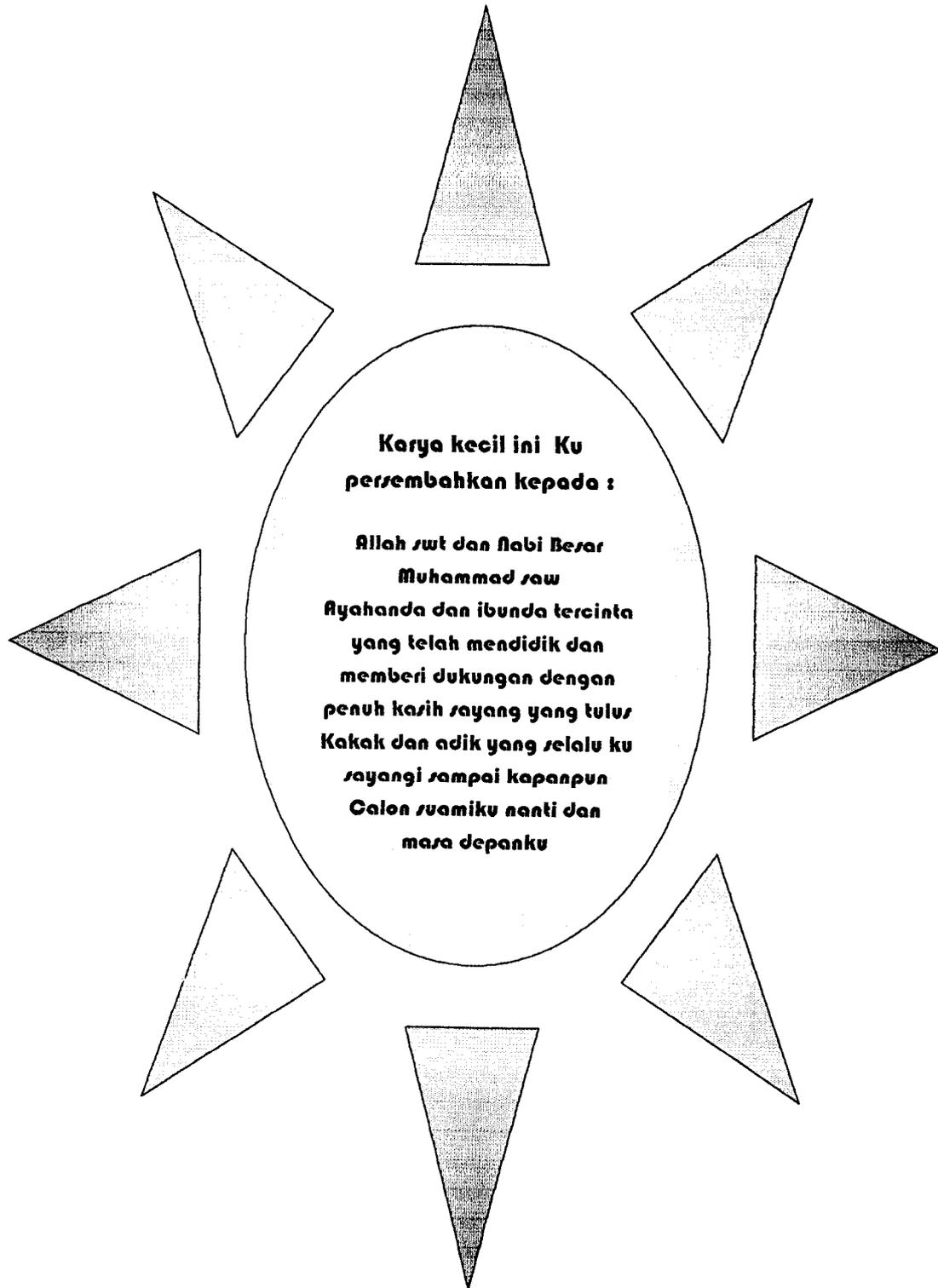
Dosen Pembimbing II


(Ir. Hj. Rini Darmawati, MT)

Jurusan Arsitektur



(Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch)



**Karya kecil ini Ku
persembahkan kepada :**

**Allah swt dan Nabi Besar
Muhammad saw
Ayahanda dan ibunda tercinta
yang telah mendidik dan
memberi dukungan dengan
penuh kasih sayang yang tulus
Kakak dan adik yang selalu ku
sayangi sampai kapanpun
Calon svamiku nanti dan
masa depanku**

Tentang Filosofis Air

Al-Anhar merupakan sebuah pilihan dari proses berfikir yang mendalam, berhubungan dengan semangat dan cita-cita

Secara etimologi Al-Anhar berarti air-air yang mengalir

Ada apakah sebenarnya dibalik makna dan kekuatan air, sehingga menjadi sebuah pilihan dan simbol Masjid Kampus UMY

Air adalah salah satu vital kebutuhan hidup kita,

banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari air

Yang paling mendasar adalah sifatnya yang selalu mencari tempat yang rendah

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam hidup,

seharusnya manusia tidak berpatah arang dalam upaya menggapai cita-cita

“Dimana ada kemauan, disitu pasti ada jalan”, begitu pepatah mengungkapkan

Akan Kita dapati betapa istiqomahnya air,

dalam menempuh perjalanan untuk mencari tempat yang rendah

Dari tempat yang tinggi di gunung-gunung, air meluncur membelah bumi

menjadi sebuah aliran bernama sungai

Di situ air bebas mengalir menuju tempat yang rendah mana saja yang ia sukai

Tidak jarang, air secara beramai-ramai mengalir, menghantam

atau menghanyutkan apa saja yang mengganggu perjalanannya

Kalau dia mendapati onggokan tanah yang kuat atau apa saja yang menghalangi perjalanannya, maka ia akan membuat manuver dengan membuat kelokan

dan mencari jalan alternatif

atau berpisah sesama kawan-kawannya melingkari penghalang itu

sehingga timbul dua aliran

Sepintas aliran itu terlihat saling berpisah dan bercerai

Tapi ternyata itu adalah strategi bersama untuk mencapai tujuan tempat yang rendah ketika rintangan menghadang

Jika rintangan berupa bendungan kokoh yang dibangun manusia

maka dia akan menunggu hingga jumlahnya banyak,

lama-kelamaan setelah memenuhi bendungan, ia akan meluber,

dengan luberan itulah, memungkinkan baginya mencapai tempat yang rendah

Dan, jika ternyata kumpulan itu kurang dan bendungan amat kuat
maka dia akan mencari jalan lain yaitu dengan menguap
Uap itu akan berkumpul bersama-sama di angkasa lalu membentuk gumpalan awan
perlahan awan itu akan semakin tebal dan menghitam

Jika telah cukup mencapai titik kulminasi,
maka awan itu akan berubah menjadi titik-titik hujan
Semakin tebal awan itu, semakin lebat pula hujan yang turun
Dengan begitu, akhirnya bisa mencapai tujuannya menuju tempat yang rendah
Allah SWT menyuruh Kita memperhatikan kenyataan ini
“Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara
(bagian-bagiannya), kemudian menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka kelihatan olehmu
hujan keluar dari celah-celahnya...” (QS. An-Nur :43)

Keistimewaan air terletak pada konsistensinya dalam bergerak,
selalu berusaha mencari tempat yang rendah
Jika dengan berbagai usahanya ia betul-betul tidak bisa mencari tempat yang rendah,
barulah ia akan menggenang dan berbau,
seakan mengisyaratkan dirinya perlu dibantu dialirkan
Jika tidak, akan mengancam kesehatan manusia.
Rosulullah sendiri melarang umatnya membuang air kecil di air yang menggenang
dan tidak mengalir, sebaliknya Beliau membolehkan bersuci pada air yang mengalir,
asal tidak berubah sifat, bau dan warnanya

Betapa besar pelajaran yang bisa kita ambil dari air,
konsistensi dan usaha tak kenal putus asa
adalah semangat yang harus senantiasa menjiwai diri kita
Imam Syafi'i dalam salah satu syairnya, menjadikan dinamika sifat air ini sebagai bukti
bahwa dalam gerak dan aktifitas akan ada kebaikan
Dan, sebaliknya dalam diam dan tanpa karya akan banyak merugikan dan kerusakan

Dinamika sifat air ini juga yang menjadi awal ide perancangan bentuk Masjid Kampus
UMY, dimana sifat air adalah sebagai upaya memperkuat citra Muhammadiyah sebagai
Tajdid (pemurni dan pembaharu) sekaligus mewujudkan kedinamisan bentuk masjid.

Katakanlah dalam dugaan, apa yang mendorong arsitek sesungguhnya ?

Pertama dari semuanya, suatu imajinasi yang puitis

Kedua, simpati yang luas, berkarakter ramah, akal sehat dan pikiran berdisiplin menyeluruh

Ketiga, suatu teknik yang sempurna

Dan terakhir, bakat ekspresi yang berlimpah dan mengagumkan

Maka anda tidak menilai logika

Ia memiliki kegunaan terbaiknya

Louis Sullivan

Je ne suis jamais entré dans une mosquée sans une vive émotion

Saya tidak pernah masuk ke sebuah masjid, tanpa suatu “emosi” yang timbul.

E. Renan

ABSTRAKSI

UMY sebagai sebuah universitas besar yang mengemban misi akademik dan dakwah, kiprah maupun dinamikanya harus tetap konsisten pada pertumbuhan, perubahan dan pembaharuan. Pertumbuhan dan perkembangan ini sudah barang tentu memerlukan wadah fisik untuk aktivitasnya.

Masjid kampus bukan semata sebagai wadah ritual untuk shalat dan i'tikaf, lebih dari itu adalah wadah sosial untuk membentuk tata masyarakat Islam yang berdasarkan ukhuvah. Disanalah civitas akademika dan masyarakat sekitarnya bertemu, shalat dan berdiskusi bersama membentuk jamaah. Jamaah ini menjadi nukleus yang makin menyebar dan membesar, membentuk masyarakat yang saling terikat ukhuvah Islamiyah dan menciptakan atmosfer ilmiah-amaliyah.

Perwujudan arsitektur tidak hanya sebatas fungsional bangunan saja, tetapi juga melalui image, menghidupkannya dengan pemikiran, perasaan, sehingga memberikan nilai dan arti di dalamnya. Sebagai pendekatan perancangan citra visual bangunan, digariskan melalui pendekatan filosofis UMY yang menggambarkan realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis.

Tujuan umum dari penulisan adalah untuk mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan masjid kampus yang mampu menjawab tuntutan kebutuhan kegiatan ibadah-muamalah dan berfungsi pula sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat kampus. Sebagai tujuan khusus adalah untuk mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan masjid kampus yang dapat mengungkapkan realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis sebagai pendekatan perancangan citra visual bangunan.

Metode pemecah masalah yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, analisa dan sintesa serta tahap kesimpulan atau konsep.

Dalam mendukung realisasi Tajdid dan ibadah yang dinamis digunakan konsep filosofis air, dimana air akan memperkuat citra UMY sebagai pemurni dan pembaharu. Konsep filosofis air ini akan mendasari konsep perancangan bentuk yang dinamis sesuai dengan karakter masyarakat akademis yang selalu berkembang dinamis.

Melalui studi banding beberapa arsitektur masjid, dapat disimpulkan bahwa dalam perancangan citra visual bangunan, secara umum bangunan masjid selalu menggambarkan konsep dasar filosofisnya sebagai ungkapan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah – Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan dan menyusun laporan Tugas Akhir ini dengan baik yang berjudul **“Masjid Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”**.

Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan SI pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. H. Zaeni Dahlan, MA, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Widodo, MSCE, Ph.D selaku Dekan FTSP Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur.
4. Bapak Ir. A. Saifullah, Mj, Msi, selaku Dosen Pembimbing utama.
5. Ibu Ir. Hj. Rini Darmawati, MT, selaku Dosen Pembimbing kedua
6. Bapak Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, selaku koordinator Tugas Akhir
7. Staff dan Karyawan Pengajaran Jurusan Teknik Arsitektur UII
8. Gugun yang selalu kusayangi, thanks atas semua yang telah diberikan, dorongan, perhatian dan kesetiannya.
9. Teman-teman baikku, Nunik, Hana, Vivin, Nur, Nunung, thanks atas dukungannya
10. Anak-anak kost Wiwiek, Upie, Reni, Ari, Sandra, Budi, Yuyun dan Yudi, thanks untuk kebersamaannya.
11. Iik, Iwan, Hari, Bagus, Aan dan Robbi, Lisa 'n Bakti thanks ya atas bantuannya.
12. My new best friend “Fitri” thanks atas perhatian-perhatian dalam persahabatan kita ini.

13. Teman-teman seperjuanganku, Turino, Reni dan Budi, thanks atas kebersamaan dalam perjuangan kita selama menjalankan tugas akhir.
14. Teman-teman arsitektur angkatan 95, thanks atas perjuangan dan kebersamaannya selama ini.
15. Teman baikku, Iman, Mas Iwan dan Si Gendut, thanks ya atas semua bantuan, masukan-masukan dan dukungannya.
16. Temanku dari T. Arsitektur UGM, Kris, Heru dan Mas Itonk, thanks udah banyak bantuin, nyari literatur, dsb.
17. Temanku Endah yang lucu, thanks atas guyonannya.
18. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan, sehingga banyak harapan penulis untuk mendapat masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun, semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2000

S. Nurlaela

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Motto	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1	PENGERTIAN DAN BATASAN JUDUL	1
1.2	LATAR BELAKANG	2
1.2.1	Posisi Masjid Kampus UMY	2
1.2.2	Perlunya Masjid Kampus di UMY	2
1.2.3	Konsep Tajdid dan Etos ibadah yang dinamis	3
1.2.4	Ungkapan Citra Bangunan sebagai Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis	5
1.3	RUMUSAN PERMASALAHAN	6
1.3.1	Permasalahan Umum	6
1.3.2	Permasalahan Khusus	6
1.4	TUJUAN DAN SASARAN	6
1.4.1	Tujuan	6
1.4.1.1	Tujuan Umum	6
1.4.1.2	Tujuan Khusus	6
1.4.2	Sasaran	6
1.4.2.1	Sasaran Umum	6
1.4.2.2	Sasaran Khusus	7
1.5	LINGKUP PEMBAHASAN	7
1.5.1	Lingkup Arsitektural	7
1.5.2	Lingkup Non Arsitektural	7
1.6	METODE PEMECAHAN MASALAH	8
1.7	SISTEMATIKA PEMBAHASAN	9
1.8	KEASLIAN PENULISAN	9
1.9	KERANGKA POLA PIKIR	10

BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL MASJID, MASJID KAMPUS, FILOSOFIS TAJDID DAN ETOS IBADAH YANG DINAMIS, CITRA BANGUNAN, PENAMPILAN BANGUNAN, TATA RUANG DALAM DAN PERILAKU ELEMEN AIR	
2.1	Tinjauan Umum Masjid..... 11
2.1.1	Pengertian, Hakekat dan Fungsi Masjid 11
2.1.2	Prinsip-Prinsip Filosofi Masjid..... 11
2.1.3	Ibadah dan Muamalah..... 13
2.2	Tinjauan Khusus Masjid kampus UMY 13
2.2.1	Tinjauan Kampus dan Masjid Kampus UMY 13
2.2.2	Tujuan, Visi dan Tema UMY 14
2.2.3	Kampus Berdasarkan Islam 14
2.2.4	Pengertian, Status dan Fungsi Masjid Kampus UMY 15
2.2.5	Karakteristik Kegiatan di Masjid Kampus UMY 15
2.2.5.1	Pelaku Kegiatan..... 15
2.2.5.2	Program Kegiatan..... 16
2.2.5.3	Pengelompokkan Kegiatan..... 17
2.2.5.4	Intensitas Kegiatan 17
2.3	Tinjauan Filosofis Tajdid sebagai Prinsip Pembaharuan di UMY 18
2.3.1	Pengertian dan Prinsip Tajdid..... 18
2.3.2	Sifat Tajdid 18
2.3.3	Tinjauan Tajdid dalam Islam 19
2.4	Tinjauan Filosofis Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Prinsip Kegiatan di UMY 20
2.4.1	Pengertian dan Prinsip Ibadah 20
2.4.2	Ibadah yang Dinamis 21
2.5	Tinjauan Citra Bangunan, Penampilan Bangunan dan Ruang Dalam 21
2.5.1	Citra dalam Arsitektur..... 21
2.5.2	Obyek Perbandingan..... 23
2.5.2.1	Masjid Kampus UGM..... 23
2.5.2.2	Masjid Syuhada..... 23
2.5.2.3	Masjid Salman ITB 24
2.5.2.4	Masjid Baiturrahman 24
2.5.3	Penampilan Bangunan..... 24
2.5.3.1	Fasade..... 24
2.5.3.2	Bentuk Massa Bangunan..... 25
2.5.3.3	Bahan Bangunan..... 26
2.5.3.4	Struktur..... 26
2.5.4	Ruang Dalam..... 26
2.6	Tinjauan Perilaku Elemen Air 27
2.6.1	Prinsip-Prinsip Bentuk Air..... 27
2.6.2	Karakteristik Elemen Air 28
BAB III ANALISA DAN PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MASJID KAMPUS UMY	
3.1	Site Masjid Kampus terhadap Kawasan 29
3.2	Pemintakatan Site 29

3.3	Analisa dan Pendekatan Perancangan.....	30
3.3.1	Kebutuhan Ruang	30
3.3.2	Besaran Ruang	31
3.3.3	Alur Kegiatan.....	31
3.3.4	Hubungan Antar Ruang	33
3.3.5	Pola Sirkulasi dalam Bangunan	34
3.4	Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Bangunan	34
3.4.1	Ruang Dalam	37
3.4.2	Bentuk Massa Bangunan.....	41
3.4.3	Tata Letak Massa	45
3.4.4	Struktur	47
3.4.5	Ruang Luar.....	49
3.4.6	Sistem Utilitas Bangunan.....	50

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1	Konsep Dasar Filosofis	55
4.2	Konsep Dasar Perencanaan Masjid Kampus UMY	55
4.2.1	Konsep Site	55
4.2.2	Konsep Pemintakatan Site	56
4.3	Konsep Dasar Perancangan Masjid Kampus UMY.....	56
4.3.1	Konsep kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang.....	56
4.3.2	Konsep Oranisasi Ruang.....	58
4.3.2	Konsep Sirkulasi dalam Bangunan	58
4.4	Konsep Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Bangunan.....	59
4.4.1	Konsep Ruang Dalam	60
4.4.2	Konsep Bentuk Massa Bangunan.....	61
4.4.3	Konsep Tata Letak Massa	62
4.4.4	Konsep Sistem Struktur	63
4.4.5	Konsep Ruang Luar.....	63
4.4.6	Konsep Sistem Utilitas.....	64

Daftar Pustaka	xv
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Masjid Kampus UGM.....	23
Gambar 2.2	Masjid Syuhada.....	23
Gambar 2.3	Masjid Salman ITB.....	24
Gambar 2.4	Masjid Baiturrahman.....	24
Gambar 3.1	Kondisi Site Masjid Kampus UMY.....	29
Gambar 3.2	Pemintakatan Site.....	30
Gambar 3.3	Skema Hubungan Antar Ruang.....	33
Gambar 3.4	Proporsi Ruang untuk Ruang Ibadah dan Muamalah.....	37
Gambar 3.5	Bentuk Dasar dan Pengembangan Bentuk pada Ruang Ibadah dan Muamalah.....	38
Gambar 3.6	Ekspresi melalui Elemen Bidang dan Bukaan pada Ruang Ibadah dan Muamalah.....	39
Gambar 3.7	Pengkondisian dalam Ruang.....	40
Gambar 3.8	Komposisi Bentuk dan Kombinasinya pada Masjid Kampus.....	41
Gambar 3.9	Proporsi sebagai Pembentuk Citra.....	43
Gambar 3.10	Irama sebagai Pembentuk Citra.....	44
Gambar 3.11	Kesatuan sebagai Pembentuk Citra.....	44
Gambar 3.12	Keseimbangan sebagai Pembentuk Citra.....	45
Gambar 3.13	Orientasi Massa terhadap Garis Edar Matahari.....	46
Gambar 3.14	Orientasi Massa terhadap Sumber Kebisingan.....	46
Gambar 3.15	Orientasi Massa terhadap Potensi Lingkungan.....	47
Gambar 3.16	Sistem Struktur Dinding untuk Ruang Ibadah dan Muamalah.....	48
Gambar 3.17	Sistem Struktur Atap pada Bangunan Masjid.....	49
Gambar 3.18	Pengolahan Air sebagai Pembentuk Sirkulasi Ruang Luar.....	50
Gambar 3.19	Pengolahan Sistem Pencahayaan Alami.....	53
Gambar 3.20	Pengolahan Sistem Penghawaan Alami.....	54
Gambar 4.1	Bentuk Dinamis dalam Konsep Filosofis Air.....	55
Gambar 4.2	Konsep Site Masjid Kampus UMY.....	56
Gambar 4.3	Konsep Pemintakatan Site.....	56
Gambar 4.4	Skema Organisasi Ruang.....	58

Gambar 4.5	Konsep Alternatif Pengolahan Bentuk.....	60
Gambar 4.6	Bentuk Massa Sebagai Ungkapan Citra.....	61
Gambar 4.7	Konsep Bentuk Fasade Bangunan.....	62
Gambar 4.8	Konsep Tata Letak Massa.....	63
Gambar 4.9	Konsep Pengolahan Air dalam mendukung Sirkulasi Ruang Luar.....	64
Gambar 4.10	Konsep Ruang Luar	64
Gambar 4.11	Konsep Elemen Air dan Pencahayaan Buatan dalam mendukung Citra.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keterkaitan Filosofis dengan Filosofis Tajdid dan Ibadah yang Dinamis.....	34
Tabel 3.2 Keterkaitan Filosofis Tajdid dan Ibadah yang Dinamis dengan Aspek Visual Pembentuk Citra.....	35
Tabel 3.3 Konsep Filosofis dari Obyek Pemandangan dalam Perancangan Citra Visual Bangunan.....	35
Tabel 3.4 Alternatif Pemilihan Bahan Bangunan Berdasarkan Kriteria.....	42
Tabel 3.5 Alternatif Pemilihan Sistem Struktur Dinding Berdasarkan Kriteria.....	47
Tabel 3.6 Alternatif Pemilihan Sistem Struktur Atap Berdasarkan Kriteria	48

DAFTAR LAMPIRAN

Gb.1	Lokasi Site Kampus UMY	L-1
Gb.2	Pancaran Air sebagai Simbol	L-1
Gb.3	Penampilan Gedung Rektorat	L-2
Gb.4	Rencana Lokasi Site Masjid Kampus UMY	L-2
Gb.5	Skala dan Proporsi	L-3
Gb.6	Simetri dan Keseimbangan	L-3
Gb.7	Irama/Pengulangan	L-3
Gb.8	Hirarki	L-4
Gb.9	Kesatuan	L-4
Tabel 1	Jenis Bahan, Sifat dan Kesan Penampilan	L-5
Tabel 2	Jenis Struktur dan Karakternya	L-6
Tabel 3	Jenis Struktur, Bahan dan Kesan Penampilan	L-6
Gb.10	Prinsip Bentuk Air	L-7
Gb.11	Karakteristik Elemen Air	L-7
Gb.12	Standar Besaran Ruang Shalat	L-8
Gb.13	Standar Besaran Ruang KM/WC	L-8
Gb.14	Standar Besaran Kebutuhan Tempat	L-8
Gb.15	Standar Kebutuhan Meja/orang	L-9
Gb.16	Standar Kebutuhan Ruang Pertemuan	L-9
Gb.17	Standar Kebutuhan Ruang Pengelola	L-9
Tabel 4	Jumlah Populasi Civitas Akademika UMY	L-10
Tabel 5	Rencana Besaran Ruang untuk Ruang Ibadah	L-12
Tabel 6	Rencana Besaran Ruang untuk Ruang Muamalah	L-12
Tabel 7	Rencana Besaran Ruang untuk Ruang Pengelola	L-13
Tabel 8	Luas Total Besaran Ruang	L-13
Gb.18	Konfigurasi Alur Gerak	L-14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN DAN BATASAN JUDUL

Pengertian masjid adalah :

- Sebuah tempat yang terdiri dari ruang tempat berkumpulnya umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan.¹
- Suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjamaah maupun individual serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.²

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa masjid kampus adalah merupakan lembaga kemasjidan yang di kelola oleh perguruan tinggi sebagai sarana untuk menghimpun kegiatan kerokhaniaan Islam dan diperuntukkan bagi civitas akademika muslim, baik itu untuk kegiatan ibadah maupun muamalah.

- **Muhammadiyah** : Perserikatan yang bernama Muhammadiyah merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.³
- **Yogyakarta** : merupakan lokasi dimana site berada.
- **UMY** : merupakan pemilik lokasi dan pihak yang membangun masjid.
- **Citra** : Image, kesan penghayatan yang ditangkap seseorang.⁴
- **Realisasi** : Mengangkat sesuatu yang lama kepermukaan bumi.⁵
- **Tajdid** : Pembaharuan.⁶
- **Etos** : Pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.⁷
- **Ibadah** : Ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tata cara hubungan manusia dengan Tuhan.⁸
- **Dinamis** : Penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, dsb ; mengandung dinamika.⁹

¹ Abdul Rochym, "Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan Angkasa", Bandung,, 1983, Hal.162

² Zein M. Wiryoprawiro, IR, "Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur", PT Bina Ilmu, Surabaya, 1986. Hal. 155

³ Musthafa Kamal, Drs, dkk, "Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam", Persatuan Yogyakarta, 1984, Hal. 48

⁴ Y. B. Mangunwijaya, "Wastu Citra", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, Hal. 31

⁵ H. S. Projokusumo, "Menelusuri dan Napak Tilas perjalanan Muhammadiyah...", Yayasan Amal Bhakti Masyarakat, 1995, Hal. 45

⁶ Musthafa Kamal, B. ED. Drs, dkk, Opcit, Hal. 49

⁷ "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Edisi kedua, Dept. P. dan K., Balai Pustaka, 1995, Hal.271

⁸ Haedar Nashir, Drs, "Dialog pemikiran Islam dalam Muhammadiyah", Badan Pend. Kader PPM, Yogyakarta, 1992, Hal. 156

⁹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Opcit, Hal. 234

Kesimpulan

Masjid Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Visual Bangunan :

Merupakan bangunan lembaga kemasjidan yang dikelola UMY diperuntukkan bagi civitas akademika muslim baik untuk kegiatan ibadah maupun muamalah yang memberikan gambaran pembaharuan/ kemajuan/ pemurnian dan mencitrakan pandangan hidup Muhammadiyah dalam prinsip dan semangat beribadah yang selalu berkembang dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

1.2. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan tinggi sampai dengan saat ini telah mengalami kemajuan pesat. Peningkatan globalisasi teknologi dan informasi sangat di tentukan oleh kualitas sumber daya manusia, dimana akan sangat menentukan produktifitas berbagai bidang. Guna mengarahkan serta mengembangkan pada penguasa Iptek-Imtaq, maka di tuntutlah fasilitas yang mampu mewadahi berbagai kegiatan dan terutama sekali mampu mengkoordinasikan banyak pihak dengan kegiatan tersebut.

1.2.1. Posisi Masjid Kampus UMY terhadap Fungsi Masjid

Bagi UMY sebagai sebuah universitas besar bernuansa Islami, masjid adalah jiwa. Masjid adalah tempat dimana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan dan di kembangkan dunia fikiran dan dunia rasa Islam.¹⁰ Disanalah civitas akademika dan masyarakat sekitarnya bertemu, sholat dan diskusi bersama membentuk jamaah. Jamaah ini akan menjadi nukleus yang makin menyebar dan membesar membentuk masyarakat yang saling terikat oleh Ukhuwah Islamiyah dan menciptakan atmosfer ilmiah-amaliyah.

1.2.2. Perlunya Masjid Kampus di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang bernafaskan Islam, sehingga dalam setiap kegiatannya selalu di landasi dan di sertai misi Islam. UMY memberikan perhatian yang paling utama pada pengembangan SDM. UMY sebagai institusi pendidikan yang mencerdaskan dan mencerahkan umat manusia, merumuskan tujuannya, yaitu :¹¹ Mewujudkan sarjana Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara serta memajukan dan

¹⁰ Sidi Gazalba, Drs, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989, Hal. 131

¹¹ Buku Panduan UMY, 1998/1999

mengembangkan ilmu pengetahuan untuk pembangunan masyarakat dan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu guna mendukung tujuan tersebut, maka sudah selayaknya UMY memiliki fasilitas peribadatan dikarenakan sampai saat ini UMY belum memiliki masjid kampus, hal ini juga sesuai dengan Rencana Induk Kampus Terpadu UMY untuk memiliki fasilitas masjid.

Populasi kampus terdiri dari mahasiswa, dosen dan karyawan. Pada tahun 1999, UMY memiliki jumlah populasi mencapai 9609 orang, yaitu terdiri dari jumlah mahasiswa 9076 orang, tenaga edukatif 249 orang dan karyawan 284 orang.¹² Dengan jumlah populasi yang semakin bertambah setiap tahunnya, maka semakin meningkat pula berbagai bentuk kegiatan didalamnya. Bentuk kegiatan ibadah dan muamalah yang saat ini telah terlaksana di UMY antara lain : sholat fardhu, sholat jum'at, Ramadhan Di Kampus (RDK), kegiatan hari besar Islam, kajian intelektual Islam (bedah buku, kajian iptek), Pendamping Agama Islam (PAI), bakti sosial dan sebagainya.¹³

Berbagai kegiatan tersebut sifatnya masih menyebar baik itu lokasi, waktu dan peserta kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang menyebar tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu ruang-ruang yang tersedia untuk kegiatan kecil-kecil dan menyebar, sedangkan aktifitas kegiatan sangat banyak dan kurang ditampung dengan daya dukung yang memadai. Selain itu kondisi kegiatan yang menyebar juga mengakibatkan komunikasi antar kegiatan kurang terorganisasi, ukwah islamiyah dan syiar Islam menjadi kurang terpadu. Hingga saat ini kegiatan ibadah di kampus baru masih dilaksanakan di hall bangunan rektorat, sehingga adanya berbagai aktifitas di kantor akan mengganggu kekhusyukan ibadah khususnya i'tikaf dan RDK dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴ Oleh karena itu seiring dengan perkembangan aktifitas keagamaan maka sangat dibutuhkan keberadaan masjid kampus yang dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan dan kehidupan Islam dimana sikap dan etika agama Islam akhirnya akan terbawa dalam segala aktifitas dan ungkapan segala bidang.

1.2.3. Konsep Tajdid dan Ibadah yang Dinamis

Konsep Tajdid dan etos ibadah yang dinamis sesuai diungkapkan pada bangunan Masjid Kampus UMY karena Masjid merupakan cerminan "jiwa" masyarakat kampus yang dinamis dan UMY sendiri mengutamakan Tajdid.

¹² BAAK UMY, 1999

¹³ Jamaah Al-Anhar UMY, 1999

¹⁴ Ibid

1.2.3.1. Konsep Tajdid

Tajdid diartikan sebagai pembaharuan, yang dimaksud adalah pembaharuan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan akal yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam.¹⁵ Sebab akal fikiran yang dinamik dan progresif memiliki peranan dan lapangan yang luas dalam mengatur dan memakmurkan dunia. Tajdid sebagai suatu pemahaman nilai-nilai Islami tidak boleh "digadaikan" dengan nilai-nilai non Islam. Tajdid dalam hal ini bukan sebagai sikap tradisionalisme yang melihat perubahan sebagai sesuatu yang negatif, sehingga mengambil sikap yang isolatif yang kemudian tertutup dari perkembangan kemajuan dunia luar. Tetapi Tajdid dalam Islam tidak bersikap apriori terhadap apa yang datang dari luar Islam jika hal tersebut positif, termasuk modernisasi, tetapi juga tidak menerima begitu saja kepada modernisme sehingga meninggalkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Tajdid merupakan jalan tengah modernisme dan tradisionalisme.¹⁶

Arsitektur bangunan masjid kampus UMY harus dapat mencerminkan realisasi Tajdid sesuai dengan filosofi Muhammadiyah. Hal ini berarti sejauh tidak melanggar ajaran Islam, eksperimen wujud baru pada masjid kampus boleh dikembangkan.

1.2.3.2. Konsep Ibadah yang Dinamis

Ibadah dalam Muhammadiyah pada hakekatnya adalah beramal kebajikan, artinya apapun yang dikerjakan/amal usaha dalam ber-Muhammadiyah adalah niat beribadah. Perkataan "Muhammadiyah" itu sendiri dinisbahkan kepada Nabi Muhammad, dimaksud guna mengikuti jejak perjuangan Rasulullah untuk kemudian melanjutkan risalah da'wahnya dalam kehidupan umat manusia.¹⁷

Muhammadiyah memiliki prinsip rasionalitas, terbuka, tidak berorientasi pada orang/madzhab dan mementingkan pembaharuan. Geraknya nyata, kerjanya realistis, seperti memajukan pendidikan, kesehatan, mengembangkan dunia intelektual dan berorientasi pada masyarakat. Oleh karena itu prinsip ibadah dalam Muhammadiyah bersifat dinamis.

Prinsip ibadah yang dinamis ini menjadi teladan dalam aktivitas yang selalu berkembang di lingkungan masjid kampus UMY dimana eksistensi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan civitas akademika muslim. Berbagai kegiatan tersebut cenderung mengikuti karakter dasar

¹⁵ H. S. Prodjokusumo, "Menelusuri dan Napak Tilas Perjalanan Muhammadiyah...", Yayasan Amal Bhakti Masyarakat, Yogyakarta, 1995, Hal. 45

¹⁶ Amien Rais, M., Dr., "Visi dan Missi Muhammadiyah" Pustaka Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 1997, Hal. 5-7

¹⁷ Buku Panduan UMY, 1998/1999

masyarakatnya yaitu masyarakat kampus dengan sifatnya yang dinamis, kreatif dan inovatif, sehingga secara arsitektural akan berpengaruh terhadap bentuk fisik. Selain kegiatan yang mengarah pada pembinaan yang intensif dan bertarget serta memiliki misi-misi tertentu, bentuk fisiknya pun dimanfaatkan sebagai lambang, simbol, cerminan masyarakatnya sebagai masyarakat akademis. Dengan demikian, masjid dapat dijadikan pusat akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat kampus.

1.2.4. Ungkapan Citra Visual Bangunan sebagai Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis

Bangunan masjid kampus yang dibangun diperuntukkan untuk masyarakat kampus, memiliki sesuatu yang sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, watak dan kecenderungan-kecenderungannya, nafsu dan cita-citanya. Oleh karena itu masjid kampus membahasakan “jiwa” masyarakat kampus dengan karakter masyarakatnya yang kreatif, inovatif dan berkembang dinamis. Karakter ini akan berpengaruh terhadap aktivitas kegiatannya, sehingga akan mempengaruhi kebutuhan ruang dan bentuk fisik dari bangunan. Perwujudan arsitektur tidak hanya sebatas pada fungsional bangunan saja, tetapi juga melalui image, menghidupkannya dengan pemikiran, perasaan, sehingga memberikan nilai dan arti di dalamnya.

Citra merupakan bahasa arsitektur sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan atau konsep-konsep filosofis tertentu pada sebuah bangunan. Berarsitektur berarti berbahasa dengan citra unsur-unsurnya baik bahan material, bentuk serta komposisinya.¹⁸ Dalam merancang desain bangunan, perwujudan arsitektur melalui citra bangunan tidak terlepas dari bentuk, sebab bentuk merupakan “media komunikasi” yang dapat menyampaikan pesan, makna dan kehendak secara visual kepada pengamat/masyarakat, sehingga menghasilkan persepsi dalam diri pengamat. UMY adalah sebagai universitas yang mengutamakan Tajdid dan ibadah yang dinamis, sehingga dalam perancangan Masjid Kampus UMY, filosofis ini dapat dijadikan pendekatan perancangan dalam mewujudkan citra bangunan yang sesuai dengan Tajdid dan ibadah yang dinamis.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dengan perkembangan populasi dan berbagai kegiatan yang berkembang didalamnya, maka diperlukan wadah berupa masjid kampus sebagai fasilitas peribadatan yang mewadahi kegiatan ibadah-muamalah dan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan civitas akademika muslim. Secara arsitektural, ungkapan visual arsitektur bangunan Masjid Kampus UMY dapat menggambarkan realisasi Tajdid yang mencerminkan pembaharuan dan etos ibadah yang dinamis.

¹⁸ Mangunwijaya, Y. B., “Wastu Citra”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, Hal. 9

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan masjid kampus yang mampu mewedahi tuntutan kebutuhan akan kegiatan ibadah dan muamalah bagi civitas akademika UMY dan berfungsi pula sebagai pusat aktifitas keagamaan masyarakat kampus

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan masjid kampus UMY yang dapat mengungkapkan realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis sebagai pendekatan perancangan citra bangunan

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. TUJUAN

1.4.1.1. Tujuan Umum

Mendapatkan suatu rumusan konsep perencanaan dan perancangan masjid kampus yang mampu mewedahi tuntutan kebutuhan akan kegiatan ibadah dan muamalah bagi civitas akademika UMY dan berfungsi pula sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat kampus.

1.4.1.2. Tujuan Khusus

Mendapatkan suatu rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan masjid kampus yang dapat mengungkapkan realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis sebagai pendekatan perancangan citra visual bangunan

1.4.2. SASARAN

1.4.2.1. Sasaran Umum

Sasaran umum yang hendak dicapai adalah upaya mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan masjid kampus melalui kajian aspek :

1. Perkiraan dan trend jumlah populasi yang akan di tampung
2. Karakteristik pelaku kegiatan
3. Jenis kegiatan dan Karakteristik kegiatan
4. Tata ruang yang mencakup : kebutuhan ruang, besaran ruang, alur kegiatan, hubungan ruang dan organisasi ruang
5. Standar-standar umum yang berkaitan dengan ukuran standar ruang ibadah dan fasilitas pendukungnya serta ruang muamalah meliputi : ruang belajar, perpustakaan dan sebagainya.

1.4.2.2.Sasaran Khusus

Sasaran khusus dari pembahasan adalah upaya mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup :

1. Kajian filosofis Tajdid
2. Kajian filosofis etos ibadah yang dinamis
3. Kajian untuk citra bangunan mencakup ruang dalam, bentuk massa, tata letak massa, struktur, ruang luar dan sistem utilitas
4. Kajian pembanding

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. Lingkup Arsitektural

merupakan pembahasan yang menyangkut masjid kampus sebagai wadah kegiatan civitas akademika muslim, meliputi :

- Pembahasan mengenai perkiraan dan trend jumlah populasi yang akan ditampung, karakteristik pelaku kegiatan, jenis kegiatan dan karakteristik kegiatan, tata ruang yang meliputi : kebutuhan ruang, besaran ruang, alur kegiatan, hubungan ruang dan organisasi ruang.
- Transformasi konsep Tajdid dan etos ibadah yang dinamis pada ungkapan citra bangunan, mencakup : ruang dalam, bentuk massa, tata letak massa, struktur, ruang luar dan sistem utilitas.
- RIK UMY, mencakup letak site terhadap master plan UMY, rencana pengembangan fisik, dan sebagainya.
- Studi kasus sebagai obyek pembanding
 1. Masjid Kampus UGM, Yogyakarta
 2. Masjid Syuhada, Yogyakarta
 3. Masjid Salman ITB, Bandung
 4. Masjid Baiturrahman, Jakarta

1.5.2. Lingkup Non Arsitektural

- Pembahasan tentang batasan dan pengertian, hakekat dan fungsi masjid, prinsip-prinsip filosofi masjid dan kajian ibadah-muamalah
- Kajian filosofis Tajdid, etos ibadah yang dinamis dan kajian teori citra
- RIK UMY, meliputi : kondisi eksisting Masjid Kampus UMY, tujuan, visi dan misi UMY dan sebagainya

1.6. METODE PEMECAHAN MASALAH

Pembahasan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lakukan dengan studi literatur, studi lapangan, wawancara, observasi instansional dan studi kasus.

- Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan tinjauan masjid secara umum, tinjauan Masjid Kampus UMY dan RIK UMY, kajian citra bangunan, kajian filosofis Tajdid dan etos ibadah yang dinamis
- Studi lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi site dan lingkungannya, penentuan tapak serta potensi yang ada dan beberapa studi kasus arsitektur bangunan masjid.
- Wawancara bertujuan untuk memperoleh kajian teori dan data faktual tentang masjid kampus. Wawancara dilakukan dengan calon pengguna yaitu JAA (Jamaah Al-Anhar) dan civitas akademika
- Observasi Instansional untuk memperoleh data ke-Muhammadiyah-an
- Studi kasus dilakukan dengan melihat fungsi yang sama sebagai perbandingan

2. Analisis Permasalahan dan Sintesis

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data dengan studi kasus yang ada, bertujuan mendapatkan gambaran prediksi serta kebutuhan dalam desain guna menyelesaikan masalah. Analisa dilakukan dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan masjid, masjid kampus, kajian Tajdid dan ibadah yang dinamis serta studi kasus. Hasil dari analisa disusun dalam suatu kerangka terarah dan terpadu berupa pendekatan dan deskripsi konsep, meliputi : lay out site masjid kampus terhadap kawasan, pemintakatan site, kebutuhan dan besaran ruang, alur kegiatan, hubungan dan organisasi ruang. Realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis sebagai pendekatan perancangan citra bangunan meliputi : ruang dalam, bentuk massa, tata letak massa, struktur, ruang luar serta sistem utilitas bangunan.

3. Kesimpulan

Merumuskan konsep Masjid Kampus UMY, mencakup : konsep dasar filosofis, konsep dasar perencanaan meliputi konsep site dan pemintakatan site, konsep dasar perancangan meliputi : kebutuhan dan besaran ruang, organisasi ruang dan sirkulasi dalam bangunan. Konsep realisasi tajdid dan etos ibadah yang dinamis sebagai pendekatan perancangan citra bangunan, meliputi : ruang dalam, bentuk massa, tata letak massa, struktur, ruang luar serta sistem utilitas.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I :

Berisi pengertian dan batasan judul, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pemecahan masalah, sistematika pembahasan, keaslian penulisan dan kerangka pola pikir.

BAB II :

Berisi tentang data-data yang bersifat faktual dan teoritis, meliputi : tinjauan masjid secara umum, pengertian, fungsi, prinsip filosofi serta ibadah dan muamalah. Tinjauan khusus Masjid Kampus UMY meliputi : Tinjauan kampus dan masjid kampus, tujuan, visi dan tema UMY, pengertian, status dan fungsi masjid serta karakter kegiatannya. Tinjauan filosofis Tajdid dan etos ibadah yang dinamis, tinjauan citra dan obyek pembanding, penampilan bangunan, ruang dalam serta tinjauan perilaku elemen air.

BAB III :

Berisi tentang analisa permasalahan dan sintesa/pendekatan untuk penyelesaian masalah

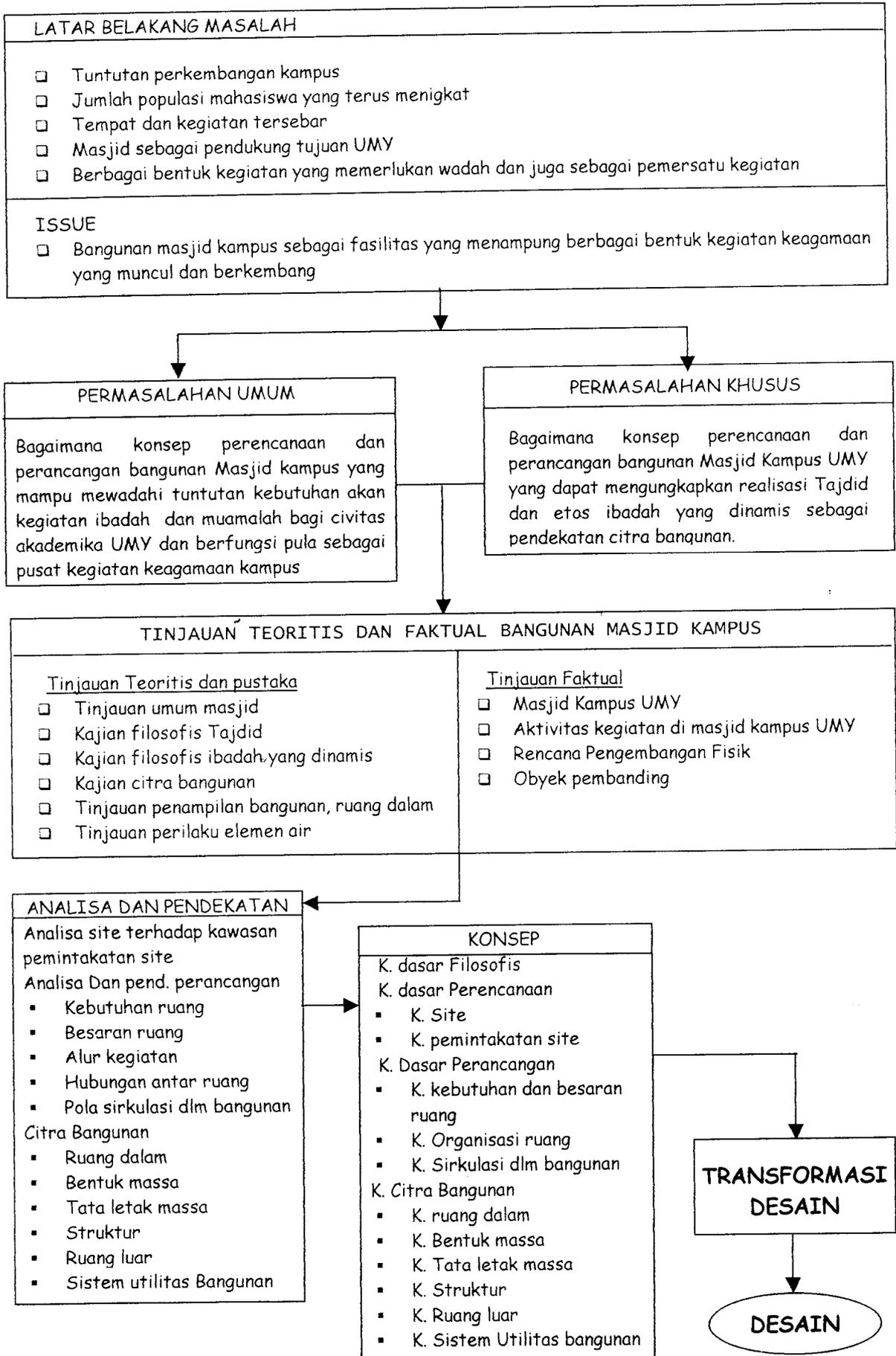
BAB IV :

Berisi tentang kesimpulan yakni merumuskan konsep programatik yang menjadi dasar perencanaan dan perancangan bangunan Masjid Kampus UMY

1.8. KEASLIAN PENULISAN

1. "Masjid Kampus Terpadu UII" oleh Dewi Umiyani, JUTA-UII, 1995.
Penekanan pada citra bangunan masjid kampus yang merupakan ungkapan filosofis universalitas Islam
2. "Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada" oleh Suhadi Datun, JUTA-UGM, 1995.
Penekanan pada peranan masjid Kampus sebagai wadah aktifitas mahasiswa guna memupuk persatuan dan rasa cinta pengabdian pada masyarakat
3. "Masjid Kampus Terpadu UII" oleh Ghozin Assyururi, JUTA-UII, 1995.
Penekanan pada masjid kampus yang mempunyai daya tarik dan mampu menjembatani hubungan masyarakat intern dan ekstern dan secara visual menjadi simbol UII
4. "Masjid sebagai wadah kegiatan ibadah dan muamalah di Islamic center Semarang" oleh Muhammad Yunul BM, JUTA-UII, 1995
Penekanan pada ungkapan visual masjid Islamic center yang sesuai dengan falsafah dasar dan falsafah fungsional masjid
5. "Masjid Kampus UGM" oleh Anggoro Satyo Nugroho, JUTA-UGM, 1998.
Penekanan pada pengolahan citra bangunan melalui pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam.

KERANGKA POLA PIKIR



BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL MASJID, MASJID KAMPUS FILOSOFIS TAJDID DAN ETOS IBADAH YANG DINAMIS, CITRA PENAMPILAN BANGUNAN, RUANG DALAM DAN PERILAKU

2.1. TINJAUAN UMUM MASJID

2.1.1. Pengertian, Hakekat dan Fungsi Masjid

Kata "masjid" berasal dari bahasa arab yang secara harfiah berarti tempat sujud, yakni posisi ketiga dalam shalat ketika dahi orang yang mengerjakan shalat menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.¹ Masjid adalah sebuah tempat, yang terdiri dari ruang tempat berkumpul ummat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Ibadat sebagai manifestasi hubungan antar manusia dengan Tuhan bersifat statis, konstan dan tak mungkin berubah. Oleh karena itu masjid sebagai tempat ibadah dapat berbentuk lapangan terbuka, bangunan sentral, tradisional, modern dan sebagainya, seperti yang di nyatakan dalam Hadits :

"Dimana saja engkau berada, jika waktu sembahyang tiba, sembahyanglah, karena disitupun masjid." (HR. Muslim)
"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)." (HR. Muslim)

Pada Hakekatnya, masjid diperuntukkan sebagai tempat ibadah khusus yaitu shalat karena merupakan inti ibadah dan berfungsi mengingatkan manusia kepada tuhannya. Sesuai perkembangannya, eksistensi masjid sebagai rumah Allah yang mencerminkan jiwa seorang muslim tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan umat Islam. Pada masa Nabi ataupun sesudahnya, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, ajang khalaqoh/diskusi, dan peristiwa yang langsung berhubungan dengan aktivitas sosial dan keagamaan disalurkan melalui masjid sebagai tempat pendidikan keislaman dan penerangan umat.

2.1.2. Prinsip-prinsip filosofi masjid

Masjid sebagai wujud fisik dari kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh aktifitas di dalamnya. Konsep filosofi masjid terkait erat dengan fungsi pokok masjid yaitu sebagai tempat ibadah. Ibadah meliputi : shalat, puasa, zakat dan haji. Pada hakekatnya, shalat adalah inti dari kegiatan ibadah, sehingga prinsip-prinsip yang terkandung di dalam shalat merupakan landasan dasar filosofis yang dengan sendirinya sangat erat berkaitan

¹ Nasr Hossein Seyyed, "Spiritualitas dan Seni Islam" Mizan, 1993, Hal. 51

am yang
tersebut

n syarat

tujuan

rnakan

ruang

yariat

hkan

uk :

dan

isat

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL MASJID, MASJID KAMPUS UMY, FILOSOFIS TAJDID DAN ETOS IBADAH YANG DINAMIS, CITRA BANGUNAN, PENAMPILAN BANGUNAN, RUANG DALAM DAN PERILAKU ELEMEN AIR**2.1. TINJAUAN UMUM MASJID****2.1.1. Pengertian, Hakekat dan Fungsi Masjid**

Kata "masjid" berasal dari bahasa arab yang secara harfiah berarti tempat sujud, yakni posisi ketiga dalam shalat ketika dahi orang yang mengerjakan shalat menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.¹ Masjid adalah sebuah tempat, yang terdiri dari ruang tempat berkumpul ummat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Ibadah sebagai manifestasi hubungan antar manusia dengan Tuhan bersifat statis, konstan dan tak mungkin berubah. Oleh karena itu masjid sebagai tempat ibadah dapat berbentuk lapangan terbuka, bangunan sentral, tradisional, modern dan sebagainya, seperti yang di nyatakan dalam Hadits :

"Dimana saja engkau berada, jika waktu sembahyang tiba, sembahyanglah, karena disitupun masjid." (HR. Muslim).

"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)." (HR. Muslim)

Pada Hakekatnya, masjid diperuntukkan sebagai tempat ibadah khusus yaitu shalat karena merupakan inti ibadah dan berfungsi mengingatkan manusia kepada tuhan. Sesuai perkembangannya, eksistensi masjid sebagai rumah Allah yang mencerminkan jiwa seorang muslim tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan umat Islam. Pada masa Nabi ataupun sesudahnya, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, ajang khalaqoh/diskusi, dan peristiwa yang langsung berhubungan dengan aktivitas sosial dan keagamaan disalurkan melalui masjid sebagai tempat pendidikan keislaman dan penerangan umat.

2.1.2. Prinsip-prinsip filosofi masjid

Masjid sebagai wujud fisik dari kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh aktifitas di dalamnya. Konsep filosofi masjid terkait erat dengan fungsi pokok masjid yaitu sebagai tempat ibadah. Ibadah meliputi : shalat, puasa, zakat dan haji. Pada hakekatnya, shalat adalah inti dari kegiatan ibadah, sehingga prinsip-prinsip yang terkandung di dalam shalat merupakan landasan dasar filosofis yang dengan sendirinya sangat erat berkaitan

¹ Nasr Hossein Seyyed, "Spiritualitas dan Seni Islam" Mizan, 1993, Hal. 51

dengan ruang dan bentuk pada bangunan masjid. Prinsip-prinsip tersebut meliputi² :

1. Prinsip taqwa kepada Allah.

Essensi takwa di simpulkan “menjaga hubungan dengan Allah”. Sebagai realisasi dari perbuatan takwa adalah berupa ketaatan agar setiap muslim selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Prinsip kesucian.

Shalat berfungsi untuk menimbulkan sifat suka pada kebersihan, kerapian dan rajin, karena shalat yang di syaratkan harus suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

3. Prinsip Orientasi, yaitu arah kiblat Masjidil Haram di Mekkah

Menghadap kiblat dalam shalat adalah merupakan keharusan, hal ini bukan berarti Allah ada di arah kiblat, tetapi lebih berarti sebagai unsur pemersatu umat Islam. Setiap saat shalat, umat Islam di seluruh dunia menghadap pada arah dan waktu yang sama yang merupakan cerminan kesatuan dan persatuan.

4. Prinsip Keagungan

Dimensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memberi gambaran bahwa manusia di hadapan Allah terasa kecil, di ungkapkan dengan suasana ruang yang monumental.

5. Prinsip Kekhusyu'an

Hati yang khusyu' dapat menghayati apa yang dilakukan dalam shalat, merasakan isi bacaan dan hati tenang menghadap Allah. Hadist Nabi mengajarkan bahwa ikhsan dalam ibadah adalah bahwa seseorang beribadah dengan perasaan seolah-olah melihat kepada Allah.

6. Prinsip Persaudaraan/Kesatuan

Masjid terbuka untuk seluruh umat Islam dan setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara seagama dalam shalat jamaah sehingga masjid sebagai wadah ikatan persaudaraan sesama muslim.

7. Prinsip Kebebasan

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki manusia. Shalat berjamaah menanamkan rasa kebebasan, karena dalam mengerjakan shalat, anggota jamaah merasakan bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah dan bahwa masjid hanya milik Allah sehingga pujian dan pujaan hanya kepada Allah.

8. Prinsip persamaan

Rasa persamaan tumbuh dalam shalat berjamaah, dimana dalam beribadah kepada Allah, manusia adalah sama dalam hal predikat-predikat keduniawiaan.

² Tono Sidik, dkk., “Ibadah dan Akhlak dalam Islam”, UII Press, Yogyakarta, 1998, Hal. 33 - 38

2.1.3. Ibadah dan Muamalah

Ibadah pokok dalam Islam tersimpul dalam arkanul-Islam/tiang Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an meliputi : shalat, puasa, zakat dan haji³. Ibadah tersebut diajarkan dan diteladankan Nabi. Nabi memberikan bentuk dan sistem, rukun dan syarat sehingga menjadilah Ia "Kultus Islam". Ibadah bersifat mutlak, tetap dan universal.

Muamalah merupakan semua perbuatan/kegiatan yang dilakukan dengan tujuan karena Allah, mencakup aspek kehidupan manusia dalam rangka menyempurnakan ibadahnya. Muamalah tidak bersifat mutlak dan baku tetapi fleksibel dan tidak terikat ruang dan waktu. Dalam kebebasan perkembangannya, muamalah harus berdasarkan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dalam bermuamalah diperbolehkan berijtihad. Adanya muamalah yang menjadi bagian fungsi masjid bermanfaat untuk : meramaikan masjid dan mengundang semakin banyak jamaah, mempererat ikatan sosial dan ukhuwah Islamiyah, menghidupkan ilmu-ilmu agama dan syiar Islam serta sebagai pusat kegiatan keagamaan.⁴

2.2. Tinjauan Khusus Masjid Kampus UMY

2.2.1. Tinjauan Kampus dan Masjid Kampus UMY⁵

Kampus terpadu UMY yang di bangun saat ini terletak di Desa Taman Tirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (lihat lamp. 1. Gb. 1). Perencanaan kampus terpadu ini di maksud untuk menampung ± 19.000 mahasiswa pada tahun 2003 dengan luas lahan seluruhnya ± 18 Ha. Selain untuk menampung perkembangan dan pengembangan UMY, di harapkan dapat merupakan pengejawantahan falsafah dan konsep pendidikan UMY yang berlandaskan Islam.

Di dalam perencanaan Kampus Terpadu UMY, elemen ruang luar yang dimanfaatkan di samping vegetasi adalah unsur air. Air melambangkan kemurnian dan sumber kehidupan. Pentingnya unsur air sebagai simbol tersebut, maka UMY memanfaatkan air guna membantu menyejukkan seluruh kompleks kampus. Kolam, air muncrat, alur air diharapkan akan meningkatkan semangat dan memberikan keteduhan suasana kampus. (lihat lamp. 1. Gb. 2)

Berdasarkan master plan pengembangan fisik UMY, masjid kampus UMY direncanakan terletak pada simpul kedua poros utama, yaitu poros sosial (Timur-Barat) sebagai akses utama menuju kampus dan poros akademik (Utara-Selatan) sebagai

³ Ibid Hal 24

⁴ Ayub E. Moh. Drs., "Manajemen Masjid", Gema Insani Press, Jakarta, 1996. Hal. 15-17

⁵ RIK UMY, 1994, Hal. 5-6, dan 26

penghubung antar fakultas. Lokasi masjid terletak pada simpul kedua poros tersebut yang merupakan zona pusat kampus sehingga memberi kedudukan yang kuat dan pada simpul tersebut masjid terletak di ujung barat. Letak bangunan masjid kampus dengan 3 bangunan lainnya yaitu Rektorat (terdiri dari 2 gedung yang simetris, lihat Lamp. 2. Gb. 3), perpustakaan dan auditorium diikat oleh plaza utama yang mengarah ke kiblat. Orientasi masjid menghadap ke kiblat, sebagai perlambang tujuan dan harapan baru bagi perkembangan kampus (lihat lamp. 2. Gb. 4).

2.2.2. Tujuan, Visi dan Tema UMY

UMY sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah mempunyai tujuan sebagai berikut⁶:

1. Mewujudkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan negara
2. Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk pembangunan masyarakat dan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Dalam rangka mengembangkan misi dan tujuan UMY, di konstruksikan suatu visi masa depan UMY, yaitu menjadikan UMY sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan menjadi kebanggaan umat. Oleh karena itu UMY menjadi kampus perjuangan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita umat Islam dan bangsa Indonesia sebagai institusi pendidikan yang mencerdaskan dan mencerahkan manusia. Dalam pendidikan Islam, Muhammadiyah bertujuan mengembalikan amal dan perjuangan umat pada sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits, menafsirkan ajaran Islam dan memperbarui pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kemajuan zaman serta membebaskan umat dari ikatan konservatisme. Tujuan ini menjadi landasan UMY dengan tema pengembangan kampus UMY berlandaskan Islam menuju masa depan.⁷

2.2.3. Kampus berdasarkan Islam⁸

2.2.3.1. Arti Kampus Islami

Secara tersirat tertangkap, bahwa pada dasarnya kampus yang berdasarkan Islam adalah kampus yang memfasilitasi ibadah dan perilaku muslim. Hal ini dapat lebih diperkaya apabila dalam kampus ditempatkan elemen-elemen yang melambangkan ke-Islamaan lingkungan.

⁶ Buku Panduan UMY, 1997-1998. Hal. 24

⁷ RIK UMY, Opcit. Hal. 3

⁸ Ibid. Hal 3

1. Kampus Memfasilitasi Ibadah Islam

Dalam kaitannya dengan kampus ada kewajiban ibadah yang perlu di fasilitasi yaitu : sembahyang lima waktu, sembahyang berjamaah pada setiap hari Jum'at dan pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan lain yang perlu di fasilitasi kampus yaitu pembagian zakat fitrah, penyembelihan dan pembagian qurban.

2. Kampus Mendorong Perilaku Islami

Fasilitas dan tatanan yang di perkirakan dapat membentuk dan mempengaruhi terbentuknya perilaku Islami adalah :

1. Tersedianya fasilitas masjid yang berada di sentral tapak, sehingga akan memberi kemudahan jangkauan dan pemanfaatan secara optimal dan adil.
2. Tatanan fasilitas dan unsur-unsur lansekap ruang luar di padukan secara harmonis, serasi dan memberi manfaat maksimal.
3. Adanya unsur-unsur simbol keIslaman yang memberikan kesan psikologis.
4. Tersediannya sarana untuk tetap terjaminnya kebersihan lingkungan, seperti sanitasi dan drainasi.

2.2.4. Pengertian, Status dan Fungsi Masjid Kampus UMY

Masjid kampus adalah merupakan lembaga kemasjidan yang di kelola oleh perguruan tinggi dan di peruntukkan bagi mahasiswa, dosen, karyawan dan masyarakat sekitar kampus. Status masjid kampus adalah merupakan lembaga resmi non struktural yang bersifat otonom dalam lingkungan kampus. Masjid kampus merupakan masjid skala tingkat universitas sehingga pengelolaannya pada lembaga tingkat universitas. Fungsi dari masjid kampus essensinya sama dengan fungsi masjid pada umumnya.

2.2.5. Karakteristik Kegiatan di Masjid Kampus UMY⁹

2.2.5.1. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan di masjid kampus UMY, terdiri dari :

1. Sivitas akademika terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa.
2. Non sivitas akademika, berasal dari masyarakat diluar anggota sivitas akademika

Pelaku kegiatan di Masjid Kampus UMY didominasi oleh sivitas akademika UMY terutama mahasiswa, sehingga akan mempengaruhi berbagai bentuk kegiatan didalamnya yang bersifat sesuai dengan karakter dasar masyarakat akademis yaitu kreatif, inovatif dan berkembang dinamis.

⁹ JAA UMY, 1999

2.2.5.2. Program Kegiatan

Berbagai Jenis kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid Kampus UMY meliputi kegiatan ibadah dan kegiatan yang telah diprogram oleh Jama'ah Al-Anhar (JAA), yaitu sebagai berikut :

- Devisi Halaqoh dan Pendamping Agama Islam (PAI)
Devisi ini merupakan salah satu prioritas utama dalam JAA sebagai upaya pembekalan nilai-nilai rokhani seluruh mahasiswa UMY. Disamping itu PAI juga sebagai sarana pendidikan keagamaan untuk memperoleh sertifikat sebagai syarat mengikuti ujian pendadaran.
- Devisi Kajian dan Pengembangan Wawasan ke-Islaman
Devisi ini menitik beratkan bentuk kegiatannya pada kajian-kajian ke-Islaman seperti : kajian rutin terpadu, kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadist, kajian tasawuf akhlak serta kajian ke-Islaman lainnya yang terkait dengan pembinaan mental spiritual.
- Devisi Keputrian
Devisi ini disediakan khusus bagi para wanita untuk memahami nilai-nilai Islam sesuai dengan harkat dan kedudukannya sebagai muslimah dan diharapkan mampu menjadi wadah khususnya dalam mengatasi berbagai permasalahan wanita.
- Devisi Penerbitan dan Penelitian
Devisi ini berorientasi pada upaya mensosialisasikan nilai-nilai Islam melalui media cetak. Penelitian diarahkan pada upaya mencari solusi ideal tentang strategi da'wah kampus berkaitan dengan kondisi di lapangan.
- Devisi Media Audio Visual
Devisi ini diarahkan pada sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media audio visual seperti : pemutaran film-film Islami/dokumenter Islam. Melalui devisi ini diharapkan dalam perkembangannya JAA memiliki jaringan internet yang dapat mengakses data dari seluruh dunia serta mengambil peran memasyarakatkan nilai-nilai Islam.
- Devisi Apresiasi Seni dan Budaya Islam
Devisi ini berusaha menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai seni Islam seperti Qiro'ah, termasuk didalamnya penghargaan terhadap nilai-nilai sejarah dan hari besar Islam, menghidupkan kampus dengan suasana keagamaan dalam mendukung tercapainya cita-cita kampus UMY yang Islami.

Dari berbagai kegiatan tersebut diatas, masih dimungkinkan akan berkembang lebih banyak. Pengembangan program kegiatan selanjutnya dapat dilaksanakan berdasarkan

kriteria antara lain : banyaknya peminat, manfaat kegiatan bagi civitas akademika dan kemungkinan adanya fasilitas.

2.2.5.3. Pengelompokan Kegiatan

Program kegiatan yang telah di program JAA berupa pengkajian, pembinaan, pelayanan dan pengembangan tersebut di atas, dikelompokkan sesuai dengan essensi pewardahannya, yaitu :

1. Kegiatan Ibadah, merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan Allah, meliputi : kegiatan utama (shalat Jum'at dan shalat fardhu), Ramadhan Di Kampus (RDK), pembagian zakat dan i'tikaf.
2. Kegiatan Muamalah, merupakan kegiatan yang bersifat profan, meliputi :
 - Program Pengkajian, meliputi : kursus BTAQ, kajian tafsir dan aqidah Islam
 - Program Pembinaan, meliputi : pengajian keputrian, dialog keputrian dan pengajian mingguan.
 - Program Pelayanan, meliputi : perpustakaan, pembinaan pelayanan pada masyarakat dan bidang usaha.
 - Program Pengembangan, meliputi : pengembangan pengetahuan, penelitian dan sebagainya.
3. Kegiatan Kesekretariatan/pengelola
Merupakan motor penggerak dalam kegiatan ibadah dan muamalah, mencakup :
 - a. Kegiatan pengelolaan, meliputi : kepengurusan harian, kepengurusan pelaksana, kepanitiaan khusus.
 - b. Kegiatan servis, meliputi : kegiatan pemeliharaan dan kegiatan pelayanan.

2.2.5.4. Intensitas Kegiatan

- a. Kegiatan rutin, dilaksanakan setiap hari, peserta kegiatan relatif konsisten, seperti shalat fardhu berjama'ah
- b. Kegiatan periodik, dilaksanakan secara berkala seperti jangka waktu mingguan, bulanan atau tahunan.
- c. Kegiatan Insidental, dilaksanakan secara kontemporer, tenggang waktu cukup lama, seperti : ceramah, dialog dan sebagainya.

2.3. Tinjauan Filosofis Tajdid sebagai Prinsip Pembaharuan di UMY

2.3.1. Pengertian dan Prinsip Tajdid

Tajdid dalam pengertian harfiah berarti pembaharuan, sedang dalam pengertian istilah Tajdid berarti pembaharuan dalam hidup keagamaan baik berbentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan-tantangan internal/eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat. Tajdid dikategorisasikan menjadi dua yaitu :¹⁰

1. Tajdid dalam bidang aqidah dan ibadah madhah. Tajdid diartikan “pemurnian” dengan jalan kembali pada Al-Quran dan Sunnah (bersih dari bid’ah, syirik, khurafat dan tahayul). Bid’ah adalah segala macam tambahan yang dimasukkan orang ke dalam agama. Khurafat merupakan semacam tahayul yang merusak kemurnian iman, sedangkan syirik adalah perbuatan yang dapat menyekutukan Tuhan.
2. Tajdid dalam muamalah duniawiyat. Tajdid diartikan memperbarui interpretasi ajaran Islam dengan akal fikiran sehingga sesuai untuk segala zaman.

Gerak Tajdid dalam pemikiran Muhammadiyah tidak terlepas dari pribadi pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, dalam menerjemahkan dan mendalami surat Ali Imran ayat 104 yaitu menyeru pada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.¹¹ Prinsip gerak Tajdid Muhammadiyah secara sosiologis dimengerti oleh umat sebagai pembaharuan pemikiran Islam. Oleh karena itu setiap pemikiran dan amal usaha Muhammadiyah termasuk UMY dituntut untuk dapat merealisasikan konsep pembaharuan pemikiran Islam dan tanggung jawabnya sesuai konsep perjuangan Islam. Berdasar hal tersebut maka pemikiran organisasi dan amal usaha Muhammadiyah merupakan realisasi ide umat sehingga dibutuhkan sistem organisasi yang dinamis, kreatif yang mampu menampung aspirasi umat Islam.

2.3.2. Sifat Tajdid¹²

Sifat Tajdid berkaitan dengan prinsip kerja Muhammadiyah yang merupakan prinsip ilmu yang bersifat LOSADA (Logis, Objektif, Sistematis, Andal, Dirancang, Akumulatif), yaitu :

1. Rasional, mengutamakan pada aspek yang berdasarkan logis

¹⁰ Ibnu Salimi, K. H., dkk, “Studi Kemuhammadiyah” Universitas Muhammadiyah Surakarta”, 1997, Hal. 1

¹¹ Musthafa Kamal B. Ed., dkk., “Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam” Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1984, Hal. 28

¹² Ibnu Salimi, K. H., dkk, Opcit, Hal. 126

2. Objektif, tidak berorientasi pada aspek figuritas/tidak berpedoman pada tokoh/orang tertentu
3. Sistematis, membentuk kerangka pikir yang sistematis
4. Andal, dapat dibuktikan kebenarannya, dapat dipertanggung jawabkan
5. Dirancang dan Akumulatif, segala sesuatu melalui proses pemikiran
6. Terbuka/toleransi, terhadap berbagai kritik, penilaian, dukungan, perbedaan pendapat dan sebagainya
7. Dinamis dan Progressif, sifat yang senantiasa berkembang dan bergerak, mencari, meneliti, dan menemukan hal yang baru
8. Tumbuh, selalu berkembang karena perkembangannya selalu dilandasi pola pikir manusia

2.3.3. Tinjauan Tajdid dalam Islam

Keberadaan Tajdid sangat erat berkaitan dengan ijtihad, karena ijtihad merupakan jalan yang ditempuh para mujtahid dalam upaya melakukan pembaharuan, pemurnian dan modernisasi. Ijtihad adalah mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (meng-istinbat-kan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu. Dengan ijtihad inilah kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang dinamis, tidak statis dan terikat oleh aturan dan dogma yang mudah ketinggalan zaman. Realisasi ijtihad adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu :¹³

- a. Menghargai akal pikiran manusia

"Agama Islam itu ialah akal, tak ada agama bagi seseorang yang tidak mempunyai akal". (Al-Hadist)

- b. Menganjurkan pemeluknya untuk menuntut ilmu

*"Memuntut ilmu itu adalah wajib atas tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan".
"Tinta sarjana lebih indah dan berharga daripada darah pahlawan".*

- c. Melarang pemeluknya bertaklid buta

"Dan janganlah engkau turut-turutan saja dalam hal yang tidak engkau ketahui, (karena) sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semuanya itu akan ditanya tentang hal itu". (Surat Bani Israil : 36)

- d. Mengajarkan pemeluknya berinisiatif dan berkreasi

"Barang siapa memenuhi satu cara (keduniaaan) yang baik, dia akan dapat ganjarannya sebanyak ganjaran orang yang mengerjakan cara baik itu sampai hari

¹³ Wiryoprawiro M Zein, IAI., "Perkembangan Arsitektur di Jawa Timur", PT Bina Ilmu, Surabaya, 1986, Hal. 6-7

kiamat”.
(Al-Hadits)

e. Melarang pemeluknya mengabaikan soal keduniaan

“Tuntullah, dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu, negeri akhirat; dan janganlah kamu lupakan nasibmu diatas dunia ini”. (Surat Al-Qasas : 77)

f. Akulturasi, mengadakan hubungan kekeluargaan dengan bangsa dan golongan lain, bertukar fikiran dan sebagainya.

“Tiada mereka berjalan di atas bumi, supaya mereka mempunyai akal untuk berpikir atau telinga untuk mendengar, karena sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, melainkan hati mereka yang ada dalam dada mereka”. (Surat Al-Haj : 46)

Pengembangan Tajdid dalam pemahaman Islam langsung bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan akal fikiran. Akal fikiran yang dinamik dan progressif memiliki peranan dan lapangan yang luas dalam mengatur dunia dan memakmurkannya.

Ajaran Islam mencakup segala bidang, sehingga tidak ada perbezaan Tajdid baik dibidang ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga dengan adanya Tajdid/pembaharuan ini diharapkan kemajuan dalam memahami ilmu agama dan kemajuan Ip-Tek dapat saling melengkapi dan seimbang agar hasil dari kemajuan Ip-Tek sesuai dengan ajaran Islam.

2.4. Tinjauan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Prinsip Kegiatan di UMY

2.4.1. Pengertian dan Prinsip Ibadah

Pengertian ibadah adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya dan mengamalkan segala yang diidzinkan Allah.¹⁴ Fungsi masjid yang utama adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Ibadat mencakup :¹⁵

1. Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud : shalat, i'tikaf dan sebagainya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat di wujudkan dengan mencari ilmu dan sebagainya.
3. Hubungan manusia dengan manusia yang di wujudkan dengan zakat, bergaul dan jamaah.
4. Hubungan manusia dengan alam yang di wujudkan dengan mengelola alam.

Prinsip ibadah mengandung makna bahwa setiap pemikiran dan tindakan manusia dalam hidup sosialnya adalah merupakan gerak ibadah yang dilandasi tauhid, karena tauhid

¹⁴ Mustafa Kamal Drs. B.Ed, dkk. Opcit. Hal. 74

¹⁵ Ibid, Hal. 155

merupakan substansi dari kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dengan demikian ibadah merupakan wujud nyata dan bangunan yang berdiri kokoh diatas pola dasar tauhid sebagai kerangka sosial dan transedental gerak kehidupan manusia. Ibadah merupakan proses perbuatan dalam sejarah manusia menuju tauhid.¹⁶

2.4.2. Ibadah yang Dinamis

Ibadah pada hakekatnya adalah pemenuhan terhadap unsur jiwa, mengandung pengertian spiritualitas. Hidup manusia harus berdasar pada niat ibadah dan taat kepada Allah. Pengembangan, perubahan dan pengarahannya adalah operasionalisasi nilai dasar, tujuan, fungsi dan hakekat hidup manusia.

Ibadah dalam Muhammadiyah senantiasa berkembang aktif dan dinamis dalam lingkungan masyarakat. Yang dimaksud aktif-dinamis adalah mendorong dan ikut berkembang dalam batas-batas tertentu, menghindarkan diri dari sikap isolasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu ibadah dalam konteks hidup sosial jama'ah dikembangkan dengan pola utama Sunnah Rasul secara rasional dan memanfaatkan Ip-Tek.¹⁷ Demikian halnya dengan perkembangan amal usaha, meliputi berbagai aspek sosial dan keagamaan termasuk UMY, sehingga prinsip ibadah Muhammadiyah menjadi teladan UMY dalam menampilkan citra etos ibadah yang positif dan dinamis.

2.5. Tinjauan Citra Bangunan, Penampilan Bangunan dan Ruang Dalam

2.5.1. Citra dalam Arsitektur

1. Citra Sebagai Bahasa/Alat Komunikasi

Citra berperan membahasakan makna yang terkandung melalui wujud fisik bangunan dengan citra unsur-unsurnya baik bahan material, bentuk serta komposisinya.¹⁸ Cara utama yang digunakan arsitek untuk berkomunikasi adalah secara visual karena penglihatan adalah merupakan salah satu bentuk persepsi paling jelas. Bentuk menjadi "media komunikasi" karena langsung terlihat oleh mata yang kemudian di analisa untuk dimengerti.

Citra bangunan dari segi aspek mental dapat menunjuk pada tingkat atau jenis kebudayaan, sedangkan pada aspek fisik lebih menunjuk pada segi keterampilan. Citra bangunan berdimensi budaya, bertingkat spiritual dan lebih menyangkut derajat dan

¹⁶ Ibnu Salimi Opcit, Hal. 64

¹⁷ Ibid Hal. 75

¹⁸ Mangun Wijaya, Y. B., "Wastu Citra", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, Hal. 9

martabat manusia sebagai pengguna. Citra bangunan mentransformasikan nir-wujud atau nir-bentuk ke dalam wujud fisik bangunan, sehingga bisa ditangkap oleh panca indra manusia. Oleh karena wujud sebagai aspek fisik inilah, maka citra bangunan dapat dirasakan, dinilai. Dalam perspektif ini citra bangunan bisa dilihat atau diukur dari materi, bentuk komposisi dan sebagainya.

2. Citra Sebagai Simbol dan Lambang

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika seseorang melihat dan mengamati bangunan tersebut. Sebuah bangunan dikatakan dapat menyajikan diri secara “simbolis” apabila bangunan itu dapat memberikan dan menunjukkan adanya “sesuatu” yang lebih tinggi dari keadaan wujud atau bentuk fisiknya. Suatu lambang adalah citra yang mewakili suatu gagasan kolektif atau perangkat gagasan.¹⁹

Dalam perancangan arsitektur ada beberapa jenis simbol yang berkaitan dengan kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolisnya dan yang langsung disampaikannya kepada pengamat yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk tertentu, yaitu.²⁰

1. Simbol sebagai unsur pengenalan (secara fungsional dan lambang), ditampilkan melalui bentuk-bentuk yang telah dikenal umum sebagai ciri fungsi sebuah bangunan.
2. Simbol tersamar, untuk menyatakan peran dari suatu bentuk.
3. Simbol metaphora, ditampilkan melalui bentuk yang “mewakili” sesuatu, untuk menimbulkan asosiasi yang tepat pada pengamat.

Simbolisasi pada bangunan didukung oleh citra yang telah merupakan makna sepanjang masa dan citra ini spesifik pada organisasi dan bentuk bangunan khusus. Hanya melalui simbolisasi inilah budaya arsitektur dapat menunjukkan arti.

3. Citra Sebagai Ekspresi

Ekspresi sebagai pembentuk citra bangunan memberi penekanan makna dari bangunan. Ekspresi arsitektur dapat bermacam-macam bentuknya dan senantiasa berkembang menjadi bentuk baru yang berdasarkan atau berbeda dari bentuk lampau.²¹ Simbol-simbol dan tanda-tanda umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat mengartikan simbol dan tanda tersebut.

Ekspresi bangunan dapat mengungkapkan budaya di masing-masing tempat. Arsitektur Yunani misalnya selalu menggambarkan keseimbangan, disiplin dan tata ilmiah

¹⁹ James C. Synder, Anthoni J. Catanese, “Pengantar Arsitektur”, Erlangga, Jakarta, 1994, Hal. 339

²⁰ Hendraningsih, *opcit.* Hal. 37-41

²¹ James C. Synder, Anthoni J. Catanese, *opcit.* Hal. 322

karena falsafah tektoon (stabil, tidak roboh, dapat diandalkan). Di India cermin sikap hidup yang dikotomis antara immanen/horizontal dan transenden/vertikal, dan di Jepang berupa keheningan dan ketenangan juga membawa pengaruh pada wujud arsitekturnya.

Ekspresi atau ungkapan jiwa ini lebih memberikan muatan makna atau nilai rasa bagi citra bangunan. Dengan demikian citra bangunan memberikan arti dengan personifikasinya. Citra akan mempengaruhi sikap dan perilaku para penggunanya yang berarti bangunan tidak selalu mengikuti fungsi bangunannya.

4. Citra Sebagai Karakter

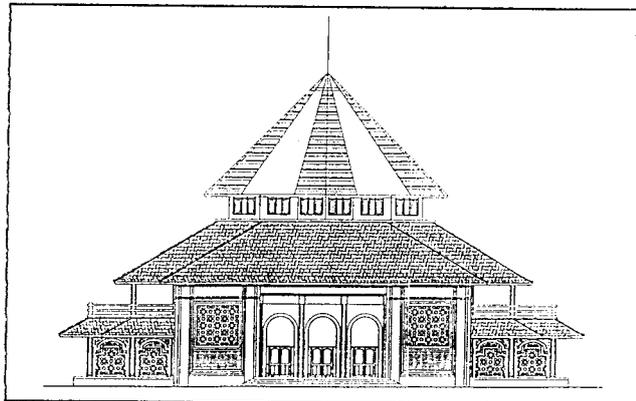
Peran citra adalah sebagai pengungkap guna dari sebuah bangunan, membawa konsekuensi bahwa citra bangunan juga dapat dijadikan ciri atau karakter bangunan. Suatu bangunan mempunyai antisedan-antisedan (ungkapan) yang merupakan manifestasi suatu fungsi spesifik yang telah dikenal masyarakat.

2.5.2. Obyek Pemandang

Studi kasus sebagai pembanding ini mengambil bangunan masjid yang memiliki kedekatan dengan fungsi dan permasalahan yang di bahas.

2.5.2.1. Masjid Kampus UGM

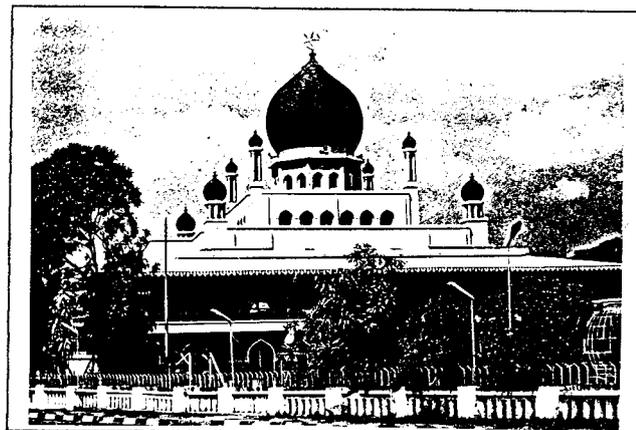
Masjid yang terletak di Jalan Bhineka ini mendasari konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*



Gambar 2.1. Masjid Kampus UGM
Sumber : Proyek Pemb. Masjid Kampus UGM

2.5.2.2. Masjid Syuhada

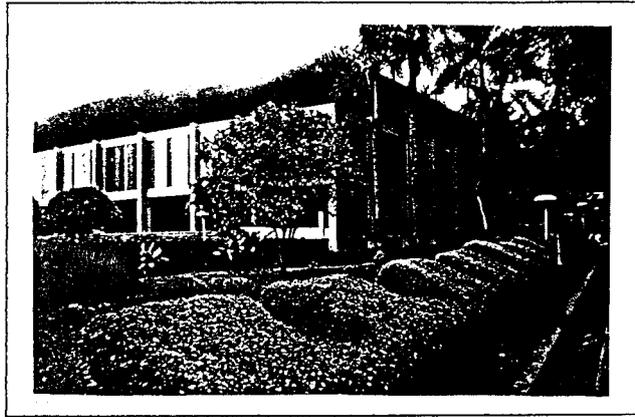
Masjid Syuhada ini didirikan dengan konsep yang lebih ditekankan pada missinya sebagai monumen pejuang pejuang yang gugur pada perang kemerdekaan.



Gambar 2.2. Masjid Syuhada
Sumber : Dokumentasi Penulis

2.5.2.3. Masjid Salman, ITB

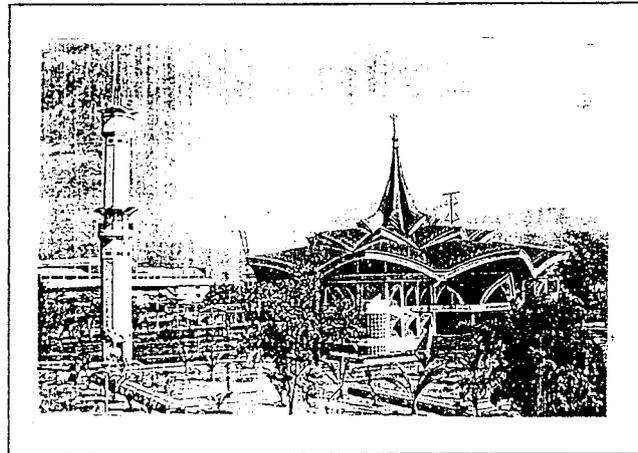
Masjid yang terletak kampus ITB, Bandung, mendasari konsep bangunan sebagai dasar hubungan manusia dengan Khaliknya.



Gambar 2.3. Masjid Salman, ITB
Sumber : Dokumentasi Penulis

2.5.2.4. Masjid Baiturrahman

Masjid ini terletak di kompleks MPR DPR, Senayan, Jakarta, mendasari konsep Arsitektur masjid yang menyesuaikan dengan gedung yang telah ada sebelumnya, sehingga membentuk kesatuan dengan bangunan sekitarnya.



Gambar 2.4. Masjid Baiturrahman
Sumber : Majalah Konstruksi No. 271-Mei 1998

2.5.3. Penampilan Bangunan

Sebagai faktor utama pembentuk citra bangunan, penampilan bangunan mempunyai peran yang besar. Karakter fisik yang mempengaruhi penampilan bangunan terdiri dari fasade, bentuk massa bangunan, bahan bangunan dan struktur.

2.5.3.1. Fasade

Fasade merupakan wujud, rupa dari bangunan sebagai unsur pembentuk citra bangunan. Fasade pada bangunan mengacu pada unsur-unsur pembentuk dalam estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan, terdiri dari :

□ Skala dan proporsi

Penggunaan skala yang berbeda akan mempengaruhi kesan yang berbeda pula. Dimensi dan proporsi tubuh manusia akan mempengaruhi skala pada bangunan. Skala akan menunjuk pada bagaimana memandang besarnya unsur sebuah ruang terhadap bentuk lainnya. Nilai yang tumbuh dari fungsi bangunan turut menunjang

- persepsi kita, sedikit banyak mempengaruhi skala bangunan.²² (lihat lamp. 3. Gb. 5)
- Keadaan Simetri dan Keseimbangan
kesetimbangan dapat terbentuk oleh distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama, seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).²³ (lamp. 3. Gb. 6)
 - Irama/pengulangan
Irama diartikan sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur dan harmonis. Sifat fisik dari bentuk atau ruang arsitektur yang dapat diorganisir secara berulang adalah melalui ukuran, bentuk wujud dan karakteristik detail.²⁴ (lihat lamp. 3. Gb. 7)
 - Hirarki
Merupakan penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut ukurannya, potongan, bentuknya atau dari penempatannya secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi.²⁵ (lihat lamp. 4. Gb. 8)
 - Unity/kesatuan
Kesatuan dapat dibentuk oleh datum sebagai sebuah garis, bidang atau ruang oleh karena kesinambungan dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengorganisir unsur-unsur lain dalam suatu komposisi.²⁶ (lihat lamp. 4. Gb. 9). Elemen-elemen yang dapat membentuk kesatuan terdiri dari tekstur, warna, arah, proporsi, padat dan rongga serta bentuk. Segi-segi kesatuan dapat terbentuk melalui kedominanan, harmoni, proporsi, vitalitas dan keseimbangan.²⁷

2.5.3.2. Bentuk massa bangunan

Bentuk adalah sebagai alat utama media komunikasi dalam arsitektur. Bentuk kurang begitu menyampaikan/mengandung arti jika berdiri sendiri (seperti bentuk pintu, jendela, atap, dsb), tetapi bentuk akan lebih mempunyai arti yang lebih kuat jika berada dalam suatu gabungan (unity) dan susunan (bentuk utuh dari bangunan).²⁸

Ciri visual dari bentuk adalah bahwa bentuk memiliki wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual, sehingga bentuk juga terkait dengan estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan. Bentuk massa merupakan konfigurasi tiga dimensi dari

²² Hendraningsih "Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur", Djambatan, Jakarta, 1982, Hal. 52

²³ Ching D. K. Francis, "Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya", Erlangga, Jakarta, 1991, Hal. 333

²⁴ Ibid, Hal. 368-369

²⁵ Ibid, Hal. 350-351

²⁶ Ibid, Hal. 358-359

²⁷ Smithies Kenneth, "Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur", Intermatra, Bandung, 1992, Hal. 6-9

²⁸ Jenks Charles, "The Language of Post Modern Architecture", Syntac and Semantic, words, Hal. 60-73

sebuah bangunan yang dominan secara persepsi atau paling umum dijumpai. Pembentukan massa lebih dari sekedar siluet atau tampak dari sebuah bangunan, dimana bentuknya memiliki potensi untuk menegaskan dan menonjolkan ruang-ruang eksterior, menyesuaikan tapak, mengenali pintu masuk, menyatakan sirkulasi dan menekan pentingnya dalam arsitektur.²⁹

2.5.3.3. Bahan bangunan

Pemilihan dan pengolahan bahan akan mempengaruhi kesan pandangan antara ekspresi bahan dan pengamatannya. Karakter dan kesan dari bahan bangunan dapat berbeda, tergantung dari cara pengolahan bahan hingga dapat digunakan. Pada umumnya kesan yang didapat adalah kesan keseluruhan yang merupakan perpaduan bahan atau kesan material yang paling menonjol. (lihat lamp. 5. Tabel 1)

2.5.3.4. Struktur

Struktur memegang peranan yang penting dalam bangunan. Perencanaan struktur menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan sebagai salah satu penentu yang juga mempengaruhi estetika bangunan. Beberapa jenis struktur dengan karakternya dan pengaruhnya terhadap penampilan bangunan dapat dilihat pada lamp. 6. Tabel. 2 dan 3

2.5.4. Ruang Dalam (interior)

Ruang dalam adalah suatu wadah yang dibatasi dengan bidang datar (lantai), bidang vertikal (dinding) dan bidang yang melingkupinya (atap), disamping itu juga memiliki bentuk, ukuran, warna, tekstur serta kualitas lainnya yang mengungkapkan dan mewadahi suatu fungsi tertentu.³⁰

Dalam penentuan terhadap visual ruang dalam, erat kaitannya dengan elemen-elemen dan prinsip-prinsip penyusunan tata ruang dalam.³¹ Elemen ruang dalam meliputi :

- Komponen ruang/pembentuk ruang
- Pengisi ruang, seperti perabot yang sesuai dengan ukuran, bentuk, tipe dan tata letak di dalam ruang
- Pelengkap ruang berupa ornamen seperti lampu, hiasan yang disesuaikan dengan ukuran, bentuk, tipe dan tata letak

Aspek visual ruang dalam, berkaitan dengan prinsip-prinsip tata ruang dalam, meliputi:

²⁹ Clark H. Roger, Paus Michael "Preseden dalam arsitektur", Intermatra, Bandung, 1995, Hal. 4

³⁰ Ching D. K. Francis, Opcit, Hal. 44-45

³¹ Francis J. Geck, M.F.A., "Interior Design and Decoration", WM. Brown Company, Publishers, 1997, Hal. 2

- Proporsi
- Komposisi (susunan/aturan, susunan antara komponen ruang, pelengkap hiasan dan susunan antara ruang dalam)
- Balance/keseimbangan
- Irama (keteraturan menunjukkan statis, keteraturan dengan dengan irama menunjukkan dinamis)
- Harmoni/keselarasan (diungkapkan dengan bentuk, warna dan tekstur)
- Kontras menunjang vitalitas (dapat ditunjukkan dengan bentuk, garis, warna, tekstur, vertikal dan horizontal)

2.6. Tinjauan Perilaku Elemen Air

Aspek lansekap menurut Islam adalah berdasarkan konsep taman yang digambarkan dalam kitab suci Al-Quran. Konsep taman selalu dibayangi obsesi menghadirkan “Taman Firdaus” atau surga sebagai intinya.³²

Unsur air merupakan unsur utama sebuah taman yang diwujudkan dalam bentuk sungai, mata air, danau, kolam, dan saluran air lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam surat yang menyebutkan tentang air. Dalam taman terdapat mata air yang berupa air yang tercurah tetap atau mengalir dalam bentuk kolam, dsb.(surat dan ayat Al-Hijr: 15/45, Adz-Dzariyat:51/15).

Sebuah taman harus mengalir didalam atau dibawahnya sungia-sungai dsb (surat dan ayat Al-Baqarah:2/25, Ali-Imron: 3/15,136 dan 195). Air juga sebaiknya juga ada yang bisa diminum (surat dan ayat Shaad: 38/51, Muhammad:47/12), dsb.

Air adalah sumber kehidupan dan simbol atau lambang kehidupan. Dalam variasi pengolahan air, orang-orang China sering memasukkan unsur air kedalam Lansekap sebagai simbol kehidupan, juga menampungnya didalam kolam atau mengalirkan melalui sungai atau air terjun.³³

2.6.1. Prinsip-prinsip bentuk air³⁴ (Lihat Lamp. 7. Gb. 10)

Prinsip-prinsip bentuk air dan juga merupakan aspek visual antara lain terdiri dari :

1. Jet d'eau (air mancur), merupakan air yang memancar secara vertikal dari dalam tanah, menekan air secara alami. Air mancur/pancaran air ini dapat ditempatkan sebagai point of interest dari suatu lansekap bangunan dengan keindahannya, pencikan, akses vertikal

³² Yudi Nirwana Yoga, “ Unsur-unsur Taman”, Jakarta, Jali, 1996, Hal. 24

³³ Charles W. Moore, Jane Lidz “Water and Architecture”, Thames and Hudson, Hal. 17

³⁴ Ibid, Hal. 44-46

- yang mengesankan seperti sebuah garis.
2. Barceau (pancaran air), merupakan pancaran air yang miring/tidak tegak lurus, sehingga menghasilkan bentuk parabola. Aliran-alirannya membentuk lintasan yang dapat dikendalikan atau diatur dengan cara menaikkan atau menurunkan tekanan dan arah air.
 3. Napee (aliran air), merupakan air yang mengalir dan berakhir pada sebuah tepi, sehingga aliran-aliran dan kucuran-kucurannya dinamakan Nappes.
 4. Waterfall (air terjun), merupakan air yang jatuh secara deras karena perbedaan ketinggian yang tajam. Permukaan air yang jatuh hancur menjadi aliran yang pecah dengan buih dan semburan kesegala arah.
 5. Grottes (mata air), merupakan gua/ngallow yang berisi sumber air. Mata air ini dibuat secara alami dibawah tanah dengan lengkungan yang membentuk lubang yang dapat memancarkan air dari dalam tanah/mulut lubang.
 6. Basins (kolam), merupakan kumpulan yang berisi air, berasal dari pancaran air, air terjun dan sebagainya. Kolam terbentuk sesuai dengan tempatnya untuk dapat memanfaatkan permukaannya yang dapat memantulkan cahaya.

2.6.2. Karakteristik Elemen Air³⁵. (lihat lamp. 7. Gb. 11)

Karakter elemen air terdiri dari : Plasticity (kekenyalan), Motion (pergerakan), sound (suara) dan reflectivity (pemantulan). Beberapa karakter yang dapat dimasukkan kedalam perancangan meliputi :

1. Plasticity/keliatan/kekenyalan.
Bentuk air selalu berubah sesuai dengan bentuk pewadahnya, sehingga menyiratkan sifat feksibel. Dari sifat ini maka air dapat membentuk bidang/garis vertikal dan horizontal
2. Motion/pergerakan.
Pergerakan air meliputi : pergerakan yang tenang dan dinamis
 - Air tenang, tidak dipengaruhi oleh apapun, sehingga membentuk bidang horizontal
 - Air bergerak mempunyai karakter dinamis. Air bergerak dapat dipengaruhi oleh angin, sehingga membentuk gelombang khas dari air. Air selalu bergerak ke tempat yang lebih rendah karena ada perbedaan ketinggian, seperti pada air terjun.
3. Reflectifity/pemantulan.
Air memiliki kemampuan dalam memberikan bayangan benda/figur pada air yang tenang. seperti pada kolam, sehingga dapat membentuk massa yang simetri/asimetri.

³⁵ Booth, N. K., "Basic Element of Landscape Architectural Design", Elsevier Science Publishing Co. Inc., Newyork, Hal. 225

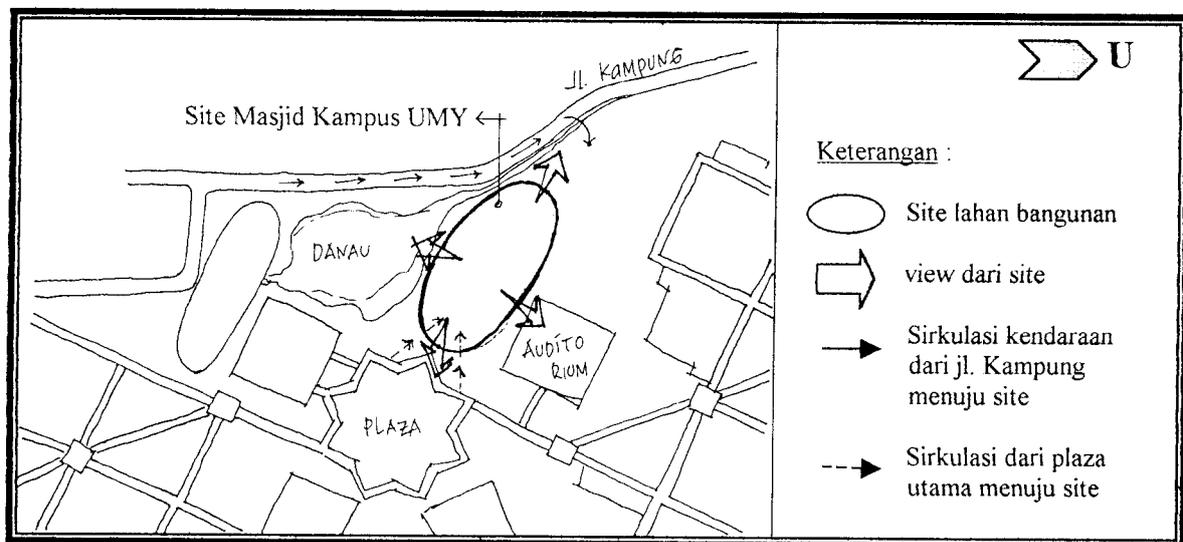
BAB III

ANALISA DAN PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MASJID KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

3.1. Site Masjid Kampus terhadap Kawasan

Lokasi site masjid terletak pada zona pusat yang merupakan simpul kedua poros utama yaitu poros sosial (Timur-Barat) sebagai akses utama menuju kampus dan poros akademik (Utara-Selatan) sebagai penghubung antar fakultas. Site masjid yang terletak pada zona pusat tersebut memberi kedudukan yang kuat dan pada simpul tersebut masjid terletak di ujung barat. Letak bangunan masjid kampus dengan 3 bangunan lainnya yaitu Rektorat, perpustakaan dan auditorium diikat oleh plaza utama yang mengarah ke kiblat. (lihat lampiran 2. Gb. 4)

Bentukan site pada masjid kampus dipengaruhi oleh perletakkan massa-massa dan elemen-elemen di sekitar site serta pola sirkulasi yang ada.



Gambar 3. 1. Kondisi Site Masjid Kampus UMY

Sumber : RIK UMY, 1994 dan analisa

3.2. Pemintakatan Site

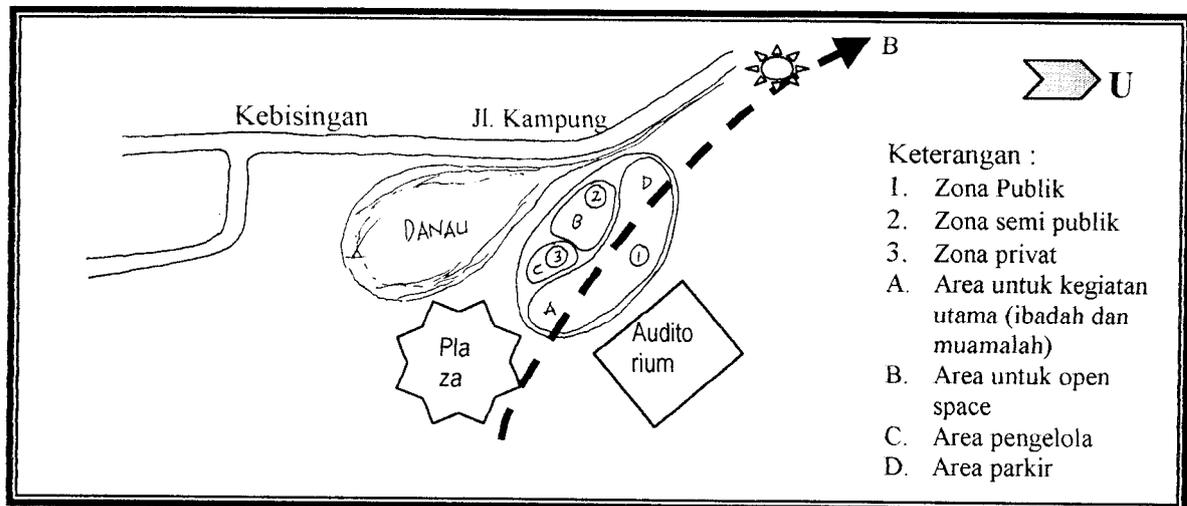
Dalam pemintakatan site terdapat 3 tingkatan yaitu : publik, semi publik dan privat. Pemintakatan/penzoningan site diolah berdasarkan pada :

1. Pengaruh lintas gerak sinar matahari dari Timur ke Barat yang akan berpengaruh terhadap orientasi pencahayaan alami yang optimal
2. Aksesibilitas, kemudahan pencapaian menuju site baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki dengan pertimbangan posisi tapak terhadap jalan.
3. Faktor kebisingan di sekitar site.

4. Potensi view yang mendukung terhadap perencanaan dan perancangan, yaitu adanya view yang mengarah ke kolam, plaza dan vegetasi di sekitar site.

3 tingkatan pada pemintakatan site adalah sebagai berikut :

- ◆ Zone publik, ditempatkan pada area yang paling mudah pencapaiannya dan tidak terpengaruh kebisingan.
- ◆ Zone semi publik ditempatkan pada area antara zone publik dan zone privat atau sebagai area transisi.
- ◆ Zone privat, di tempatkan pada area yang memerlukan ketenangan.



Gambar 3. 2. Pemintakatan Site
Sumber : Analisa

3.3. Analisa dan Pendekatan Perancangan

3.3.1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada masjid kampus ada sebagian yang berbeda dengan masjid pada umumnya, hal ini disebabkan oleh pelaku kegiatan, jenis kegiatan, kelompok dan intensitas kegiatan yang berbeda. Pada Masjid Kampus UMY, kebutuhan ruang berdasarkan pada pelaku kegiatan, program kegiatan, pengelompokkan kegiatan dan intensitas kegiatan yang dapat dilihat pada BAB II sub bab. 2.2.5.

Dilihat dari program dan pengelompokkan kegiatan tersebut, maka pada masjid kampus, membutuhkan ruang sebagai berikut :

1. Kegiatan ibadah membutuhkan ruang, yaitu :
 - Mihrab (tempat memimpin shalat/imam) dan mimbar/ruang khatib
 - Ruang shalat utama dan ruang shalat wanita
 - Ruang serambi suci dan plaza pelimpahan
 - Ruang untuk bersuci (berwudhu) meliputi : ruang wudhu pria/wanita dan KM/WC pria/wanita

- Ruang peralatan, ruang takmir dan minaret
- 2. Kegiatan Muamalah merupakan kegiatan yang bersifat profan, membutuhkan ruang :
 1. Hall
 2. Ruang Belajar
 3. Ruang perpustakaan
 4. Ruang praktek/studio
 5. Ruang audio visual
 6. Ruang kursus
 7. Poli klinik
 8. Koperasi
 9. Kantor basis
 10. Ruang perlengkapan/ gudang
- 3. Kegiatan Kesekretariatan/pengelola
Merupakan motor penggerak dalam kegiatan ibadah dan muamalah, ruang yang dibutuhkan antara lain :
 - Ruang pengelola : kepala dan staff
 - Ruang asrama
 - Ruang peralatan, Gudang/ruang perlengkapan
 - Ruang pertemuan, KM/WC
- 4. Untuk open space memerlukan ruang yaitu : taman dan vegetasi, kolam, pedestrian dan area parkir.

3.3.2. Besaran Ruang

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan besaran ruang antara lain :

1. Perkiraan dan trend daya tampung sampai 5 tahun yang akan datang.
2. Jumlah materi yang disimpan, seperti ruang persiapan dan peralatan.
3. Pendekatan luasan kegiatan tertentu, seperti ruang perpustakaan dan sebagainya.
4. Pendekatan standar-standar umum.
5. Kebutuhan ruang penunjang seperti sirkulasi dan parkir.

Penentuan besaran ruang didasarkan pada standar-standar dari data arsitek edisi ke 33 jilid 1, 1996 dan data arsitek edisi ke 2 jilid 2, 1993 serta asumsi berdasarkan kebutuhan karakter dan suasana untuk kapasitas pemakai (lihat lamp. 8-9). Untuk perhitungan rencana besaran ruang dapat dilihat pada Lamp. 10-13.

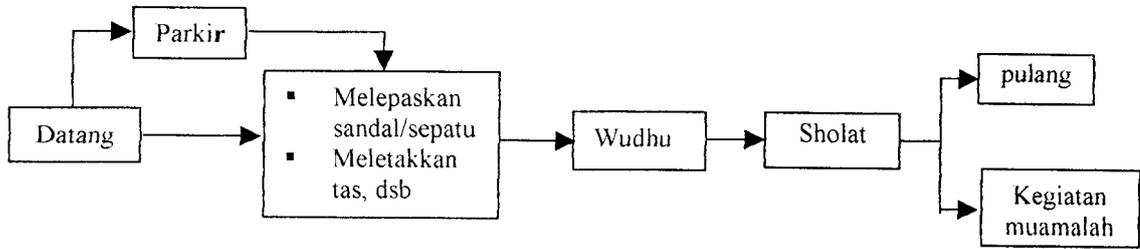
3.3.3. Alur Kegiatan

Alur kegiatan sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan pola penggunaan tempat sehingga merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang lain.

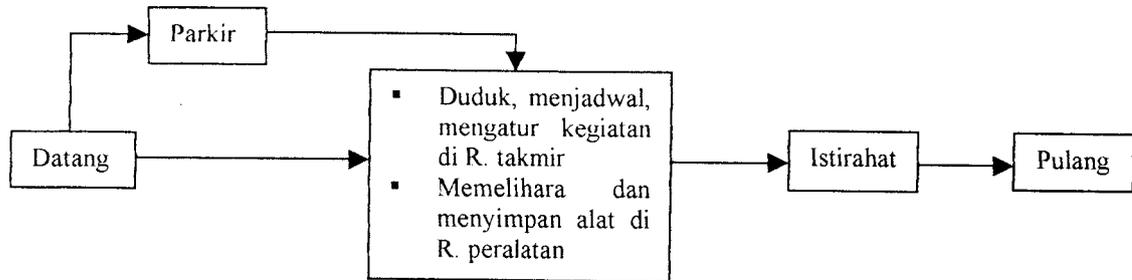
Alur kegiatan masing-masing kelompok kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Proses kegiatan ibadah

□ Pengunjung

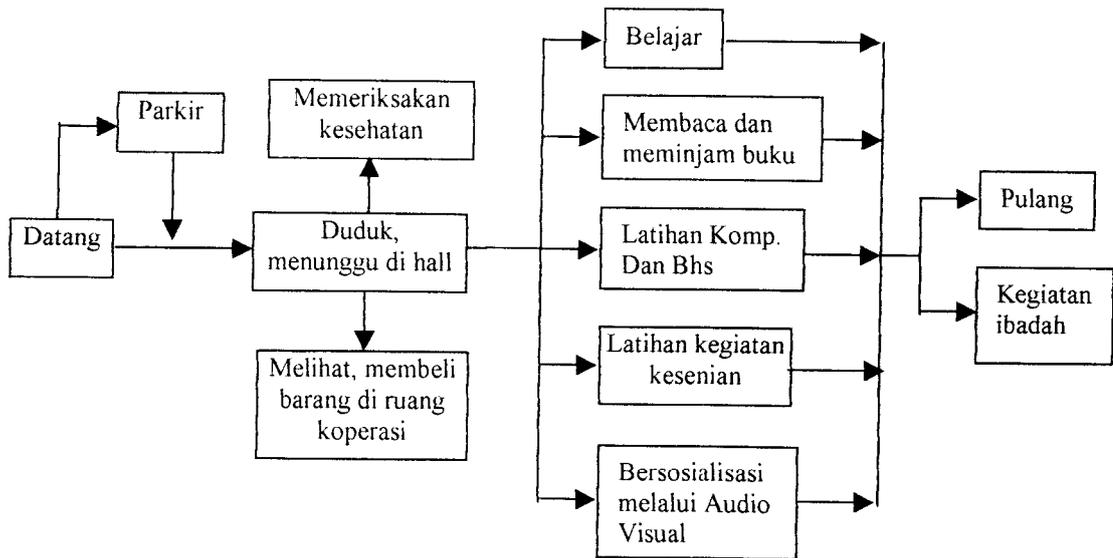


□ Pengelola

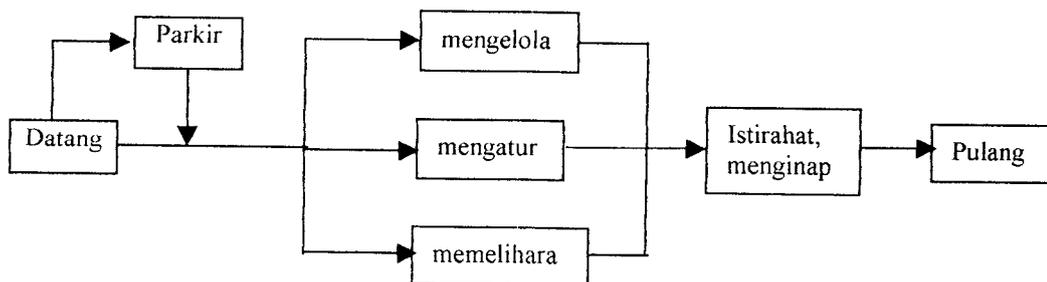


2. Proses kegiatan muamalah

□ Pengunjung



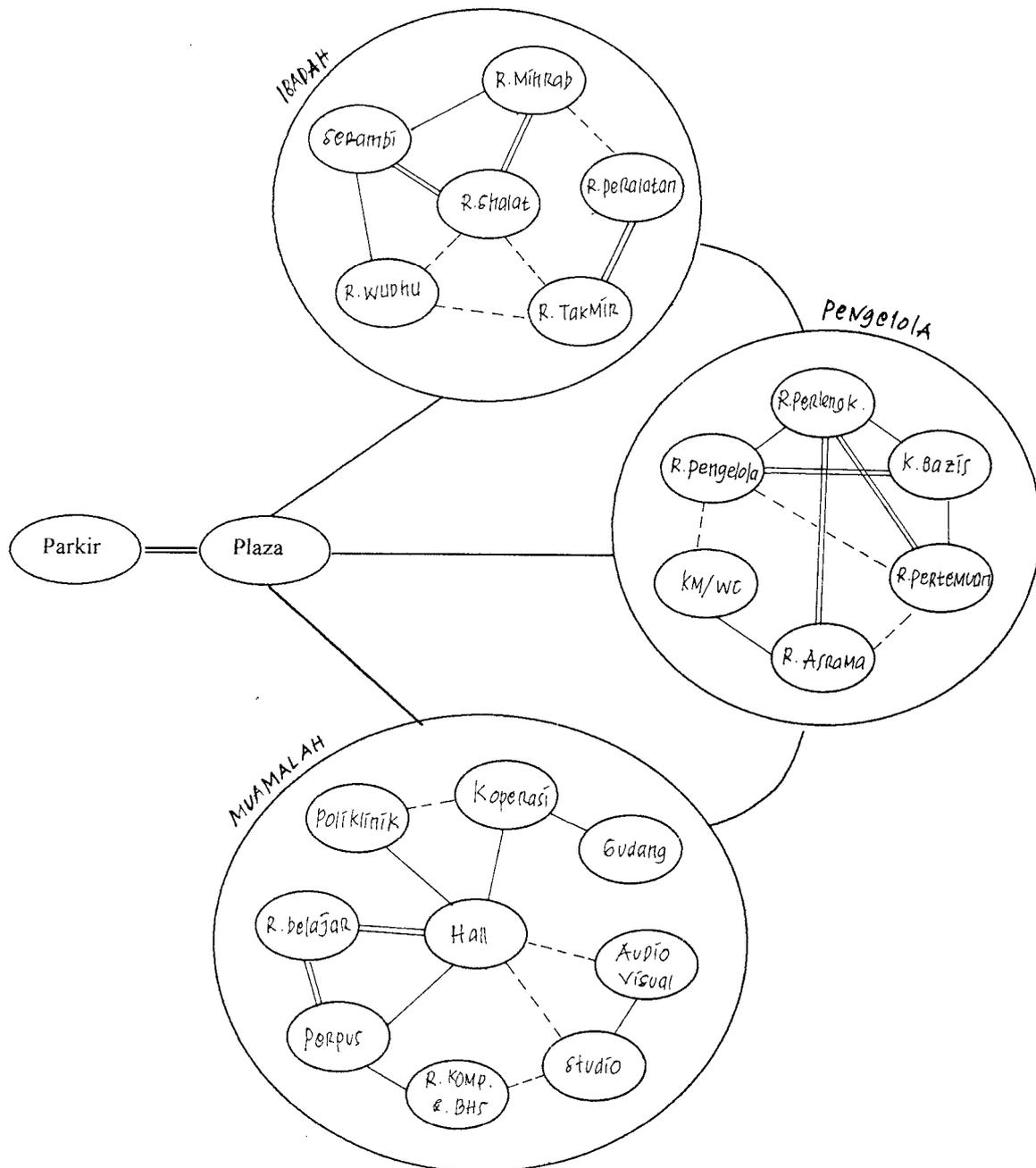
□ Pengelola



3.3.4. Hubungan Antar Ruang

Pada masjid kampus pola hubungan antar ruang merupakan perwujudan adanya hubungan antar kegiatan, meliputi :

- Pola hubungan ruang terbentuk dari pola hubungan kegiatan yang diwadahi oleh ruang tersebut
- Tingkat keeratan hubungan
 - ==== Hubungan erat sekali
 - Hubungan erat
 - Hubungan kurang erat



Gambar 3. 3. Skema Hubungan Antar Ruang
Sumber : Analisa

3.3.5. Pola Sirkulasi dalam Bangunan

Pola sirkulasi dalam bangunan akan mempengaruhi pergerakan pengunjung yang terkadang dihadapkan pada persimpangan atau perlintasan jalan yang kadang membingungkan. Hal ini dapat disebabkan karena alur gerak yang kurang jelas. Sifat dari konfigurasi alur gerak mempengaruhi/dipengaruhi oleh pola ruang-ruang yang dihubungkan. Alur gerak yang membawa ke tujuan akhir ruang yang ingin dicapai mempunyai titik awal yang membawa kita menyusuri urutan-urutan ruang baik itu bersifat linier, radial, spiral dan sebagainya. (lihat lampiran 14. Gb. 18)

Pola sirkulasi yang direncanakan untuk kegiatan ibadah dan muamalah berbentuk linier dengan pertimbangan dapat disesuaikan dengan arah dan hubungan masing-masing kegiatan. Sirkulasi ini bersifat lebih fleksibel, lurus, melengkung, atau terdiri atas segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran (loop), sehingga kesan yang diciptakan terbuka dan dinamis.

3.4. Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Bangunan

Masjid kampus adalah sebagai wadah dari kegiatan ibadah dan muamalah yang diperuntukkan bagi civitas akademika muslim, sehingga masjid kampus dirancang sesuai dengan karakter dasar masyarakat akademis dengan karakternya yang dinamis, kreatif dan inovatif. Citra yang ingin ditampilkan pada bangunan masjid kampus adalah sebagai realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis diartikan sebagai berikut :

- ◆ Citra sebagai realisasi Tajdid dikategorikan sebagai pembaharu dan pemurni
- ◆ Citra sebagai cerminan ibadah yang dinamis dikategorikan sebagai hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam serta dinamis.

Tabel 3. 1. Keterkaitan Filosofis Citra dengan Filosofis Tajdid dan Ibadah yang Dinamis

Kriteria Filosofi Tajdid dan Ibadah yang Dinamis	Nilai	Kriteria Filosofi Citra							
		Bahasa		Ekspresi		Simbol		Karakter	
		Nilai	jml	nilai	jml	nilai	jml	nilai	jml
• Pembaharuan	0,25	-1	-0,25	0	0	1	0,25	-1	-0,25
• Pemurni	0,15	-1	-0,15	0	0	1	0,15	-1	-0,15
• Hubungan manusia dengan Allah	0,15	1	0,15	1	0,15	0	0	0	0
• Hubungan manusia dengan manusia	0,15	1	0,15	1	0,15	0	0	0	0
• Hubungan manusia dengan alam/lingkungan	0,15	1	0,15	1	0,15	0	0	0	0
• Dinamis	0,15	-1	-0,15	1	0,15	-1	-0,15	1	0,15
Jumlah total	1,0		-0,1		0,6		0,25		-0,25

Sumber : Analisa

Keterangan : +1 → Kuat dominan 0 → Sedang -1 → Lemah

Kesimpulan : Berdasarkan penilaian tersebut, maka kriteria citra yang ingin di ekspos adalah sebagai ekspresi dan simbol.

Tabel 3. 2. Keterkaitan Filosofis Tajdid dan Ibadah yang Dinamis dengan aspek visual pembentuk citra

Kriteria Filosofi Tajdid dan Ibadah yang Dinamis	Bo bot	Aspek Visual					
		Ruang Dalam	Bentuk Massa	Tata Letak Massa	Struktur	Ruang Luar	Utilitas
		Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
Pembaharuan	0,25	1	1	1	1	1	0
Pemurni	0,15	-1	-1	0	-1	1	1
Hubungan manusia dengan Allah	0,15	1	1	-1	-1	-1	-1
Hubungan manusia dengan manusia	0,15	1	1	-1	-1	-1	-1
Hubungan manusia dengan lingkungan	0,15	0	1	1	1	1	1
Dinamis	0,15	1	1	1	1	1	1
Jumlah total	1,0	0,55	0,85	0,25	0	0,4	0,2

Sumber : Analisa

Keterangan : +1 → Kuat dominan 0 → Sedang -1 → Lemah

Kesimpulan : Berdasarkan penilaian tersebut diatas, aspek visual pembentuk citra yang ingin ditonjolkan terdiri dari kategori aspek di atas meliputi ruang dalam, bentuk massa, tata letak, struktur, ruang luar dan utilitas bangunan.

Tabel 3. 3. Konsep Filosofis dari Obyek Perbandingan dalam Perancangan Citra Visual Bangunan

Konsep Filosofis	Obyek Perbandingan			
	Masjid Salman	Masjid Baiturrahman	Masjid Syuhada	Masjid Kampus UGM
Pemurni	-	-	-	-
Pembaharu	<ul style="list-style-type: none"> Ekspresi sistem struktur beton yang memikul atap beton menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komposisi visual dan bagian penting kesatuan visual Bahan bangunan dominan dari beton yang memiliki sifat fleksibel dan dinamis 	<ul style="list-style-type: none"> Sistem struktur lengkung 3 dimensi mengekspresikan kesan dinamis, luwes dan modern. Struktur bangunan menggunakan beton bertulang dan pondasi borepill Bahan bangunan dominan dari beton 	<ul style="list-style-type: none"> Kesatuan yang kompak melalui bentuk kubah bawang yang besar merupakan daya dominasi terhadap keseluruhan bangunan Struktur utama menggunakan beton bertulang 	<ul style="list-style-type: none"> Struktur bangunan menggunakan beton bertulang dan pada atap menggunakan rangka baja dan pondasi menggunakan foot plate
Hubungan manusia dengan Allah	Ekspresi dasar vertikal-horizontal melalui kolom-kolom beton serta diimbangi dengan penerapan sedikit unsur dekoratif karawang yang horizontal pada badan bangunan. Diungkapkan juga melalui bentuk atap	<ul style="list-style-type: none"> Skala monumental menunjang ke satu titik memberi kesan keagungan Penekanan arah yang menonjol vertikal terlihat pada atap dengan 3 susun yang dinamis sebagai simbol Iman, Islam 	Penekanan vertikal yang kuat dari puncak kubah	Ekspresi bentuk terungkap pada masjid dengan atap runcing sebagai ungkapan hablumminallah, tali yang menautkan kekhusyuan

	beton cekung menggambarkan manusia yang sedang berdoa diperkuat dengan menara yang menyerupai tangan menengadah ke atas.	dan Ikhsan		manusia dengan Allah
Hubungan manusia dengan manusia	Penekanan arah secara umum adalah horizontal yang dikelompokkan bidang-bidang masif dan skala manusiawi memberi kesan intim	Diungkapkan melalui skala ruang yang memadai sesuai dengan prinsip kebersamaan umat	Arah yang dominan horizontal melalui proporsi dari bentuk seluruhnya, garis atap dan balkon memberi kesan dominasi horizontal yang mengapung	Masjid sebagai wadah menjalin ukhuwah dalam kesamaan dan kebersamaan dengan ruang-ruang horizontal yang membentuk rasa sederajat
Hubungan manusia dengan lingkungan	Ekspresi lebih ditekankan pada elemen vegetasi sebagai simbol penyejuk dan memperlunak kesan masif bangunan	Ekspresi bentuk atap 3 dimensi yang seakan merupakan "jelmaan" kembali atap gedung DPR-MPR yang berbentuk menyerupai kubah kembar, sehingga membentuk satu kesatuan dengan bangunan sekitarnya Pada R. luar diciptakan untuk memberi keindahan dan kesejukan dengan ditanami p. zaitun sebanyak 17 batang, p. tien 8 batang dan p. korma 45 batang, melambangkan 17-8 1945.	-	Perletakkan massa menjadi titik orientasi bagi lingkungan. Pada ruang luar ditekankan pada plaza dengan elemen vegetasi sebagai simbol penyejuk dan peneduh
Dinamis	Pengulangan pada bentuk kolom dan perulangan tekstur garis vertikal pada dinding memberi ritme yang dinamis	Perulangan bentuk lengkung pada bukaan jendela dan pada bentuk atap lengkung 3 dimensi memberi irama dinamis	Kedinamisan melalui bentuk berulang kubah tetapi berbeda dalam ukuran dan perulangan bentuk jendela	Kedinamisan melalui tekstur dekoratif, warna, nada warna pada fasade

Sumber : Literatur berbagai sumber dan Analisa

Kesimpulan : studi kasus sebagai pembanding tersebut di atas memiliki kedekatan fungsi kegiatan dengan Masjid Kampus UMY yaitu sebagai tempat ibadah dan muamalah. Berdasarkan studi tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum, dalam perancangan citra visual, bangunan masjid selalu menggambarkan konsep dasar filosofisnya sebagai ungkapan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Dalam perancangan bangunan masjid kampus, sebagai realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis, dihadirkan elemen air sebagai pendukung ekspresi bangunan dan

upaya memperkuat citra UMY sebagai pemurni dan pembaharu serta menunjang ekspresi kedinamisan. Elemen air ini dimanfaatkan secara visual dalam kaitannya dengan ruang luar dan utilitas, sedangkan karakter air ini dimasukkan ke dalam perancangan dalam kaitannya dengan bentuk massa dan ruang dalam.

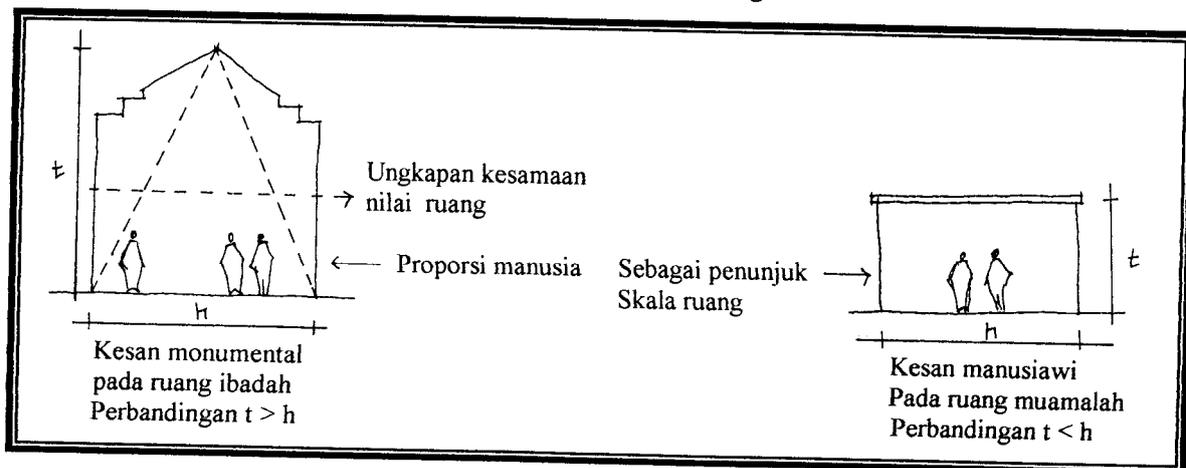
Realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis pada bangunan Masjid Kampus UMY diungkapkan dengan ekspresi semangat dalam komposisi yang tersatukan, sebagai berikut :

3.4.1. Ruang Dalam

Perancangan ruang dalam sangat ditentukan oleh kualitas ruang yang akan dibahas berhubungan dengan prinsip-prinsip ruang dalam, dikaitkan dengan Tajdid/pembaharuan dan ibadah yang dinamis. Unsur-unsur tersebut meliputi :

1. Proporsi ruang

Proporsi erat kaitannya dengan skala/ukuran. Proporsi untuk ruang ibadah disesuaikan dengan sifat kegiatan yang menuntut suasana kekhusyuan, ketenangan, keagungan dan sakral, sehingga proporsi ruang berkesan monumental. Dimensi ini merupakan skala ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu, sehingga manusia akan merasa keagungan di dalamnya. Manusia akan terangkat perasaan spiritualnya dan tertekan pada keagungan yang dirasakan. Untuk ruang muamalah disesuaikan dengan proporsi manusia di dalamnya yang mendukung suasana akrab, yaitu skala normal untuk mengungkapkan kesamaan nilai ruang.



Gambar 3. 4. Proporsi Ruang untuk Kegiatan Ibadah dan Muamalah
Sumber : Analisa

2. Bentuk Ruang

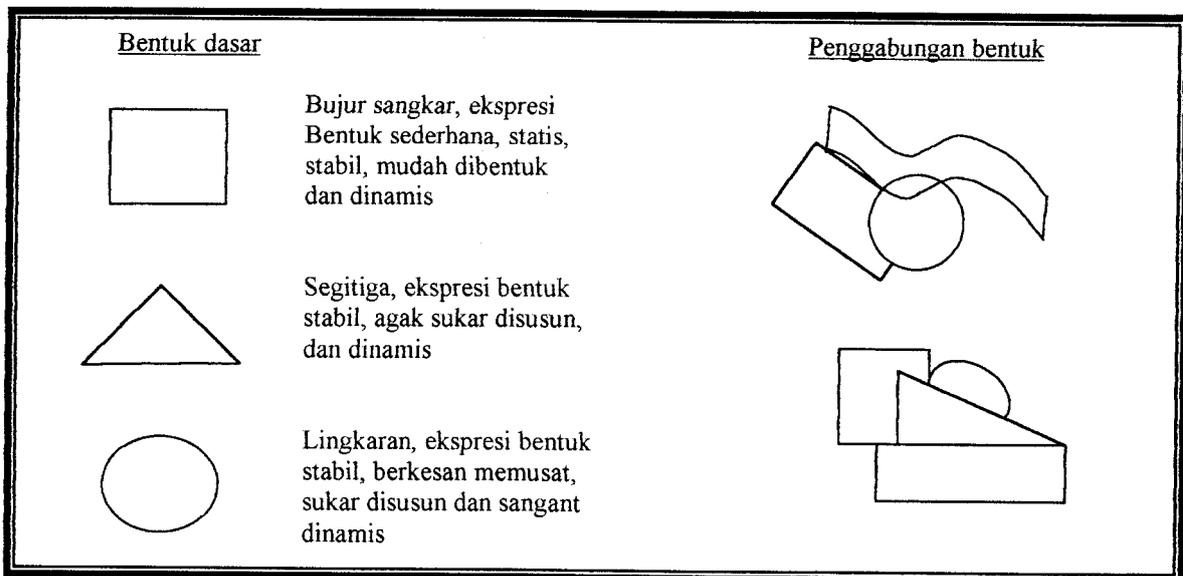
Bentuk ruang dapat menghasilkan kualitas ruang yang diinginkan. Bentuk ruang untuk kegiatan ibadah ditentukan oleh kegiatan di dalamnya terutama shalat. Aturan shalat berjamaah yaitu : adanya imam dan makmum, dimana kedudukannya tidak boleh sejajar

dan posisi makmum berjajar ke samping dan ke belakang, barisan harus rapat, rapi dan lurus serta berorientasi ke kiblat secara horizontal.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka bentuk dasar untuk ruang ibadah memiliki bentuk geometri yang beraturan, bersifat statis, stabil, simetri terhadap sumbu, sehingga kesan yang ditimbulkan adalah kesamaan, keseimbangan dan mengarah ke satu pusat dari bidang-bidang sisi, tepat di tengah menuju satu titik vertikal mengungkapkan keagungan.

Untuk mewujudkan ekspresi pembaharuan dan dinamis terhadap bentuk ruangan, baik ibadah maupun muamalah adalah dengan mengolah bentuk geometri dasar berupa persegi, segitiga dan lingkaran dengan cara penggabungan, penambahan atau pengurangan. Untuk pembagian ruangnya memiliki orientasi ke arah kiblat yang merupakan prinsip dasar tata ruang masjid.

Bentuk ruang ibadah dirancang untuk dapat menampung perkiraan jamaah yang melakukan shalat dan sesuai dengan prinsip kebersamaan umat yang diungkapkan dengan meminimalkan kolom-kolom struktur, hingga memberi kesan kebebasan ruang pandang ke arah kiblat. Bentuk ruang muamalah lebih bersifat dinamis untuk mendapatkan karakter suasana yang berkesan semangat, aktif, keterbukaan dan melancarkan hubungan (talkative) dan ekstrovert sociable. Bentuk ruang muamalah dapat memanfaatkan bentuk linier atau cluster sesuai dengan kegiatan yang selalu berkembang dinamis.



Gambar 3. 5. Bentuk Dasar dan Pengembangan Bentuk pada ruang ibadah dan muamalah
Sumber : Analisa

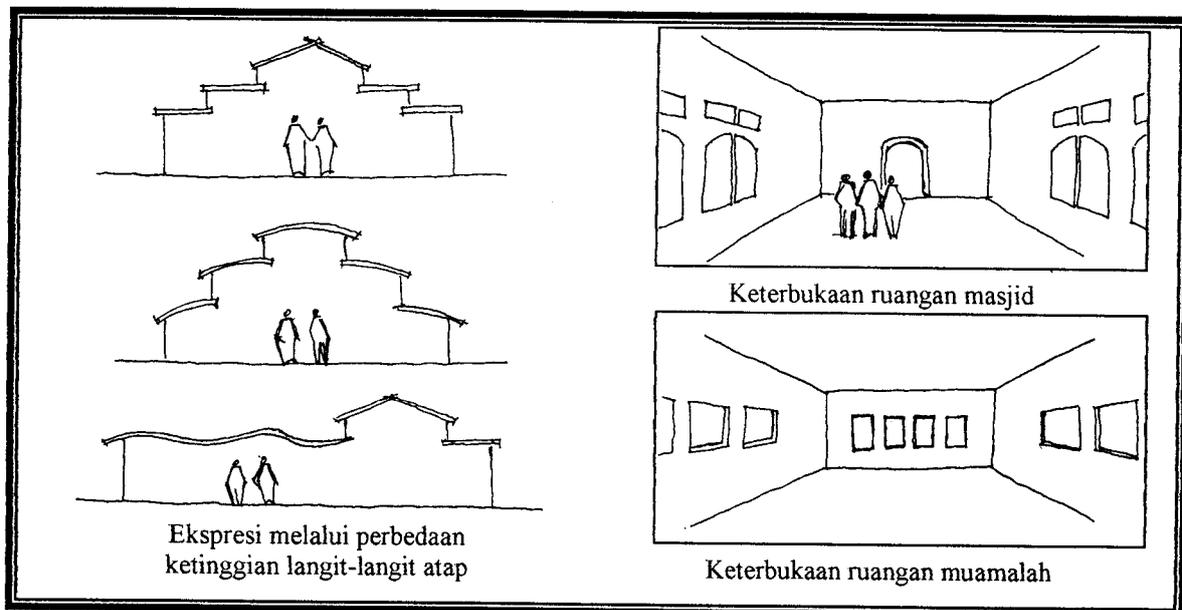
3. Elemen Interior

Elemen interior terkait dengan bidang (lantai, dinding dan langit-langit atap) Yang membatasi ruang dan bukaan-bukaan (jendela, pintu) di dalam enclosure ruang. Disamping itu juga terkait dengan bentuk, ukuran, warna, tekstur, bahan dan kualitas lainnya.

Karakter elemen air digunakan sebagai pembentuk ruang dalam, meliputi karakter kekenyalan/fleksibel yang membentuk permukaan vertikal-horizontal, karakter gerakan yang membentuk permukaan datar dan bergelombang serta pemantulan.

Ekspresi pembaharuan dan dinamis diwujudkan melalui elemen yang membatasi ruang dengan permainan ketinggian langit-langit dan atap sehingga membentuk vertikal-horizontal. Aspek shaf pada layout lantai diciptakan dengan warna dan tekstur dengan pola irama teratur membentuk gerakan dinamis. Bahan pada lantai digunakan marmer mempunyai sifat dapat memantulkan obyek dan dinamis. Pada dinding bangunan sebagai simbolisasi keagungan Allah, tertuang ke dalam elemen dekoratif bersumber dari kaligrafi. Elemen dekoratif lain didominasi kayu karena memiliki karakter fleksibel/mudah dibentuk.

Ekspresi pembaharuan dengan prinsip keterbukaan dapat diciptakan melalui bukaan (jendela/pintu). Untuk mendukung suasana terbuka dan tenang pada ruang ibadah digunakan jendela yang lebar, memberi kesan melegakan karena berkurangnya dinding masif serta memperluas view. Karakter dinamis diolah dengan bentuk bukaan dengan geometri kuat membentuk irama teratur yang dapat di kelompokkan membentuk suatu kesatuan komposisi yang dinamis. Bukaan pintu dirancang membentuk pintu masuk yang mengekspresikan kesucian yang tinggi dari bangunan dan menandai kegiatan ibadah di dalamnya, dengan bentuk berkesan Islami.



Gambar 3. 6. Ekspresi melalui Elemen Bidang dan Bukaan pada ruang ibadah dan muamalah
Sumber : Analisa

4. Warna dan Tekstur

Pengolahan warna dan tekstur pada permukaan bidang sangat berpengaruh secara psikis pada pengguna ruang dan memberi kondisi nilai ruang tertentu. Oleh karena itu

pemilihan tekstur dan warna disesuaikan dengan karakter kegiatan dalam ruang dan dapat memperkuat karakter kegiatan yang diwadahi.

Pada ruang ibadah penggunaan warna dan tekstur harus dapat mendukung kekhusyuan dan kenyamanan beribadah. Warna dingin dan lembut seperti putih, krem dan sebagainya dapat menciptakan perasaan sejahtera, tenang, sejuk dan nyaman. Warna muda yang lembut dan tekstur yang datar, polos dan bersih, berkesan menghilangkan sudut ruang serta sebagai simbol kesucian dan keesaan tertentu. Pada ruang muamalah dapat digunakan warna muda dan terang atau dikombinasikan dengan warna lembut untuk menciptakan rasa gembira, kehangatan, terbuka dan merangsang berlangsungnya aktivitas interaktif. Penggunaan warna-warna muda/terang pada dinding, lantai dan langit-langit akan mengurangi kesan “ketertutupan” ruang.

5. Pengkondisian Ruang

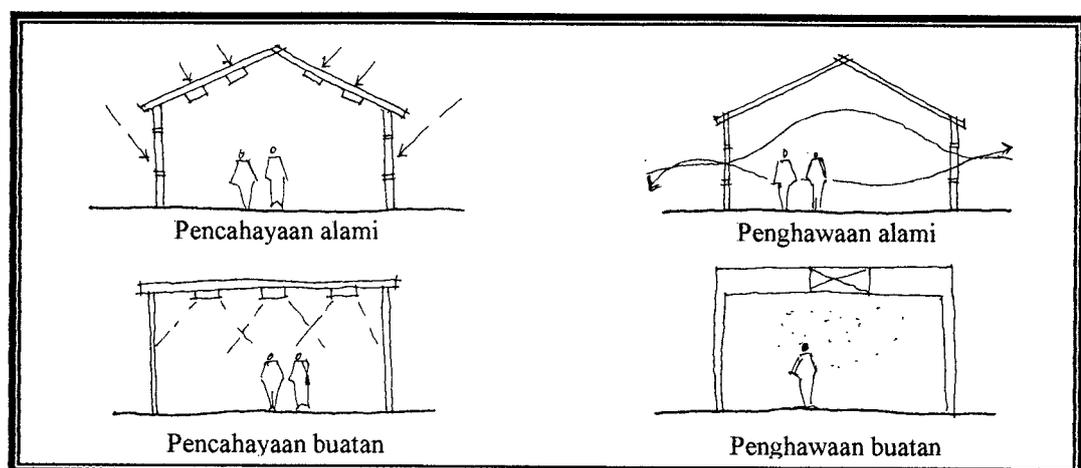
Pengkondisian ruang, meliputi :

a. pencahayaan ruang

- Pencahayaan alami, sinar matahari yang memasuki bangunan mempunyai pengaruh besar atas ekspresi dan berpengaruh terhadap karakter bukaan, dimana cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang melalui bukaan jendela, pintu dan skylight
- Pencahayaan buatan, digunakan pada malam hari dan untuk ruang-ruang yang tidak mendapatkan cahaya alami yang optimal di siang hari.

b. Penghawaan ruang

- Penghawaan alami digunakan pada ruang yang memerlukan sirkulasi udara tinggi seperti ruang publik, sedangkan penghawaan buatan digunakan untuk ruang dengan tingkat privacy tinggi.



Gambar 3. 7. Pengkondisian dalam Ruang
Sumber : Analisa

3.4.2. Bentuk Massa Bangunan

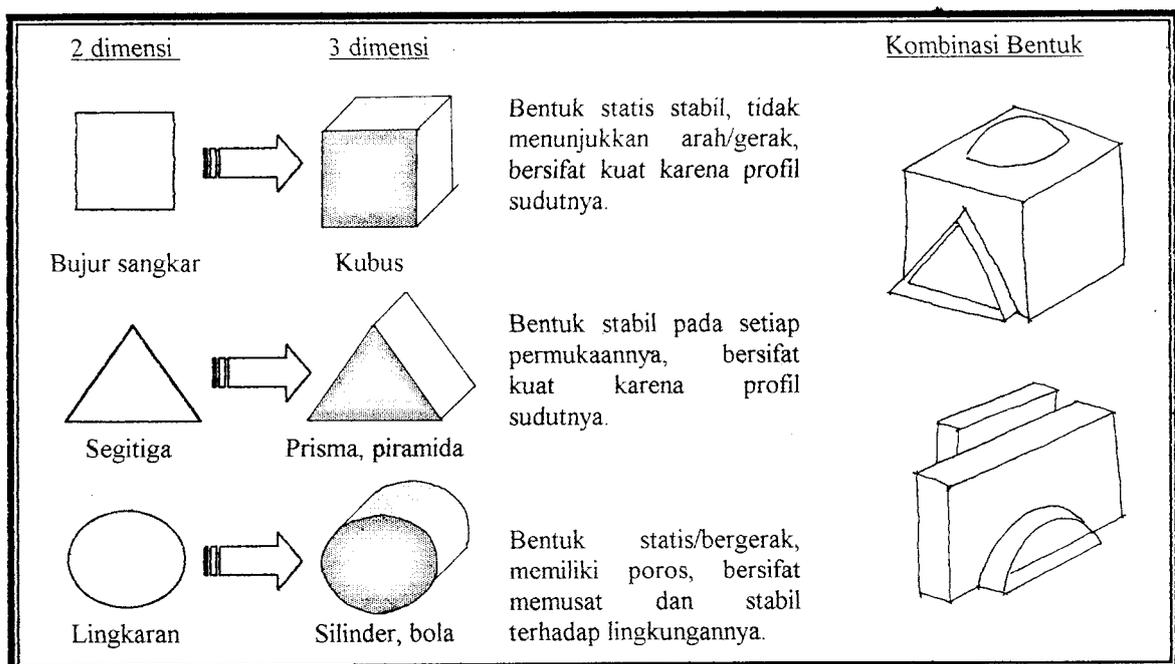
Pengolahan bentuk massa bangunan memiliki beberapa aspek yang terkait dengan Tajdid dan ibadah yang dinamis, meliputi : komposisi, skala, orientasi, bahan bangunan dan fasade.

Komposisi

Komposisi dalam hal ini adalah komposisi bentuk yang terdiri dari 2 dimensi dan 3 dimensi. Komposisi tersebut dapat berupa titik-garis, bidang atas-dinding-dasar, vertikal-horizontal, dan sebagainya.

Komposisi bentuk pada masjid kampus berhubungan erat dengan Tajdid/pembaharuan dan ibadah yang dinamis. Komposisi ini direalisasikan lebih dominan untuk menciptakan efek visual dengan elemen-elemen kuat vertikal-horizontal sebagai ungkapan *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang dihasilkan oleh bentuk bangunan sebagai suatu keseluruhan, oleh bagian-bagiannya, pembukaan-pembukaan dan sebagainya.

Untuk menciptakan karakter dinamis, diberikan oleh elemen-elemen bentuk dasar komposisi bujur sangkar, segitiga dan lingkaran yang dapat digeser atau diputar menjadi bentuk yang tegas dan teratur. Pengembangan bentuk dapat berupa kombinasi/penggabungan dan pengurangan. Selain itu perilaku elemen air dengan karakternya menunjang kedinamisan bentuk. Elemen komposisi diperkuat dengan adanya variasi-variasi dari wujud khusus berupa perulangan, kontras, keseimbangan, dominan dan sebagainya.



Gambar 3. 8. Komposisi Bentuk dan kombinasinya pada Masjid Kampus
Sumber : Analisa

Skala

Skala yang digunakan pada bangunan masjid didasarkan pada dua sifat kegiatan besar, meliputi kegiatan ibadah dan muamalah.

Sebagai tempat ibadah menuntut suasana keagungan, kekhusyu'an dan sakral, sehingga skala yang sesuai adalah monumental, Sedangkan sebagai tempat muamalah menuntut suasana yang akrab, sehingga menggunakan skala manusiawi/normal dengan proporsi berdasarkan ukuran relatif manusia.

Orientasi

Pada bangunan masjid kampus di gunakan elemen-elemen kuat berarah vertikal-horizontal yang dihasilkan oleh bentuk bangunan sebagai suatu keseluruhan, oleh bagian-bagiannya, komponen stuktur dan sebagainya.

Sebagai dasar hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, orientasi adalah berupa vertikal dan horizontal. Vertikal adalah konsekuensi manusia yang kecil dihadapan Allah yang diungkapkan melalui kolom-kolom vertikal. Sedangkan horizontal berarti hakekat hubungan di antara sesama manusia yang diungkapkan melalui bentuk horizontal pada ruang.

Orientasi juga berperan dalam mengarahkan massa bangunan ke arah kiblat, merupakan orientasi pada arah mulia sebagai acuan hidup Islami. Orientasi masjid mengarah pada khas masjid yaitu $22,5^\circ$ ke kanan dari arah Barat.

Bahan Bangunan

Pemilihan dan pengolahan bahan akan mempengaruhi kesan pandangan. Bahan bangunan juga berperan dalam memberikan elemen visual yang membentuk komposisi. Setiap ekspresi dari bahan akan memperlihatkan bagaimana bahan tersebut diselesaikan. Penggunaan dan pemilihan bahan didasarkan pada pertimbangan sifat dan kesan yang dapat mendukung penampilan bangunan. (lihat lampiran 5)

Tabel 3. 4 Alternatif Pemilihan Bahan Bangunan Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Bobot	Bahan bangunan						
		Kayu Nilai	Batu alam Nilai	Metal Nilai	Kaca Nilai	Marmer Nilai	Baja Nilai	Beton Nilai
Pembaharuan	0,25	1	-1	0	1	1	1	1
Pemurni	0,15	-1	-1	-1	-1	-1	-1	-1
Hubungan manusia dengan Allah	0,15	-1	-1	-1	-1	-1	-1	-1
Hubungan manusia dengan manusia	0,15	-1	-1	-1	-1	-1	-1	-1
Hubungan manusia dengan alam	0,15	1	1	1	1	1	1	1

Dinamis	0,15	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah total	1,0	0,1	-0,4	-0,15	0,1	0,1	0,1	0,1

Sumber : Analisa

Keterangan : +1 → memenuhi 0 → cukup memenuhi -1 → kurang memenuhi

Berdasarkan penilaian tersebut di atas bahan bangunan yang di gunakan adalah kayu, kaca, marmer, baja dan beton. Penggunaan bahan bangunan tersebut sesuai dengan karakter elemen air sebagai pendukung ekspresi bangunan. Bahan bangunan tersebut dikaitkan dengan karakter air memiliki sifat, yaitu :

- Kayu dengan sifatnya yang fleksibel dan mudah dibentuk
- Marmer dan kaca dengan sifatnya yang dapat memantulkan cahaya dan dinamis
- Beton dan baja dengan sifatnya yang fleksibel dan dinamis

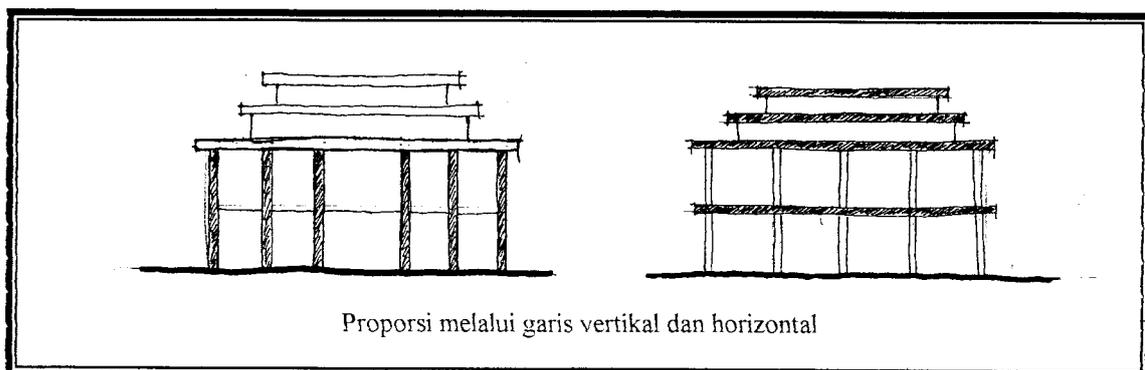
Fasade

Unsur-unsur fasade pada bangunan terkait dengan estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan serta berkaitan dengan karakter air. Unsur fasade meliputi :

1. Proporsi

Pengolahan proporsi pada bangunan masjid kampus adalah sebagai salah satu aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang dapat dipengaruhi oleh fungsi dari bangunan. Proporsi dapat dikaitkan dengan karakter kekenyalan air berupa vertikal dan horizontal, meliputi :

- Bangunan sebagai tempat ibadah, mengungkapkan keagungan, formalitas dan kewibawaan, sehingga kesan yang diwujudkan adalah monumental. Untuk mendapatkan kesan monumental, maka proporsi dilakukan melalui pengolahan garis vertikal Sebagai ungkapan hablumminallah.
- Bangunan sebagai tempat muamalah, mengungkapkan kesan akrab, manusiawi. Untuk mendapatkan kesan tersebut, proporsi dilakukan melalui garis horizontal sebagai ungkapan hablumminannas.

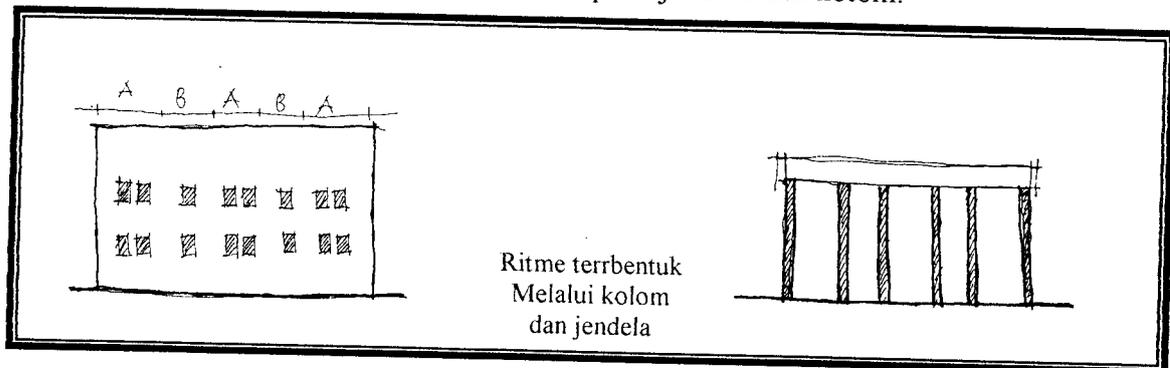


Gambar 3. 9. Proporsi sebagai Pembentuk Citra
Sumber : Analisa

Irama

Irama pada fasade bangunan dapat terbentuk melalui perulangan garis dan bidang yang terbentuk baik dari massa bangunan maupun dari bagian bangunan, seperti pintu, jendela, atap, kolom dan dinding.

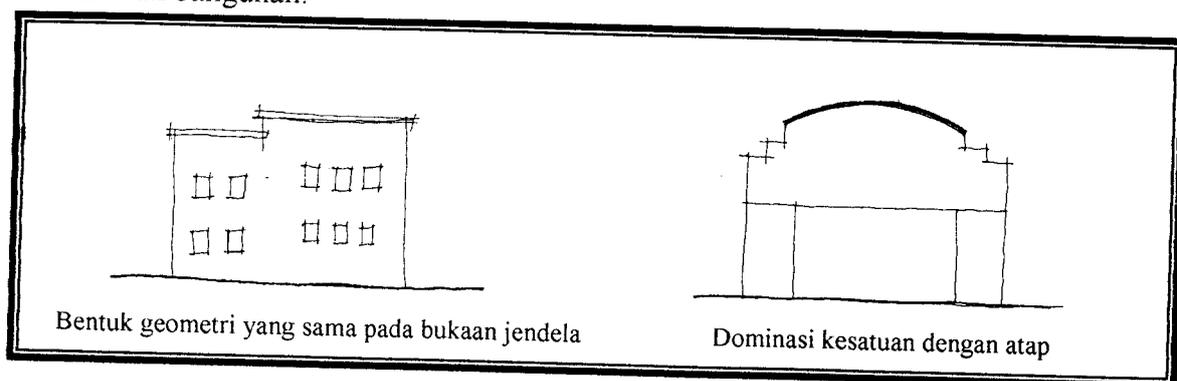
Irama pada bangunan masjid kampus, terkait dengan aspek kedinamisan yang terbentuk mengikuti bentuk karakter air dengan gerakan yang tenang dan bergelombang, sehingga membentuk ekspresi ritme dinamis pada jendela dan kolom.



Gambar 3. 10. Irama sebagai Pembentuk Citra
Sumber : Analisa

Kesatuan

Kesatuan pada bangunan digunakan untuk menyatukan bentuk atau pola-pola yang berbeda. Realisasi pembaharuan ini diungkapkan dengan ekspresi komposisi yang tersatukan baik melalui atap, bukaan-bukaan dan sebagainya. Kesatuan yang diterapkan pada bangunan masjid kampus adalah pengulangan bentuk geometri yang sama/hampir sama pada bentuk bukaan dan melalui bentuk atap yang memiliki daya dominasi terhadap keseluruhan bangunan.

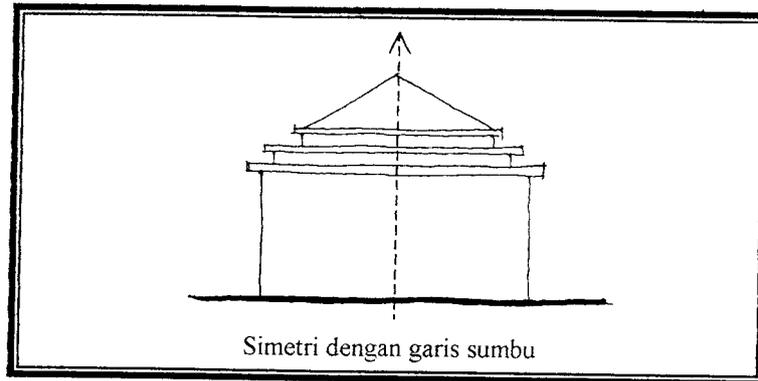


Gambar 3. 11. Kesatuan sebagai Pembentuk Citra
Sumber : Analisa

Keseimbangan

Pada bangunan masjid kampus, sebagai wujud hubungan manusia dengan lingkungan diungkapkan dengan keseimbangan yang simetri, melalui penyesuaian dengan

arsitektur bangunan sekitarnya yaitu bangunan rektorat yang terbagi menjadi 2 bangunan yang simetri. Keseimbangan ini juga di kaitkan dengan karakter pemantulan air yang menghasilkan simetri, sehingga komposisi antar bagian sama persis terhadap garis sumbu.



Gambar 3. 12. Keseimbangan sebagai Pembentuk Citra
Sumber : Analisa

3.4.3. Tata Letak Massa

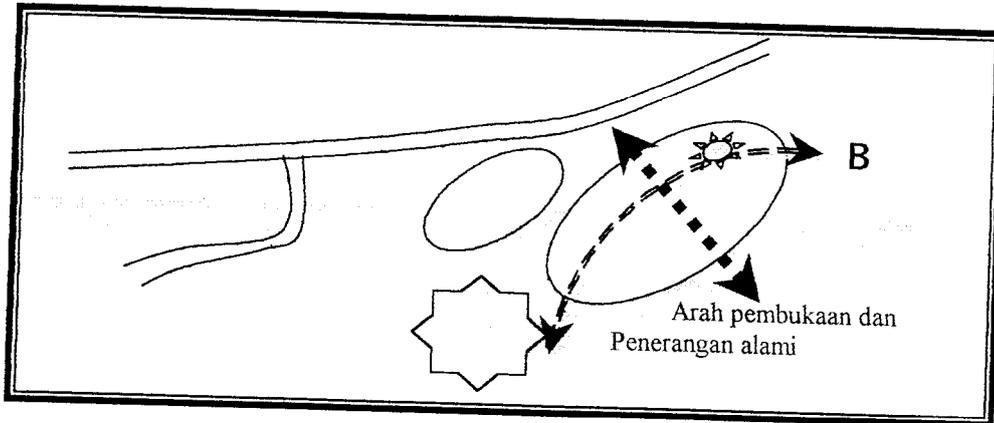
Tata letak massa bangunan masjid kampus dipertimbangan terhadap fungsi, tuntutan suasana ruang dan terhadap lingkungan tapak. Komposisi massa pada bangunan adalah sebagai satu kesatuan sehingga akan lebih memudahkan mewujudkan ekspresi Tajdid dan Ibadah yang dinamis yang diungkapkan dalam komposisi yang tersatukan dengan baik. Ekspresi keterbukaan sesuai dengan prinsip pembaharuan dihadirkan melalui gubahan massa, dimana daerah publik mendominasi bagian depan site sebagai pembentuk kesan menerima dan menyambut .

Perletakkan massa sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah dan muamalah mengandung makna keseimbangan dunia dan akherat, sehingga perletakkan massa menekankan pada kesan simetri dan seimbang dalam komposisi kesatuan. Sedangkan tata massa sesuai dengan tuntutan suasana ruang berkaitan dengan lingkungan tapak, sebagai salah satu aspek hubungan manusia dengan lingkungan. Aspek yang mempengaruhi adalah :

a. Orientasi terhadap garis edar matahari

Sinar matahari merupakan elemen penerang alami yang penting bagi ruang-ruang yang membutuhkan penerangan alami. Untuk mendapatkan jumlah penerangan alami yang cukup, bukaan pada bangunan yang di arahkan terhadap garis edar matahari, digunakan elemen tampak bangunan yang dapat mengurangi pengaruh sinar matahari langsung/berlebihan. Perletakkan bukaan lebih dioptimalkan untuk menghindari sinar matahari langsung dengan melakukan bukaan pintu/jendela pada arah Utara-Selatan untuk menghindari terik matahari.

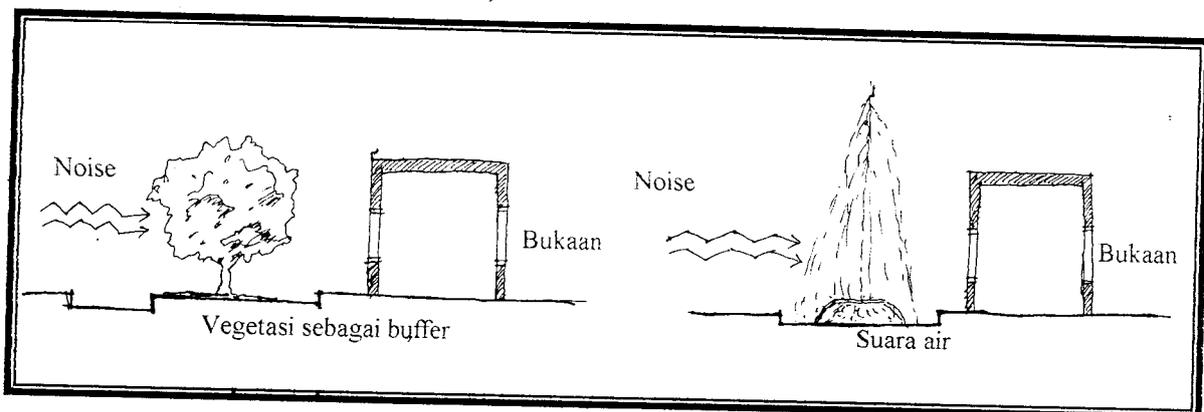




Gambar 3. 13. Orientasi Massa terhadap Garis Edar Matahari
Sumber : Analisa

b. Orientasi terhadap sumber kebisingan

Dalam upaya untuk meredam kebisingan lingkungan, digunakan elemen ruang luar yang dapat membantu meredam kebisingan, misal dengan pemakaian peredam keras berupa dinding, atau lunak (vegetasi dan air).

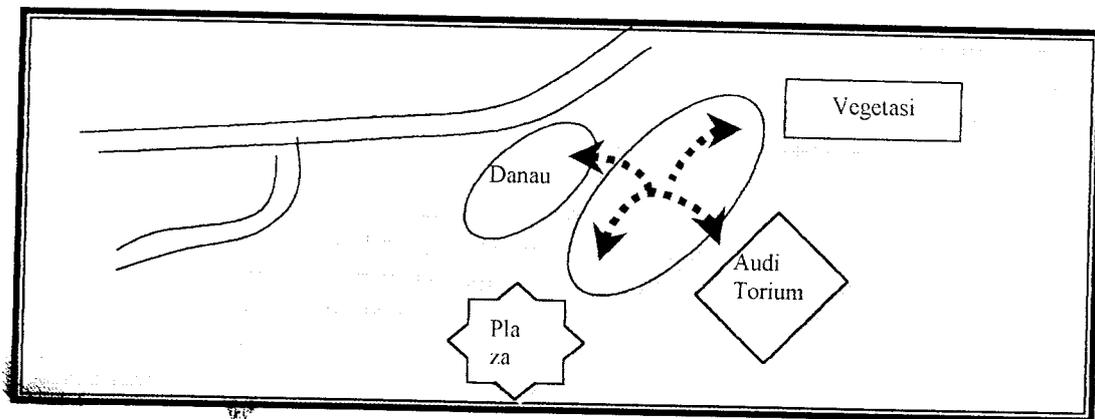


Gambar 3. 14. Orientasi Massa terhadap sumber kebisingan
Sumber : Analisa

3. Orientasi terhadap View Tertentu

Orientasi bangunan dapat di arahkan pada arah view tertentu seperti pemandangan alam, danau dan sebagainya. Orientasi terhadap view tertentu membawa pada hubungan visual yang hanya bisa diukur dengan dimensi yang memiliki arti kejiwaan yang menjadi unsur pelengkap ruang dalam bangunan.

Pada bangunan masjid kampus, orientasi ini akan mempengaruhi bukaan-bukaan dan bentukan bangunan, karena faktor view terhadap bangunan yang tercipta berbeda-beda. Tampak/bukaan-bukaan diorientasikan pada taman di sekeliling bangunan dan plaza pada sisi Timur serta danau/kolam pada sisi Selatan, sebagai potensi lingkungan yang "dimasukkan" ke dalam bangunan.



Gambar 3. 15. Orientasi Massa terhadap Potensi Lingkungan
Sumber : Analisa

3.4.4. Struktur

Struktur bangunan merupakan kerangka sosok bangunan keseluruhan sehingga memungkinkan bangunan dapat berdiri sempurna dan berpengaruh dalam menampilkan citra bangunan. Pemilihan struktur disamping berdasarkan pada fungsi dan jenis bangunan juga berdasar pada daya dukung tanah dan kemampuan struktur dalam mengkonstruksikan ungkapan fisik. Sistem struktur yang digunakan adalah sebagai berikut :

- **Pondasi**

Perencanaan pondasi berdasarkan daya dukung tanah yang relatif datar pada tapak, sehingga untuk mendukung beban pada bangunan digunakan pondasi footplat.

- **Struktur dinding**

Struktur pada dinding harus dapat mendukung penampilan bangunan dan juga mempunyai kekuatan serta disesuaikan dengan karakter strukturnya. (lihat lamp. 6) Pemilihan struktur berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

Tabel 3. 5. Aternatif Pemilihan Sistem Struktur Dinding berdasarkan Kriteria

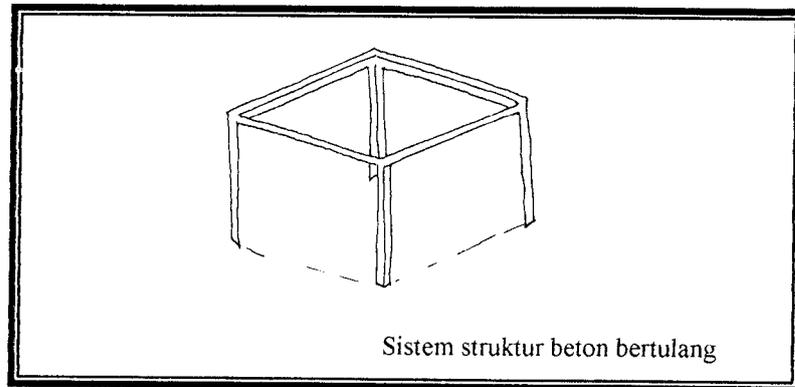
Kriteria	Bobot	Alternatif Sistem Struktur Dinding							
		R. Baja		R. beton bertulang		S. Rangka		Bearing wall	
		Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah
Pembaharuan	0,25	0	0	1	0,25	0	0	0	0
Pemurni	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15
Hub. manusia dengan Allah	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15
Hub. manusia dengan manusia	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15
Hub. manusia dengan alam	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Dinamis	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Jumlah total	1,0		-0,15		0,10		-0,15		-0,15

Sumber : Analisa

Keterangan: +1 → Memenuhi 0 → Cukup memenuhi -1 → Kurang memenuhi

Berdasarkan penilaian tersebut diatas, maka digunakan sistem struktur beton bertulang, karena memiliki sifat kuat, rigid, mudah dibentuk dengan penampilan yang mengekspresikan kesan lunak dan modern.

Sistem struktur ini digunakan pada ruang ibadah yang memerlukan bentang lebar untuk menghindari struktur kolom di tengah ruang yang akan mengganggu pandangan ke arah mihrab. Sistem struktur ini juga digunakan pada ruang muamalah.



Gambar 3.16. Sistem Struktur Dinding untuk ruang ibadah dan muamalah
Sumber : Analisa

▪ Struktur atap

Dalam menentukan struktur atap disamping dapat memenuhi persyaratan fungsional, juga dapat mendukung estetika dan penampilan bangunan (lihat lampiran 6). Pertimbangan utama terhadap pemilihan struktur atap adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 6. Alternatif Pemilihan Sistem Struktur Atap berdasarkan Kriteria

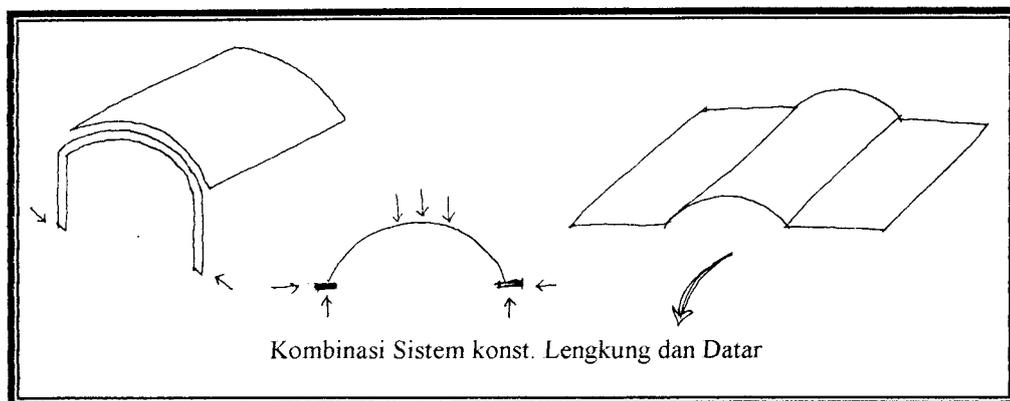
Kriteria	Bobot	Alternatif Sistem Struktur Atap							
		Struktur R. Ruang		R. K. Lengkung		S. S. Selaput		S. K. Bdg lipatan	
		Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah
Pembaharuan	0,25	1	0,25	1	0,25	1	0,25	1	0,25
Pemurni	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15
Hub. manusia dengan Allah	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15
Hub. manusia dengan manusia	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15
Hub. manusia dengan alam	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Dinamis	0,15	-1	-0,15	1	0,15	0	0	1	0,15
Jumlah total	1,0		-0,2		0,10		-0,5		0,10

Sumber : Analisa

Keterangan : +1 → Memenuhi 0 → Cukup memenuhi -1 → Kurang memenuhi

Berdasarkan penilaian tersebut diatas, sistem struktur tersebut diatas yang digunakan adalah sistem konstruksi lengkung. Sistem ini dapat mendukung penampilan bangunan baik dari bentuknya yang bervariasi, bahan beton ringan dan kesan penampilan yang dinamis, luwes serta memiliki banyak variasi bentuk. Untuk mendukung variasi

dengan ekspresi bentuk yang lebih dinamis pada bangunan masjid kampus, digunakan kombinasi sistem konstruksi lengkung dan datar.



Gambar 3.17. Sistem Struktur Atap pada Bangunan Masjid
Sumber : Analisa

3.4.5. Ruang Luar

Ruang luar terbentuk karena adanya komposisi dari massa bangunan serta penataan ruang luar berupa elemen ruang luar meliputi vegetasi, air dan sirkulasi yang berpadu dengan tata massa sehingga akan membentuk kejelasan dengan pola perancangan. Sesuai dengan Tajdid yang mengutamakan prinsip keterbukaan, maka penataan ruang luar dihadirkan untuk dapat memberikan ekspresi “welcome” terhadap lingkungan sekitarnya. Kesan welcome tidak hanya dengan menata vegetasi tetapi juga elemen lain seperti plaza sebagai open space yang menghadirkan kesan menerima dan mengarahkan pengunjung. Pengolahan tata ruang luar lebih dioptimalkan pada pemanfaatan elemen air sebagai pendukung ekspresi pembaharu/pemurni dan hubungan dengan alam yang dinamis.

Air sebagai aspek visual di dalam lansekap mempunyai fungsi seperti menurunkan dan mengatur suhu lingkungan, mengontrol kebisingan suara lingkungan, memperkuat view objek dan sebagainya. Air melambangkan kemurnian atau daya memurnikan dan sumber kehidupan. Perancangan taman-taman juga dapat diatur dengan kolam-kolam air, karena air dapat menguap dan menyejukkan sekitarnya yang terkena terik matahari.

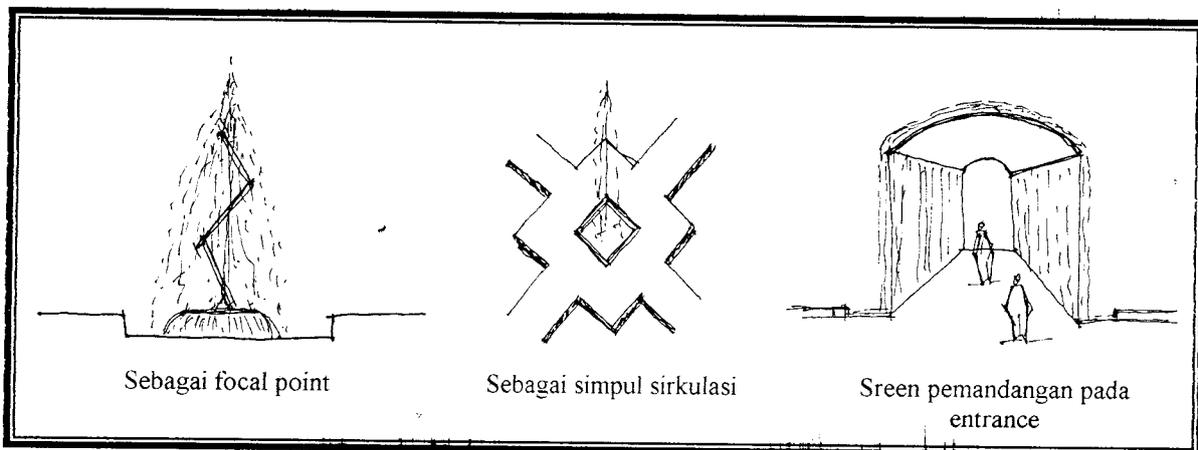
Pentingnya peranan air sebagai simbol Tajdid (pembaharu dan pemurni), maka Masjid Kampus UMY memanfaatkan air dengan kehadiran air yang dapat didaur ulang dapat membantu menyejukkan seluruh kawasan masjid kampus. Sifat-sifat air yang dapat menyambut (muncrat), membangkitkan semangat (terjun), mengheningkan (kolam), menghantar (alur aliran) dan menyucikan (mengalir lambat untuk membasuh) dirancang sebagai aspek visual air.

Elemen air juga dapat dimanfaatkan sebagai unsur pembentuk sirkulasi disamping vegetasi. Pengolahan sirkulasi ruang luar juga tergantung dari keadaan lingkungan site,

kondisi jalur jalan yang sudah ada, kemungkinan letak entrance dan sebagainya. Sirkulasi ruang luar ini meliputi pencapaian ke bangunan dan entrance ke bangunan. Dalam mendukung kesan “welcome” pencapaian diusahakan langsung menatap sosok bangunan dengan diarahkan lebih dulu melalui open space sebagai ruang penerima.

Pengolahan elemen air yang berkaitan dengan sirkulasi ruang luar antara lain :

- Elemen air sebagai focal point (penunjuk tempat) dengan memunculkan pancaran air yang memiliki ketinggian. Pancaran air ini dapat mengarahkan pergerakan menuju masjid kampus.
- Pengolahan elemen air pada simpul sirkulasi (tempat bertemunya berbagai arah sirkulasi)
- Elemen air sebagai pendukung entrance ke bangunan (screen pemandangan pada jalur pergerakan entrance)



Gambar 3. 18. Pengolahan Air sebagai Pembentuk Sirkulasi Ruang Luar
Sumber : Analisa

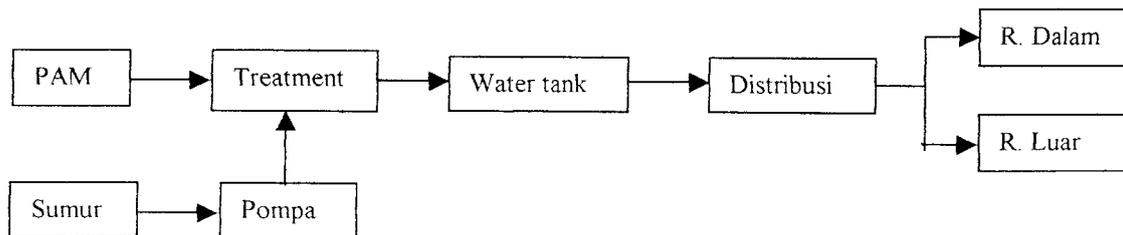
Pengolahan ruang luar dengan elemen air ini bertujuan untuk memperkuat hubungan visual antara masjid kampus dan plaza pusat, pendukung open space, mengarahkan pergerakan menuju masjid kampus serta memperkuat citra UMY sebagai pemurni dan pembaharu.

3.4.6. Sistem Utilitas Bangunan

Sistem utilitas sangat penting dalam bangunan, karena berpengaruh terhadap berfungsinya bangunan secara menyeluruh dan berkaitan dengan citra yang ingin ditampilkan. Sistem utilitas bangunan masjid kampus meliputi air bersih, sanitasi, drainasi, pencahayaan dan penghawaan. Penempatan ruang untuk perletakkan dari peralatan (pipa-pipa shaft) utilitas dipertimbangan sejauh mungkin tidak merusak penampilan ruang dalam maupun fasade bangunan.

Sistem Air Bersih, Sanitasi dan Drainasi

Kebutuhan air bersih masjid kampus dipenuhi dari sumber air tanah untuk kebutuhan sehari-hari dan ruang luar serta air bersih dari PAM (dialirkan ke unit ruang dalam yang membutuhkan dan untuk konsumsi manusia).

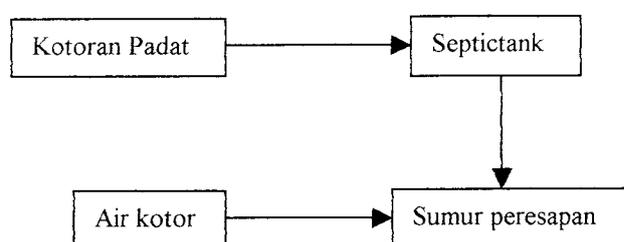


Pengolahan dan penyediaan air adalah sebagai pendukung citra sebagai pemurni dan hubungan manusia dengan lingkungan yang dinamis. Penyediaan air selain harus bersih juga suci, sehingga dapat digunakan baik untuk ruang dalam seperti bersuci, berwudhu dan sebagainya maupun ruang luar yang diwujudkan dengan variasi pengolahan air baik untuk mendukung penampilan bangunan maupun mendukung landscape seperti kolam, air mancur dan sebagainya.

Pemakaian air bersih untuk ruang muamalah serta penggunaan sehari-hari dalam ruang digunakan air bersih dari PAM. Untuk pemakaian air bersih di luar bangunan seperti air mancur, untuk menyirami vegetasi dan sebagainya digunakan air resapan tanah.

Pemakaian air bersih yang paling banyak digunakan adalah untuk kegiatan ibadah (ruang wudhu, KM/WC) karena kegiatan ibadah paling sering dilakukan. Untuk mendukung citra, pengolahan air untuk berwudhu dapat di olah dengan aliran air dari pipa dengan diameter tertentu dengan variasi pengolahan seperti dari bentuk batu-batuan yang disusun untuk mengalirkan air melalui pipa kran, dari bentuk vertikal untuk mengalirkan air lebih dari satu akses dan sebagainya.

Buangan air kotor/limbah dihasilkan dari limbah sehari-hari meliputi limbah padat dan limbah cair. Limbah padat seperti dari KM/WC ditampung di septictank kemudian dialirkan ke sumur peresapan, sedangkan limbah cair langsung dialirkan ke sumur peresapan seperti limbah dari air wudhu, air mandi dan sebagainya.



Perencanaan saluran pembuangan air hujan /drainase dapat diolah sebagai aspek visual yang mendukung citra dan estetika penampilan bangunan. Air hujan yang mengalir melalui saluran horizontal/tritisan dapat diekspos untuk membentuk tirai air, sehingga akan membingkai pandangan yang indah dari luar maupun dari dalam bangunan. Disamping itu air yang jatuh dapat menimbulkan suara khas dan dapat menghalangi suara yang tidak diinginkan yang berasal dari luar ruang yang bersangkutan.

Disamping itu sumber air hujan yang jatuh ke tanah dapat digunakan sebagai air bersih yang terlebih dulu diresapkan ke tanah sebagai air tanah, sehingga air hujan tidak terbuang sia-sia.

Untuk lebih menghidupkan elemen air, pencahayaan alami/sinar matahari berguna untuk menyinari air, dimana air dapat memantulkan cahaya sehingga memberi kesan berkilau. Sedangkan pada malam hari, pencahayaan buatan digunakan untuk menyorot elemen air sehingga dapat memancarkan kemurniannya. Penempatan lampu spot ini dapat diluar bangunan, di dalam atau dari atap plafond, sesuai dengan efek suasana yang diinginkan.

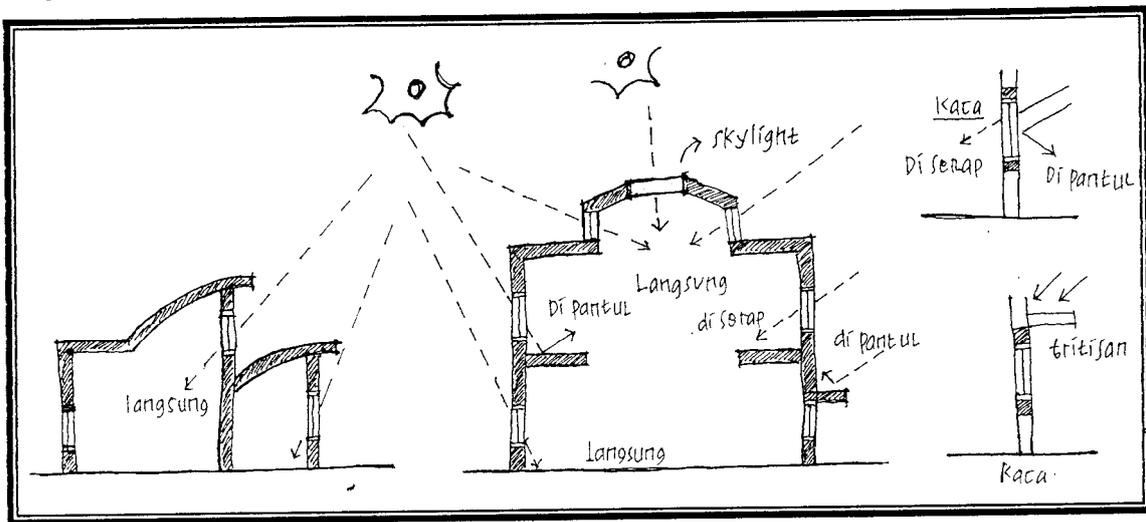
Pencahayaan

Penggunaan pencahayaan alami dalam bangunan adalah sebagai salah satu aspek hubungan manusia dengan lingkungan. Sinar matahari yang memasuki bangunan/ruang-ruang mempunyai pengaruh besar atas ekspresi dan juga akan menghadirkan suasana alami dalam bangunan. Sinar matahari memasuki ruang melalui bukaan-bukaan pintu, jendela dan skylight, dimana jendela dimanfaatkan untuk memasukkan sinar matahari yang cukup dan untuk menyediakan ventilasi alami. Cahaya yang menerobos bukaan-bukaan dan jatuh pada permukaan-permukaan dalam ruang akan menghidupkan suasana ruang dengan warna dan teksturnya dan menegaskan bentuk yang ada di dalamnya. Intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruang ditentukan oleh ukuran, lokasi dan orientasi bukaan.

Pengaturan cahaya disesuaikan dengan kegiatan di dalamnya. Ruang dengan aktivitas yang tinggi akan membutuhkan penyinaran yang banyak seperti ruang ibadah, sehingga menggunakan bukaan yang cukup lebar. Bukaan ini juga dimaksud untuk menciptakan aspek keterbukaan terhadap bangunan melalui ukuran jendela yang cukup lebar untuk memasukkan pencahayaan alami yang optimal ke dalam ruangan. Disamping itu perletakan bukaan pada bangunan dapat mempengaruhi cahaya yang masuk. Untuk ruang ibadah digunakan bukaan horizontal (skylight) yang akan memasukkan cahaya lebih banyak dan bukaan vertikal (jendela dan pintu), sedangkan untuk ruang muamalah digunakan bukaan vertikal untuk memasukkan pencahayaan alami yang cukup. Bukaan

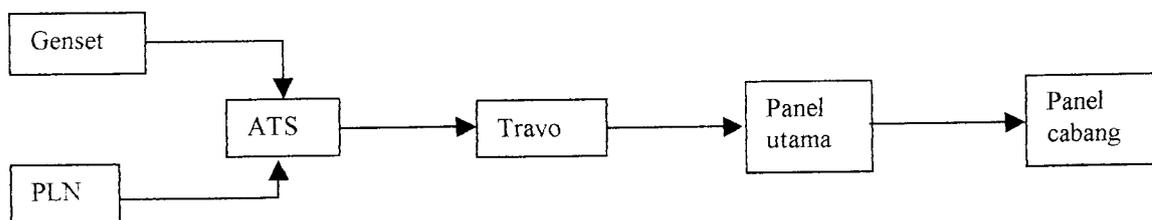
yang di orientasikan untuk mendapatkan cahaya matahari langsung digunakan bidang pemantul/pembias atau dengan konstruksi sun screen untuk mengurangi cahaya silau dan panas berlebih di dalam ruang.

Pengolahan pencahayaan alami akan mempengaruhi gubahan massa bangunan dengan perletakkan ruang-ruang yang membutuhkan pembukaan-pembukaan yang akan berpengaruh terhadap orientasi bangunan, bentuk fasade, void-solid bangunan dan sebagainya.



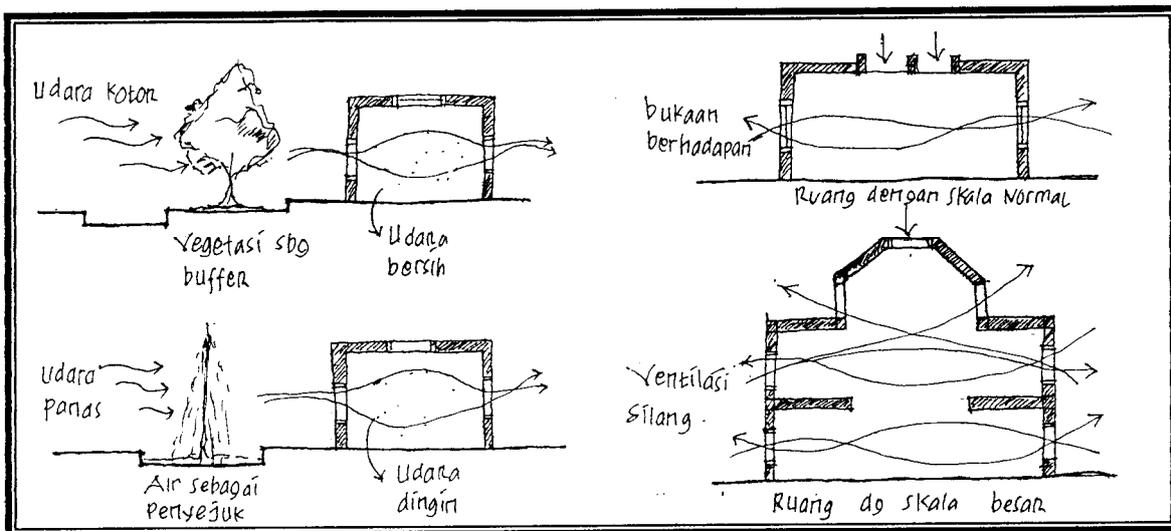
Gambar 3. 19. Pengolahan Sistem Pencahayaan Alami
Sumber : Analisa

Pencahayaan buatan/listrik pada bangunan digunakan pada malam hari dan untuk ruang-ruang tertentu yang membutuhkan pencahayaan listrik disiang hari, dengan pemanfaatan sumber energi dari PLN dan genset. Penggunaan jenis lampu dan perletakkan lampu digunakan berdasarkan kebutuhan penyinaran ruang dan estetika sesuai dengan pertimbangan citra desain. Untuk penerangan ruang dalam (ibadah dan muamalah) digunakan lampu pijar 18 watt dan lampu TL ic ballast 50 watt, sedangkan untuk ruang luar seperti lampu jalan dan taman digunakan lampu mercury (ic ballast) 40 watt dan untuk menyorot serta menghidupkan elemen air sebagai aspek visual di malam hari digunakan lampu halide atau spotlight, sehingga pada malam haripun air dapat memancarkan kemurniannya.



Penghawaan

Penggunaan penghawaan pada bangunan berkaitan dengan Tajdid dan hubungan manusia dengan lingkungan. Penggunaan penghawaan alami pada bangunan adalah menggunakan bukaan-bukaan pada ruang-ruang. Untuk mendapatkan penghawaan alami yang optimal bukaan sebaiknya berhadapan sehingga terjadi sirkulasi udara yang baik dalam ruang. Bentuk bukaan dapat di satukan dengan bentuk bukaan untuk pencahayaan alami. Elemen ruang luar berupa vegetasi dan air dapat di gunakan untuk membantu menciptakan penghawaan alami dan penyejukan. Pemanfaatan ini akan mempengaruhi tata letak bukaan terhadap angin sehingga akan mempengaruhi pergantian udara yang teratur.



Gambar 3. 20. Pengolahan Sistem Penghawaan Alami
Sumber : Analisa

Pada masjid kampus, penghawaan untuk ruang ibadah dioptimalkan untuk mendapatkan penghawaan alami melalui bukaan yang lebar dengan elemen vegetasi dan air yang mendukung penghawaan alami. Penghawaan buatan berupa kipas angin digunakan untuk membantu penyejukan yang diperlukan. Bukaan-bukaan untuk memanfaatkan penghawaan alami tersebut akan mempengaruhi bentuk massa bangunan, fasade bangunan dan tata letak massa. Penggunaan penghawaan buatan berupa AC atau kipas angin di gunakan pada ruang- ruang yang membutuhkan kontrol udara tinggi yaitu pada ruang muamalah tertentu dan pengelola dengan melihat tingkat keperluan dan aktivitas kegiatannya.

Fleksibilitas dalam pengolahan ruang ataupun tampak harus dapat menampung kemungkinan-kemungkinan penempatan sistem utilitas yang ada di dalam bangunan yaitu dengan digunakannya unit AC (out door unit) yang sejauh mungkin tidak merusak fasade bangunan, tetapi ditampilkan serasi, sehingga menambah estetik penampilan.

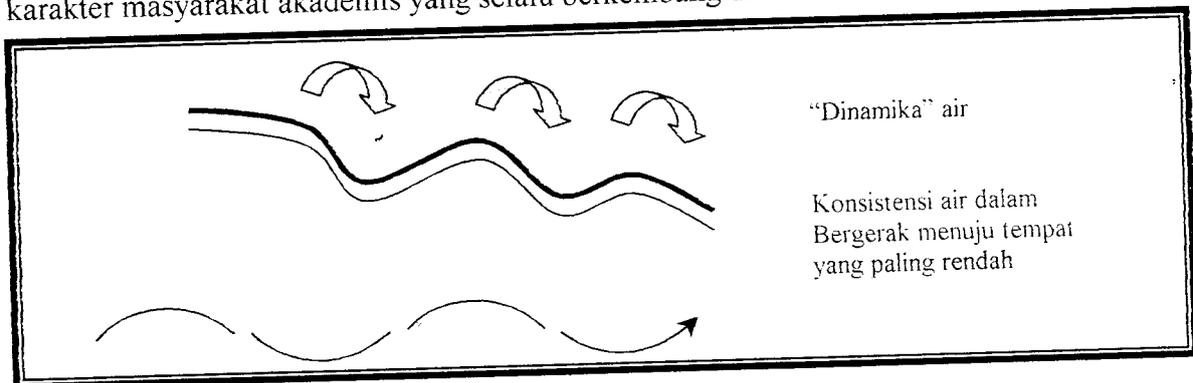
BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Filosofis

UMY sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang mengemban misi akademik dan dakwah, kiprah maupun dinamikanya harus tetap konsisten pada pertumbuhan, perubahan dan pembaharuan.

UMY sebagai universitas besar bernuansa Islami, dalam perkembangannya selalu mengutamakan Tajdid dan ibadah yang dinamis. Konsep Tajdid dan ibadah yang dinamis ini tercermin pada elemen air, air-air yang mengalir/Al-Anhar, dimana air adalah sebagai pemurni, pembaharu dan dinamika sifat air dengan keistimewaannya terletak pada konsistensinya dalam bergerak, berusaha mencari tempat yang rendah. Konsep dasar filosofi air ini akan mendasari konsep perancangan bentuk yang dinamis sesuai dengan karakter masyarakat akademis yang selalu berkembang dinamis.



Gambar 4. 1. Bentuk Dinamis dalam konsep Filosofis Air
Sumber : Pemikiran

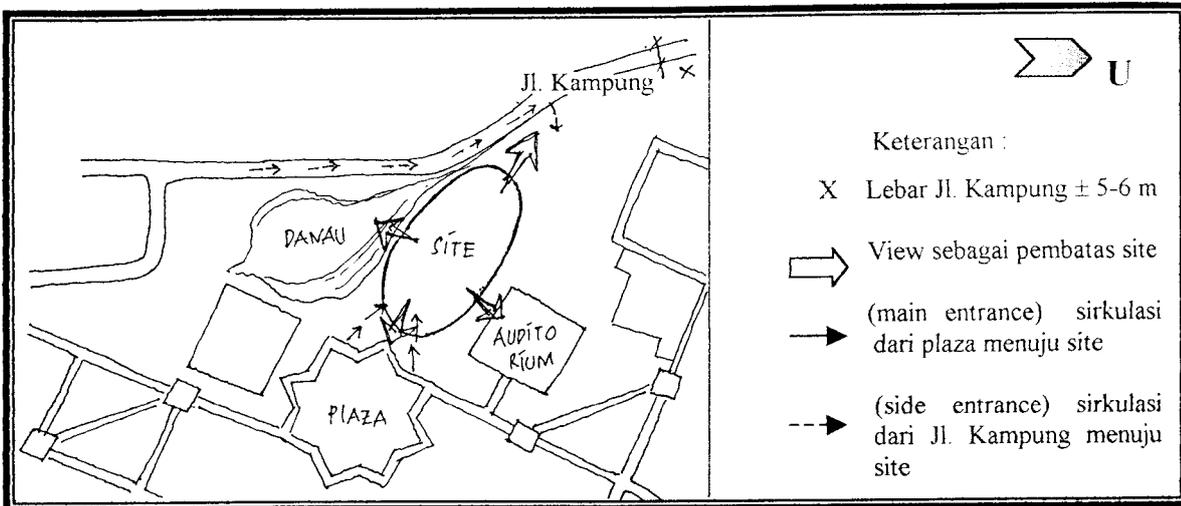
4.2. Konsep Dasar Perencanaan Masjid Kampus

4.2.1. Konsep Site

Konsep site masjid kampus sesuai dengan master plan Kampus UMY dengan lokasi site terletak pada zona pusat UMY dengan batas-batas tapak sebagai berikut : Sebelah Utara adalah Auditorium, sebelah Selatan : Kolam, sebelah Barat : Jalan Kampung dan sebelah Timur : Plaza utama.

Konsep pengolahan tapak disesuaikan dengan beberapa faktor, antara lain :

- ◆ Luas Tapak Keseluruhan $\pm 7.000 \text{ m}^2$
- ◆ Jumlah Lantai Bangunan 1-3 lantai
- ◆ Nilai Koefisien Lantai Bangunan, KLB = $\pm 0,66$
- ◆ Koefisien Dasar Bangunan $\pm 40\%$

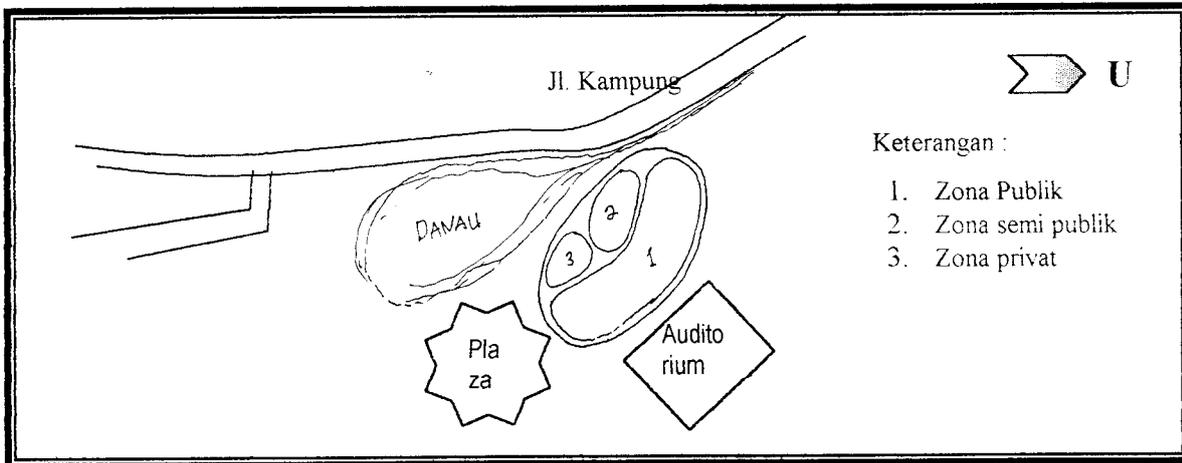


Gambar 4. 2. Konsep Site Masjid Kampus UMY
 Sumber : RIK UMY, 1994 dan pemikiran

4.2.2. Konsep Pemintakatan Site

Pemintakatan tapak dilakukan untuk memisahkan antara kepentingan ruang yang berbeda, sehingga terdapat 3 tingkatan mintakat pada perencanaan masjid kampus, yaitu :

1. Publik, untuk zona kegiatan ibadah, muamalah dan area parkir
2. semi publik, untuk zona terbuka atau sebagai transisi
3. privat, untuk zona kegiatan pengelola



Gambar 4. 3. Konsep Pemintakatan Site
 Sumber : Pemikiran

4. 3. Konsep Dasar Perancangan

4.3.1. Konsep Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang untuk masjid kampus ditentukan oleh pelaku kegiatan, program kegiatan, pengelompokkan kegiatan dan intensitas kegiatan. Dilihat dari hal tersebut, kebutuhan ruang pada masjid kampus terdiri dari fasilitas kegiatan ibadah, fasilitas kegiatan muamalah dan pengelola serta open space. Penentuan untuk besaran ruang tidak hanya

didasarkan pada standar-standar baku tetapi ditekankan pula pada kebutuhan karakter untuk kapasitas pemakaian dan ditentukan berdasarkan perkiraan jumlah sivitas akademika untuk 5 tahun yang akan datang dan di tambah masyarakat sekitar kampus. Untuk perhitungan kebutuhan ruang yang lebih rinci dibahas pada point Bab 3.3.2. Besaran ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Konsep Rencana Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Ruang	Jumlah Luasan (m ²)
Ruang kegiatan ibadah	Ruang Shalat Utama	± 1800
	Ruang Shalat Wanita	± 750
	Ruang Serambi	± 450
	Ruang Mihrab/Imam	± 6
	Ruang Khatib	
	Ruang Wudhu Pria	± 48
	Ruang Wudhu Wanita	± 16
	KM/WC Pria	± 24
	KM/WC Wanita	± 16
	Ruang Takmir Masjid	± 18
	Ruang Peralatan	± 20
	Plaza/Pelataran Dalam	± 1872
	Minaret	± 20
	Jumlah	± 5.040
Ruang kegiatan muamalah	Hall	± 56
	R. Belajar	± 190
	R. Perpustakaan	± 82
	R. Praktek/Studio	± 96
	R. Audio Visual	± 18
	R. Kursus	
	▪ Bahasa	± 70
	▪ Komputer	
	Poli Klinik	± 20
	Koperasi	± 24
	Kantor Bazis	± 30
	Gudang/Ruang Perlengkapan	± 22
Jumlah	± 608	
Ruang kegiatan pengelola	R. Pengelola	
	- Kepala	± 65
	- Sekretaris	
	- Staff	
	R. Pertemuan	± 25
	R. Asrama	
	- Putra	± 58
- Putri		
R. Perlengkapan	± 22	
KM/ WC	± 15	
Jumlah	± 185	
Ruang Parkir	▪ Parkir mobil	± 1.737
	▪ Parkir motor	± 1.042
	Jumlah	± 2.779
	Total keseluruhan	± 8.612

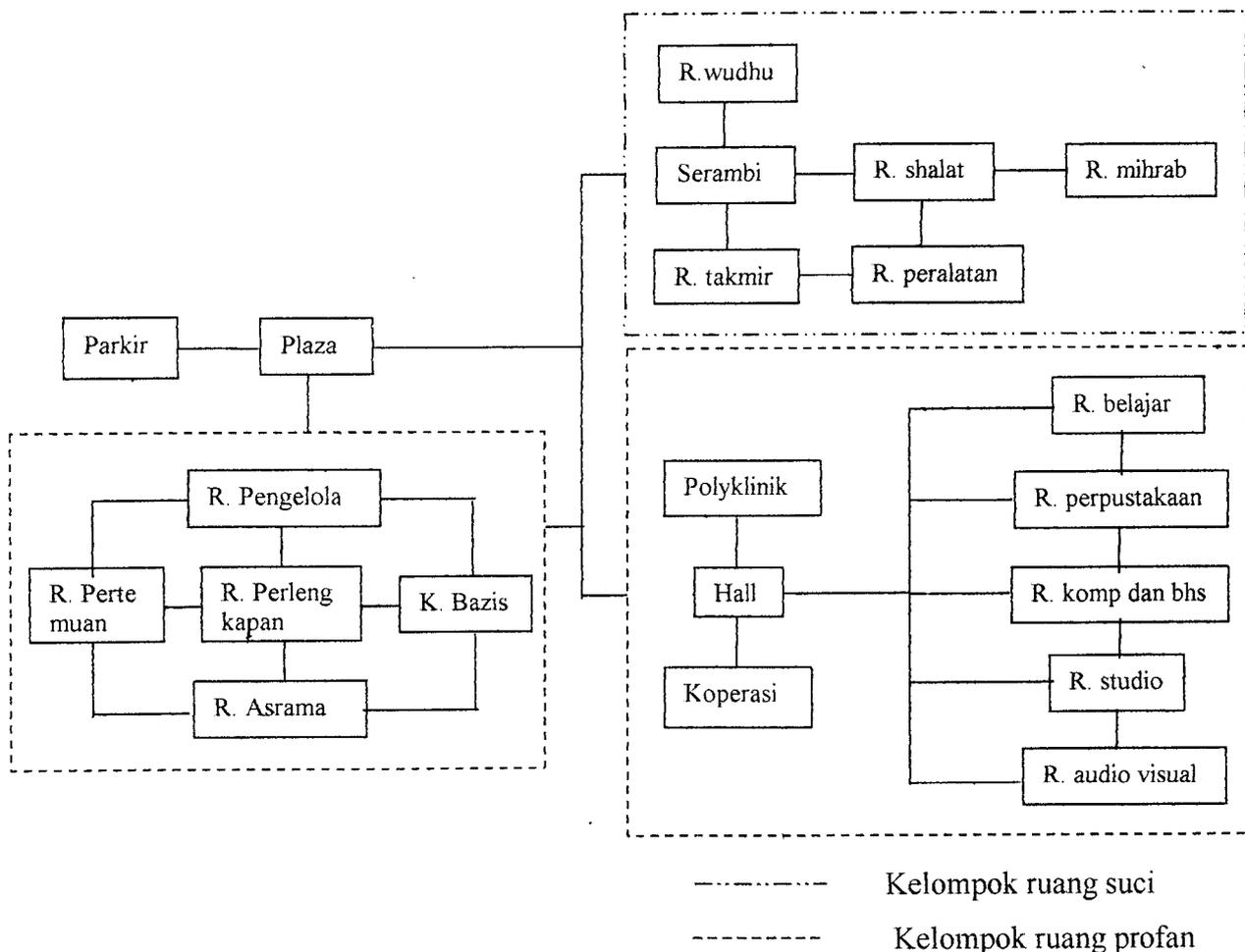
Sumber : Pemikiran

4.3.2. Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan transformasi dari pola hubungan ruang yang lebih spesifik dari dari berbagai unit kegiatan yang diwadahi. Pengorganisasian ruang mempunyai peran penting yaitu dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang secara relatif atau simbolis, mengatur perletakan ruang sesuai fungsi dan karakter persyaratan serta menjelaskan tingkat keekatan/hubungan setiap ruang dengan ruang lainnya.

Berdasarkan tingkat kepentingan, maka pengorganisasian ruang pada masjid kampus dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1. Kelompok ruang suci, menampung kegiatan ibadah.
2. Kelompok ruang profan, menampung kegiatan muamalah dan kegiatan pengelola.



Gambar 4. 4. Skema Organisasi Ruang
 Sumber : Analisa

4.3.3. Konsep Sirkulasi dalam Bangunan

Sirkulasi ini berfungsi untuk menghubungkan antar ruang/kegiatan dalam bangunan serta menunjang kemudahan aksesibilitas. Sistem sirkulasi dalam bangunan menggunakan

sistem sirkulasi horizontal dan vertikal, sedangkan pada ruang luar digunakan sirkulasi horizontal.

Untuk pola sirkulasi dalam bangunan digunakan bentuk linier, dengan pertimbangan jalur sirkulasi dapat disesuaikan dengan arah dan hubungan masing-masing kegiatan. Pola sirkulasi ini bersifat fleksibel, lurus, berbelok, bercabang dan menyebar. Sirkulasi ini diterapkan pada ruang ibadah dan muamalah, sehingga memberi kesan terbuka dan dinamis.

4.4. Konsep Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Bangunan

Pendekatan terhadap filosofi UMY digunakan sebagai ciri khas pada bangunan masjid kampus. Filosofi yang digariskan adalah masjid kampus yang memberi gambaran tentang Tajdid dengan prinsip rasionalitas, terbuka atau toleransi dan mementingkan pembaharuan/pemurnian serta mengembangkan prinsip kedinamisan beribadah. Realisasi tersebut dapat diekspresikan pada gubahan massa yang memperlihatkan suatu statis sekaligus dinamis dalam kesatuan. Gubahan massa serta tata ruang luar dapat memberikan ekspresi “welcome” pada bangunan terhadap lingkungan sekitar. Kesan terbuka ini dihadirkan melalui penataan lansekap bangunan dan elemen-elemen pembentuk ruang luarnya. Adanya elemen air dihadirkan untuk memperkuat citra UMY sebagai pembaharu/pemurni dan menunjang ekspresi kedinamisan.

Guna menunjang keselarasan dengan lingkungan sekitarnya, penyelarasan diambil dari bangunan yang telah ada yaitu gedung Rektorat dengan bentuk fisik yang memperlihatkan 2 bagian (gedung) yang simetris. (lihat lamp. 2. Gb. 3)

- Kedua bangunan tersebut dihubungkan dengan selasar khusus untuk menyatakan bahwa antara keduanya masih terdapat kesatuan.
- Suasana Islami tercermin pada pengolahan eksterior maupun interior yang dalam perwujudannya cenderung bersifat tenang, simetris, mudah dipahami, terstruktur dalam kesatuan. Di samping itu bangunan Rektorat juga menyatakan kesan yang memberikan kenyamanan, kewibawaan dan kemegahan bangunan.
- Ekspresi keterbukaan melalui bentuk massa yang terdiri dari bagian yang rendah (2 lantai) untuk menghormati bundaran pada entrance dan bagian tinggi (5 lantai) supaya terlihat lebih menonjol dan penting.
- Kesan vertikal dengan garis kolom dengan kontras kuat pada garis lantai, memberi vitalitas
- Pengolahan bentuk lengkung diantara persegi pada pintu masuk utama, terlihat dinamis.

4.4.1. Konsep Ruang Dalam

penampilan ruang dalam dipengaruhi oleh :

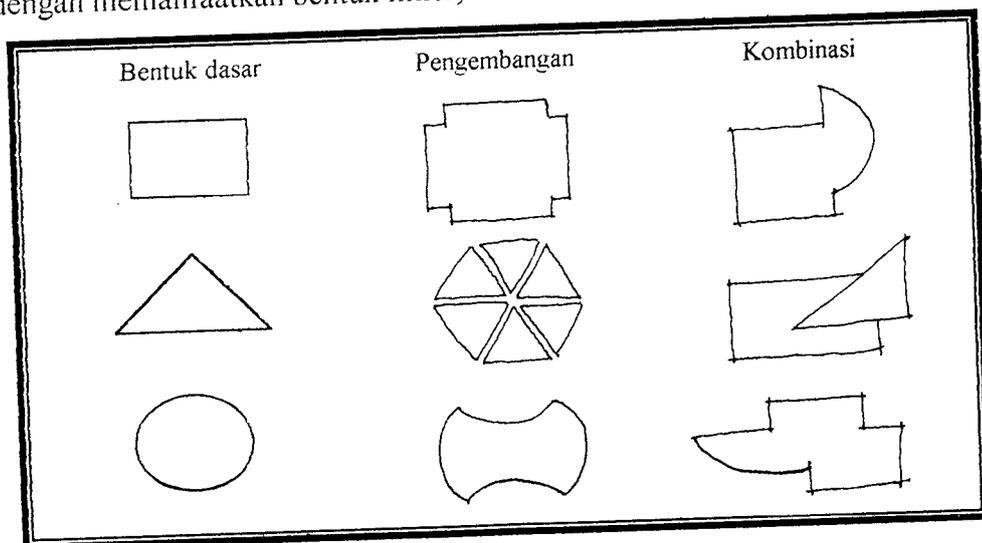
1. Kualitas ruang

Secara umum penampilan interior mempengaruhi kualitas ruang yang dihasilkan. Aspek visual ruang dalam dan unsur-unsurnya yang berperan membentuk penampilan interior secara langsung mempengaruhi citra bangunan.

Penampilan interior ruang ibadah dirancang untuk menghadirkan suasana yang mendukung kekhusyuan, ketenangan, keagungan, dan sakral, sedangkan penampilan interior ruang muamalah diciptakan untuk menimbulkan semangat, aktif, kelegaan, keterbukaan dan melancarkan hubungan dan ekstrovert sociable. Kualitas yang mempengaruhi suasana ruang tersebut dapat dibentuk melalui proporsi, skala, bentuk, bahan, tekstur, warna dan pengkondisian ruang. Kualitas dalam ruang didukung pula oleh lingkungan seperti vegetasi dan air yang membantu pengkondisian ruang secara alami.

2. Bentuk ruang dan elemen visual ruang dalam

Bentuk ruang dan elemen visual ruang berperan membentuk penampilan interior dan berpengaruh terhadap citra. Bentuk ruang Masjid Kampus dipengaruhi oleh prinsip dasar tata ruang masjid yang memiliki orientasi ke arah kiblat secara horizontal. Bentuk ruang untuk kegiatan ibadah dioptimalkan untuk memperoleh kesamaan dan keseimbangan pandangan secara vertikal dan horizontal, sehingga bentuk ruang ibadah diambil dari pengembangan bentuk persegi dan bentuk geometris lainnya. Bentuk ruang untuk kegiatan muamalah lebih bersifat dinamis. Untuk mendapatkan karakter suasana berkesan aktif, terbuka dengan memanfaatkan bentuk linier, cluster.



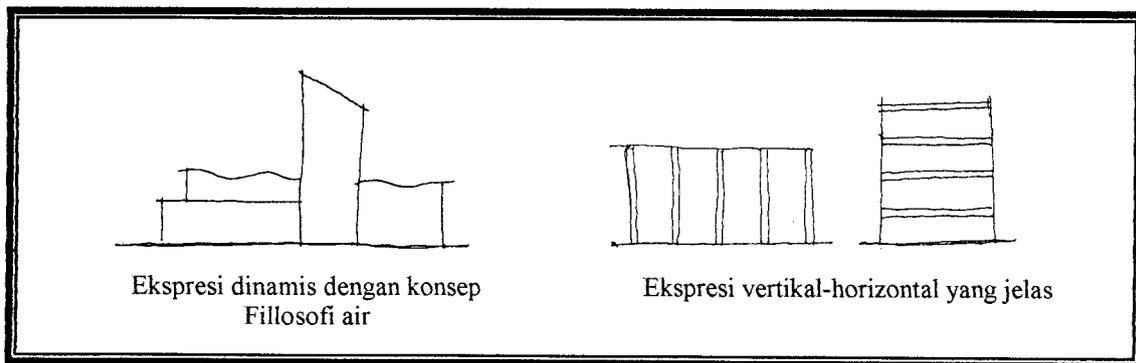
Gambar 4. 5. Konsep Alternatif Pengolahan Bentuk
Sumber : Pemikiran

Aspek-aspek visual interior berupa bidang lantai, dinding dan langit-langit atap serta bukaan pintu dan jendela terkait dengan elemen visual berupa warna, tekstur, bahan, ukuran dan bentuk. Pengolahan dari unsur geometri berupa garis-bidang, vertikal-horizontal, solid-void, masif-transparan, skala-proporsi dan sebagainya berperan dalam membentuk penampilan interior ruang dalam yang berpengaruh terhadap citra.

4.4.2. Konsep Bentuk Massa Bangunan

Pengolahan bentuk massa bangunan sedapat mungkin di organisir ke arah unity sehingga menghasilkan pola-pola bentuk dan ruang yang utuh. Konsep bentuk diolah berdasarkan bentuk geometri seperti segi empat, kubus, segitiga dan lingkaran dengan variasi pengulangan, pengurangan atau penambahan.

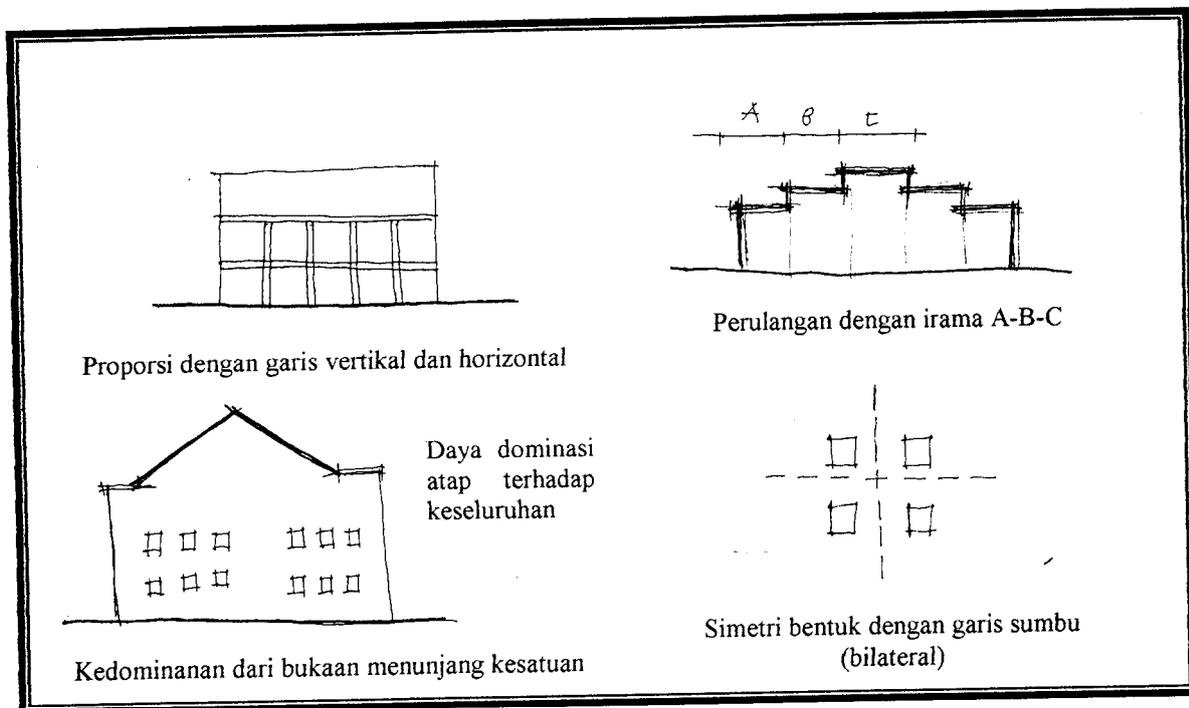
Gubahan pada bentuk massa berkaitan dengan citra bangunan sebagai realisasi Tajdid dan etos ibadah yang dinamis diungkapkan dalam ekspresi semangat dalam komposisi yang tersatukan, melalui kedinamisan, keagungan, kesyakralan, keterbukaan dan kemegahan bangunan serta bentuk dengan kesan Islami.



Gambar 4. 6. Bentuk massa sebagai ungkapan citra
Sumber : Pemikiran

Untuk menunjang kesan keagungan dan sakral pada masjid kampus ditunjang dengan skala yang monumental dan berkesan menonjol. Ekspresi dasar bentuk terungkap melalui vertikal dan horizontal sebagai ungkapan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Orientasi vertikal adalah hakekat dari iman dan takwa yang semata-mata tertuju kepadanya, diungkapkan dengan kolom-kolom vertikal dan orientasi horizontal adalah hakekat yang berupa perintah yang harus dilaksanakan manusia termasuk di dalamnya hubungan antar sesama manusia yang diungkapkan dengan ruang-ruang horizontal.

Ekspresi dari fasade bangunan dibentuk dengan menerapkan prinsip-prinsip penyusunan, meliputi : proporsi, irama, kesatuan dan keseimbangan.

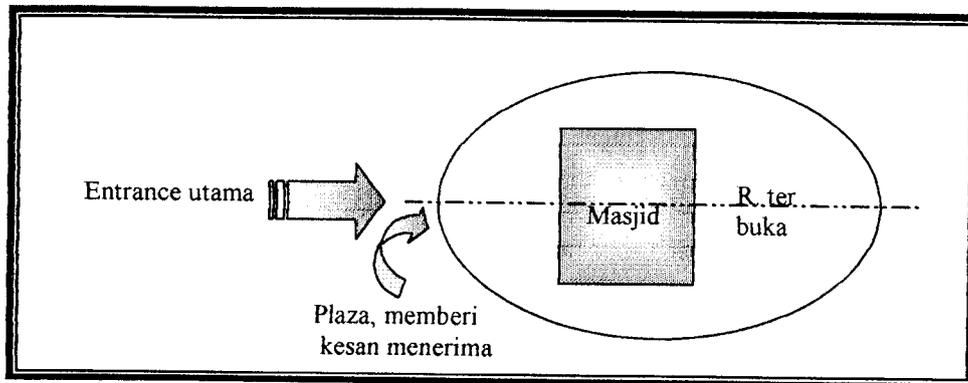


Gambar 4. 7. Konsep Bentuk fasade bangunan
Sumber : Pemikiran

Penggunaan bahan bangunan akan mempengaruhi penampilan bentuk. Pada bangunan masjid kampus, pemakaian bahan digunakan sesuai fungsi dan kebutuhan serta mempengaruhi citra yang dihasilkan. Beton dan baja digunakan mengingat sifatnya yang kokoh, keras, berkesan dinamis dan fleksibel karena mudah dibentuk. Marmer digunakan pada lantai ruang suci karena berkesan agung, mewah dan kuat. Kaca digunakan pada ruang untuk mendapatkan kesan dinamis. Kayu digunakan untuk elemen-elemen yang dekoratif, karena kayu mudah dibentuk. Penggunaan batu alam dipakai pada open space dengan berbagai variasi bentuk.

4.4.3. Konsep Tata Letak Massa

Perletakkan massa menyesuaikan dengan topografi yang ada dengan variasi yang selaras dengan wujud bangunan dan lingkungan. Tata letak massa dipengaruhi oleh posisi letak massa terhadap tapak yang mengekspresikan kesan simetri sebagai ungkapan keseimbangan komposisi massa dalam satu kesatuan. Untuk pendaerahan massa bangunan didasarkan pada pola kedekatan fungsi bangunan dan jenis kegiatan yang diwadahi, dengan sifat kegiatan publik (ibadah dan muamalah) mendominasi daerah depan pada tapak sebagai ungkapan kesan menerima. Perletakkan ini juga sebagai pembentuk gubahan massa sebagai hubungan manusia dengan lingkungan yang dinamis dan dapat memberikan ekspresi “welcome” terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. 8. Konsep Tata Letak Massa
Sumber : Pemikiran

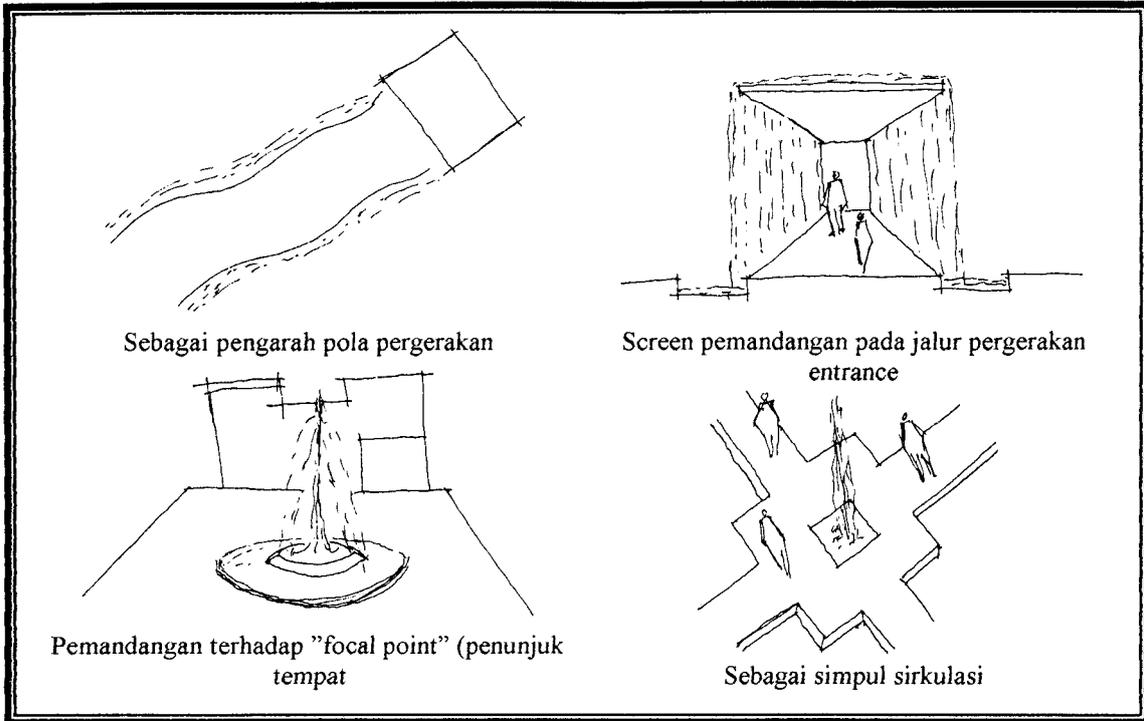
4.4.4. Konsep Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan merupakan langkah penting yang dipertimbangkan dalam mengungkapkan citra yang diinginkan melalui ungkapan fisiknya. Pemilihan sistem struktur bangunan Masjid Kampus UMY berdasar pada kemampuan struktur dalam mendukung ekspresi yang dihasilkan. Disamping kekuatan, kekakuan dan persyaratan teknis lainnya yang sudah teruji, fleksibilitas struktur juga mendukung ekspresi pembaharuan/modern.

Sistem konstruksi untuk pondasi menggunakan footplate, untuk kesan kokoh pada dinding digunakan sistem struktur beton bertulang dan pada atap menggunakan sistem konstruksi lengkung untuk kesan dinamis. Struktur dapat diolah dengan penonjolan yang akan menunjang ekspresi dengan kesan dinamis dan modern.

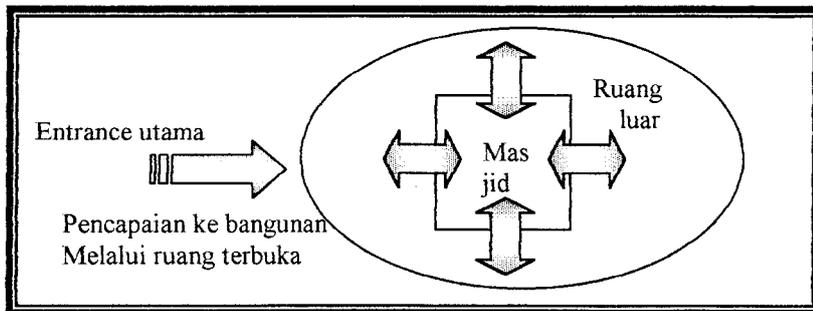
4.4.5. Konsep Ruang Luar

Ruang luar dimanfaatkan sebagai penempatan elemen-elemen ruang luar yaitu sebagai ruang terbuka dengan berbagai fungsi seperti plaza, vegetasi, air, sirkulasi, area parkir dan sebagainya. Ruang luar ini terbentuk karena adanya komposisi massa dan tata ruang luar yang berpadu dengan tata massa sehingga membentuk kejelasan pola rancangan. Pemanfaatan elemen air secara visual adalah sebagai simbol Tajdid dimanfaatkan juga untuk membantu menyejukkan kawasan masjid kampus, disamping itu juga untuk mendukung sirkulasi ruang luar yang berkaitan dengan pencapaian dan entrance ke bangunan.



Gambar 4. 9. Konsep Pengolahan Air dalam mendukung Sirkulasi Ruang Luar
 Sumber : Pemikiran

Penataan ruang luar juga dimaksud untuk dapat memberikan ekspresi "welcome" pada bangunan masjid kampus terhadap lingkungan sekitarnya, melalui pencapaian ke bangunan yang diarahkan melewati open space sebagai ruang penerima.

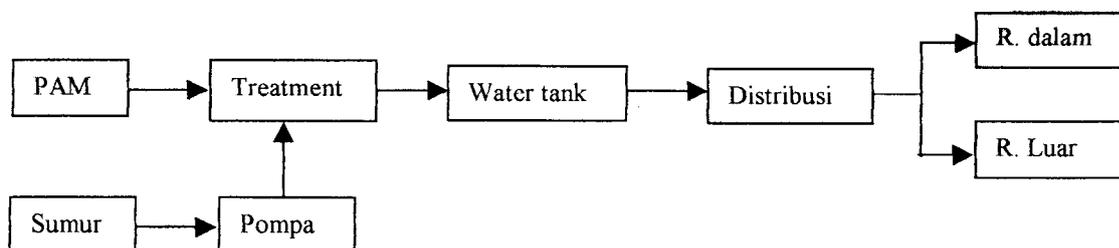


Gambar 4. 10. Konsep Ruang Luar
 Sumber : Pemikiran

4.4.6. Konsep Sistem Utilitas

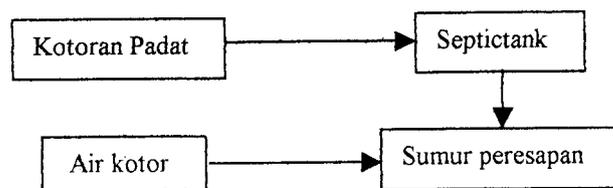
◆ Sistem Air Bersih, Sanitasi dan Drainasi

Penyediaan air bersih dipenuhi dari PAM untuk unit ruang dalam (ibadah dan muamalah) dan sumber air tanah untuk ruang dalam dan ruang luar.

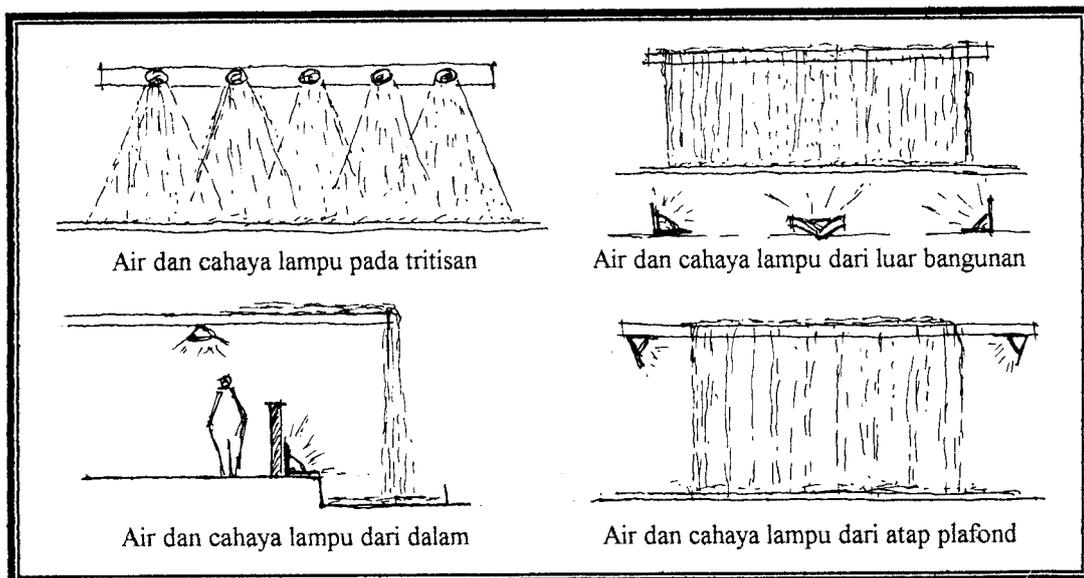


Pengolahan air bersih adalah sebagai pendukung aspek “pemurni” dan hubungan manusia dengan lingkungan yang dinamis. Penyediaan air bersih ini juga harus suci, sehingga dapat digunakan untuk bersuci dan berwudhu. Pengolahan air untuk berwudhu didesain untuk mendukung citra “pembaharuan” antara lain dengan memanfaatkan pipa vertikal yang memiliki diameter tertentu dengan berbagai variasi pengolahan untuk mengalirkan air wudhu, dimana pancaran yang keluar memiliki tekanan yang dapat diatur dengan cara menaikkan atau menurunkan.

Pada pengolahan limbah yang dihasilkan dari limbah sehari-hari, untuk limbah padat ditampung di septictank kemudian dialirkan ke sumur peresapan, sedangkan limbah cair langsung di alirkan ke peresapan.



Pada pengaliran air hujan, diolah sebagai aspek visual pendukung citra dengan mengalirkan air melalui saluran horizontal/tritisan yang diekspos untuk membentuk tirai air yang akan membingkai pemandangan yang indah dan dapat menghalangi pemandangan yang tidak diinginkan. Tirai air ini akan berpengaruh dalam membentuk penampilan fasade bangunan yang menarik dan mendukung kedinamisan. Pencahayaan alami di siang hari dapat membantu menghidupkan elemen air, sedangkan pada malam hari, pencahayaan buatan yang digunakan membantu untuk menyorot air, sehingga dapat memancarkan kemurniannya. Penempatan lampu spot dapat diletakkan di dalam/di luar atau di atap plafond sesuai dengan efek penyinaran yang diinginkan.

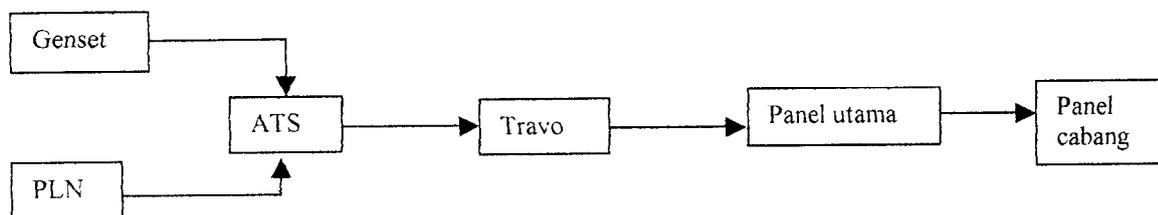


Gambar 4. 11. Konsep elemen air dan Pencahayaan Buatan dalam mendukung citra
 Sumber : Pemikiran

◆ Pencahayaan

Pencahayaan alami pada bangunan diperoleh dari sinar matahari yang memasuki ruang melalui bukaan dan jatuh pada permukaan dalam ruang. Pencahayaan pada ruang ibadah dioptimalkan dengan pencahayaan alami melalui bukaan jendela, pintu dan skylight, sedang pada ruang muamalah tertentu dan pengelola digunakan pencahayaan buatan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas. Untuk pencahayaan buatan/listrik dilayani dengan sumber listrik PLN. Genset (Generator Set) disediakan sebagai cadangan listrik apabila diperlukan.

Untuk penerangan buatan pada ruang dalam (ibadah dan muamalah) digunakan lampu pijar 18 watt dan lampu TL ic ballast 50 watt, sedangkan untuk ruang luar seperti lampu jalan dan taman digunakam lampu mercury (ic ballast) 40 watt dan untuk menyorot serta menghidupkan elemen air sebagai aspek visual di malam hari digunakan lampu halide atau spotlight, sehingga pada malam haripun air dapat memancarkan kemurniannya.



◆ Penghawaan

Pada masjid kampus, penghawaan untuk ruang ibadah dioptimalkan untuk mendapatkan penghawaan alami dengan bukaan yang lebar, elemen vegetasi dan air akan membantu menciptakan kesejukan. Untuk sistem penghawaan buatan digunakan AC/kipas angin pada ruang muamalah dan pengelola yang membutuhkan kontrol udara tinggi dan cepat.

Dalam pengolahan ruang baik interior maupun eksterior bangunan ditampilkan untuk dapat mendukung citra pembaharuan. Pengolahan ini didukung untuk menampung kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi di dalam bangunan seperti penggunaan unit AC (out door unit) yang sejauh mungkin tidak merusak penampilan bangunan. Penampilan dan penempatan unit AC diupayakan menyatu dengan fasade untuk mewujudkan keserasian penampakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochym, "Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan", Angkasa, Bandung, 1983
- Amien Rais, M., Dr., "Visi dan Missi Muhammadiyah", Pustaka Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 1997
- Ayub E. Moh. Drs., "Manajemen Masjid", Gema Insani Press, Jakarta, 1996
- Booth, N. K., "Basic Elements of Landscape Architectural Design", Elsevier Science Publishing Co. inc., Newyork
- Buku Panduan UMY, 1998/1999
- Charles W. More, Jane Lidz, "Water and Architecture", Thames and Hudson, Japan, tanpa tahun.
- Ching D. K. Francis, "Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya", Erlangga, Jakarta, 1991
- Clark H. Roger, Paus Michael, "Preseden dalam Arsitektur", Intermatra, Bandung, 1995
- Dept. Agama RI., "Al-Quran dan terjemahannya", Depag., Jakarta, 1971
- H. S. Prodjokusumo, "Menelusuri dan Napak Tilas Perjalanan Muhammadiyah...", Yayasan Amal Bhakti Masyarakat, 1995
- Haedar Nashir, Drs., "Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah", B. p. Kader PPM, 1992
- Hendraningsih, dkk., "Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur", Djambatan, Jakarta, 1982
- Ibnu Salimi, K. H., dkk, "Studi Kemuhammadiyah", Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1997
- James C. Snyder, Anthony J. Catanese, "Pengantar Arsitektur", Erlangga, Jakarta, 1994
- Laporan Seminar Tata Lingkungan UI, "Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya", Djambatan, Jakarta, 1986
- Musthafa Kamal B. Ed., Drs., dkk, "Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam", Persatuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1984
- Neufert. E., "Data Arsitek", Jilid I Edisi ke-33, Erlangga, Jakarta, 1996
- Neufert. E., "Data Arsitek", Jilid 2 Edisi ke-2, Erlangga, Jakarta, 1993

Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu UMY, 1994-2003

Sidi Gazalba, "Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam", Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989

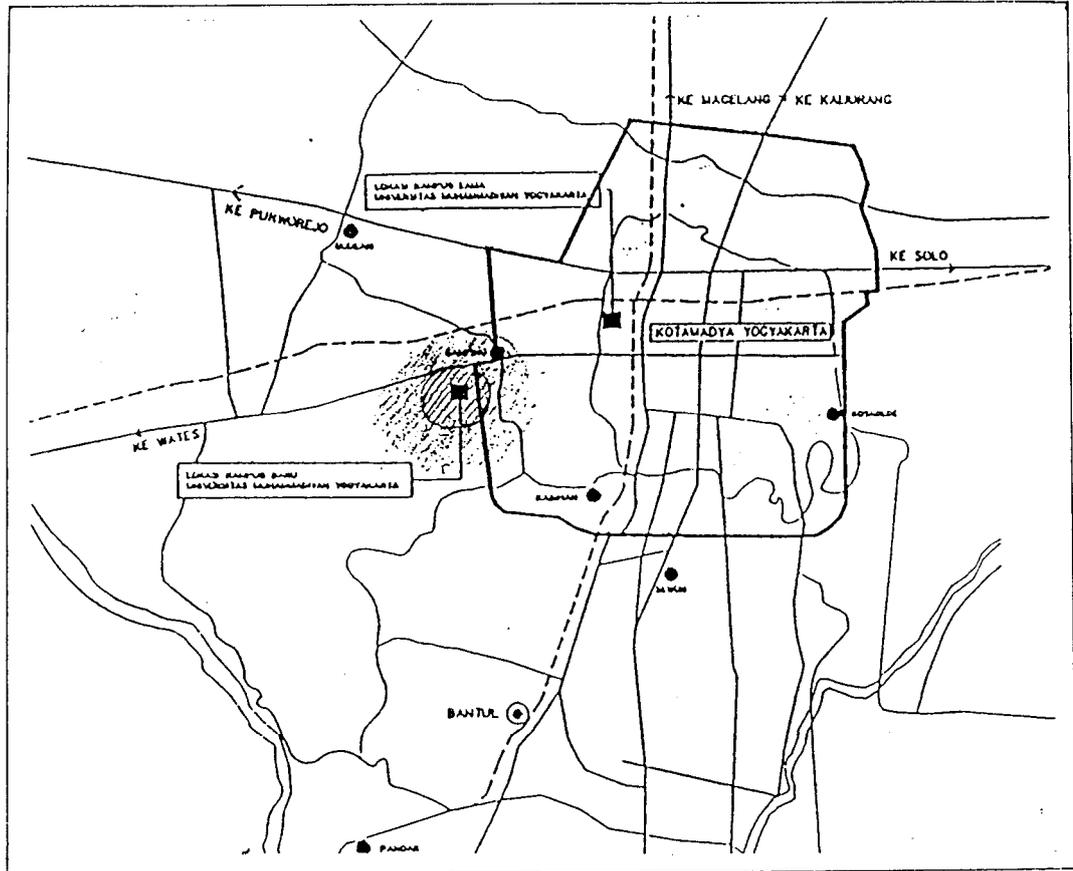
Smithies Kenneth, "Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur", Intermatra, Bandung, 1992

White T. Edward, "Buku Sumber Konsep", Intermatra, Bandung, 1987

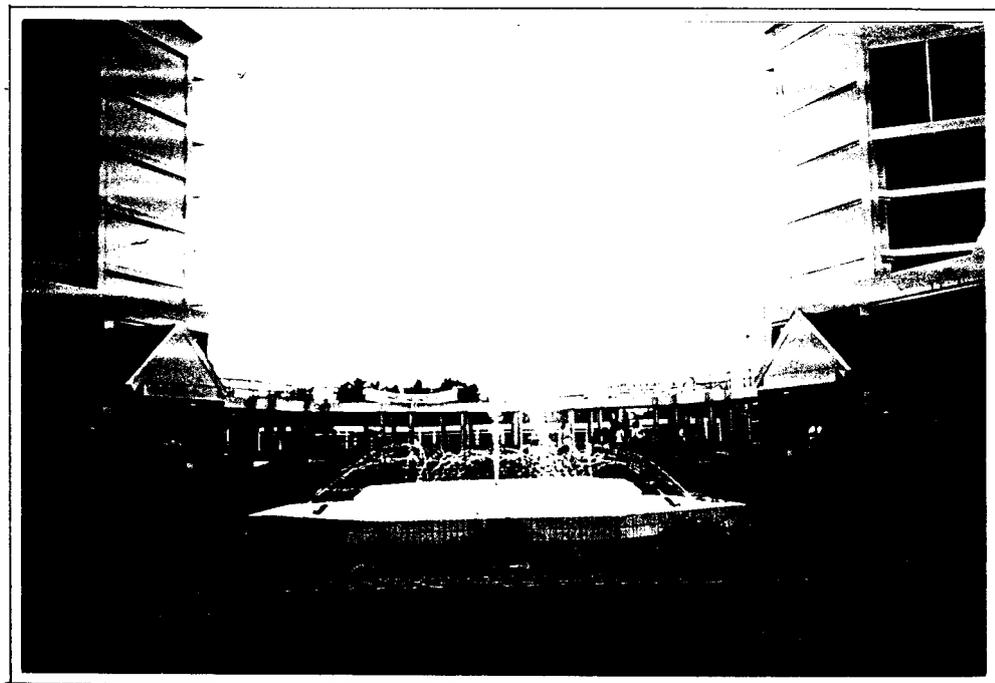
Y. B. Mangun Wijaya, "Wastu Citra", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995

Yudi Nirwana Yoga, "Unsur-Unsur Taman", Jakarta, Jali, 1996

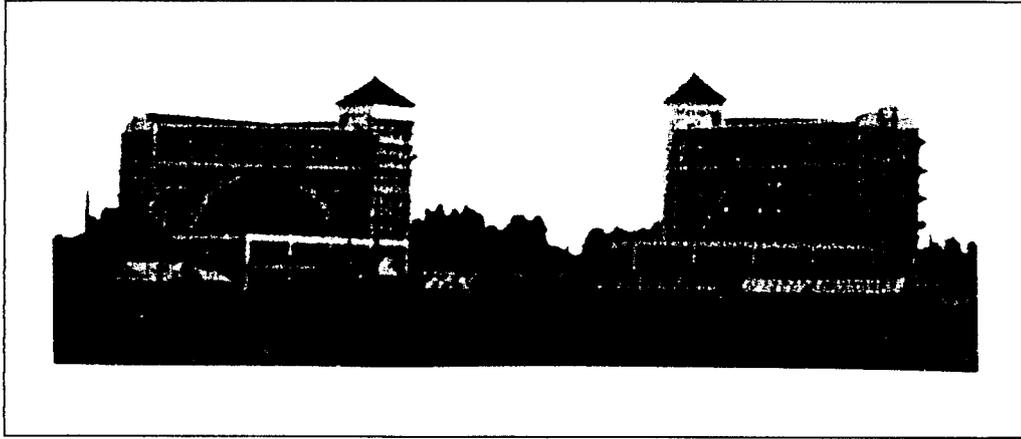
Zein M. Wiryoprawiro, IAI, "Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur" PT Bina Ilmu, Surabaya, 1986



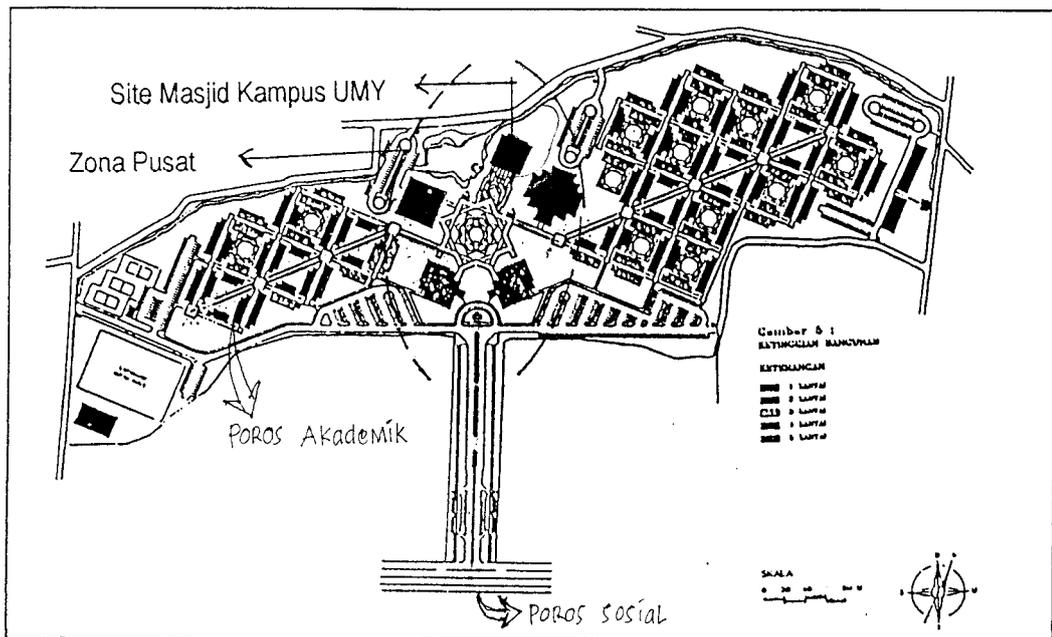
Gb. 1. Lokasi Site Kampus UMY
Sumber : RIK UMY, 1994



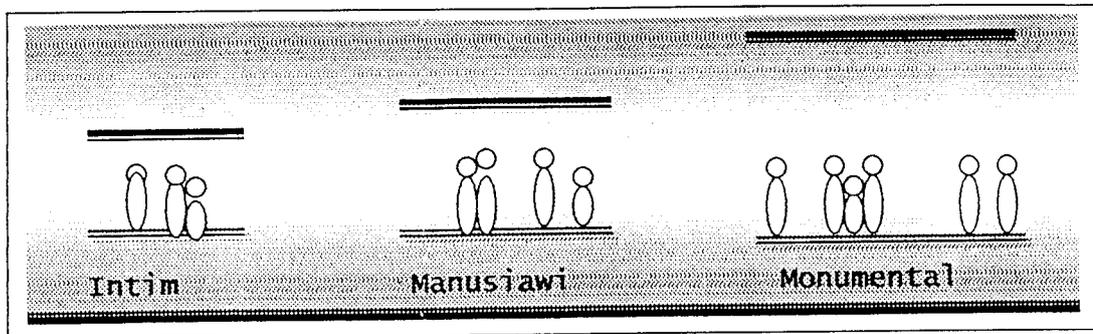
Gb. 2. Pancaran Air sebagai Simbol
Sumber : Dokumentasi



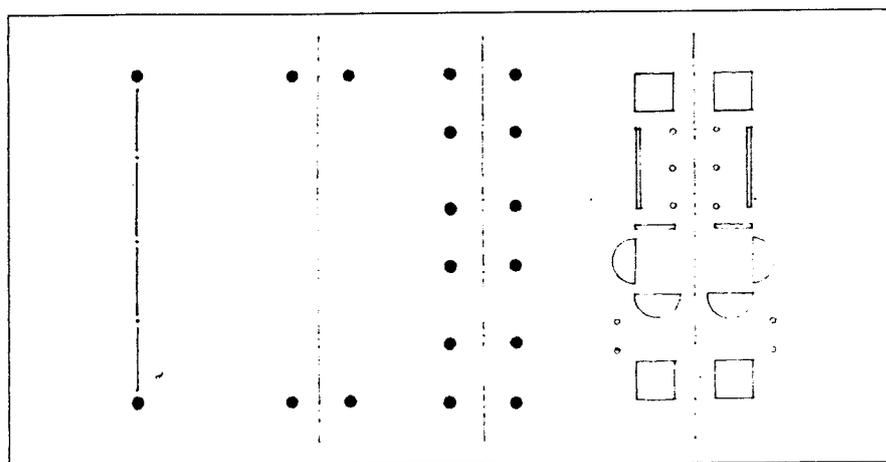
Gb. 3. Penampilan Gedung Rektorat
Sumber : Buku Panduan UMY, 1998/1999



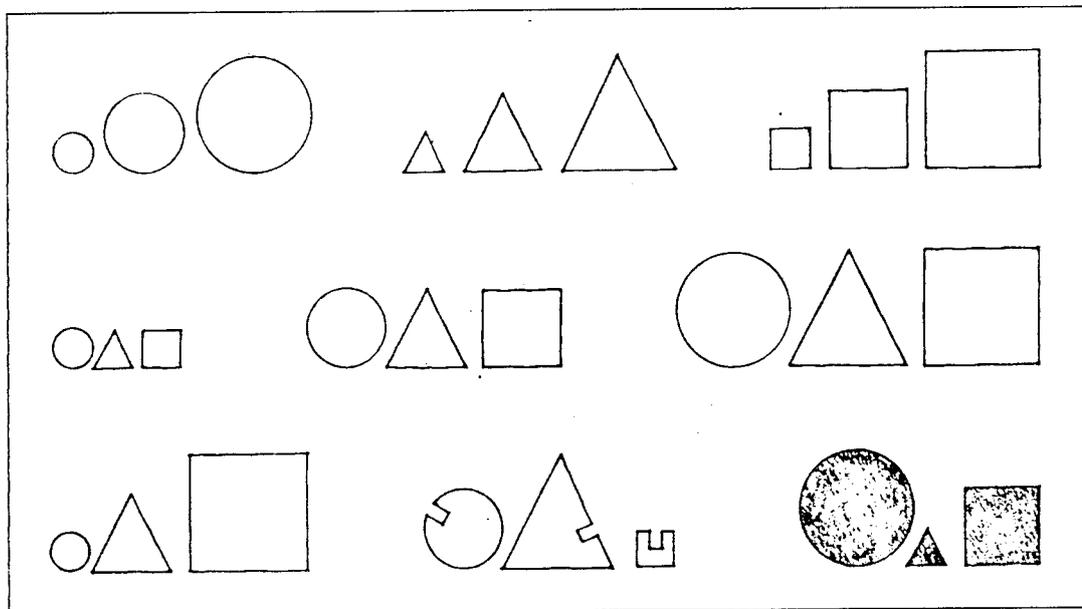
Gb. 4. Rencana Lokasi Site Masjid Kampus UMY
Sumber : RIK UMY, 1994



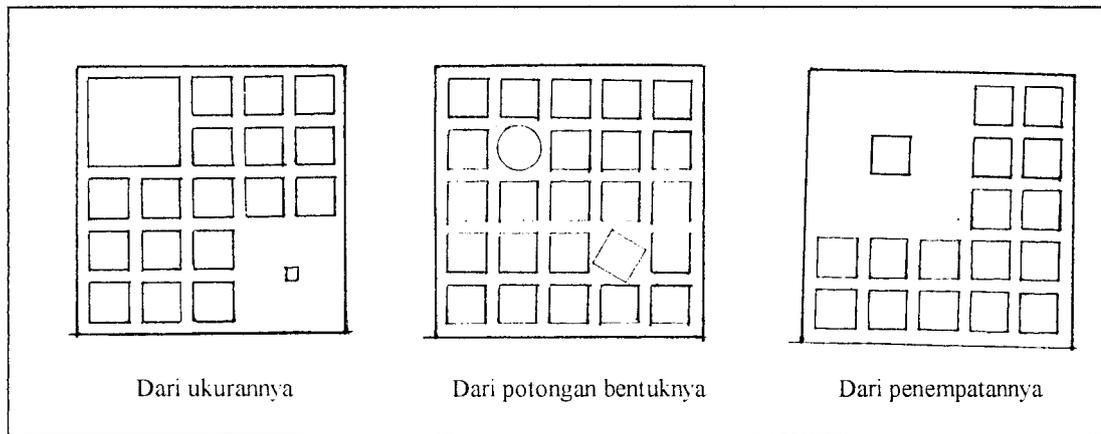
Gb. 5. Skala dan Proporsi
Sumber : White T. Edward, 1985, Hal. 68



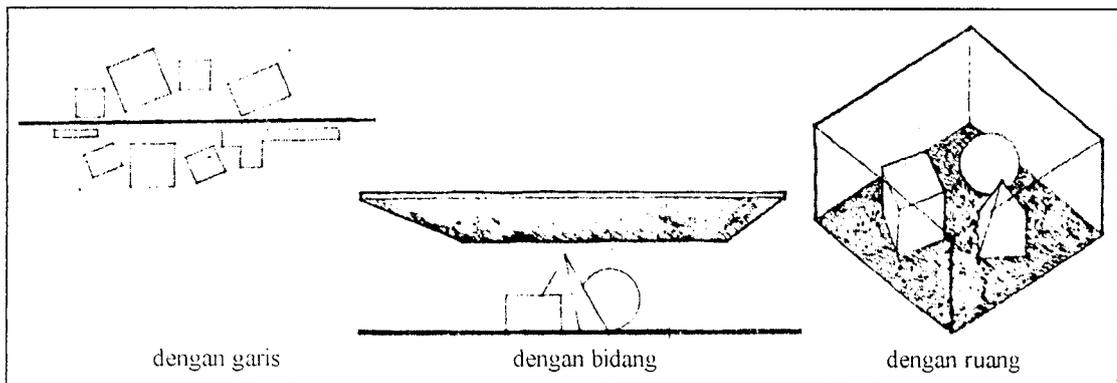
Gb. 6. Simetri dan Keseimbangan
Sumber : Ching Francis D.K., 1991, Hal. 342



Gb. 7. Irama/pengulangan
Sumber : Ching Francis D.K., 1991, Hal. 369



Gb. 8. Hirarki
Sumber : Ching Francis D.K., 1991, Hal. 351



Gb. 9. Kesatuan
Sumber : Ching Francis D.K., 1991, Hal. 359

Tabel 1. Jenis Bahan, Sifat dan Kesan Penampilan

BAHAN	SIFAT	KESAN PENAMPILAN	CONTOH PEMAKAIAN
Kayu	mudah dibentuk, untuk konstruksi ringan dan bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah dan menyegarkan	untuk bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan kecil lainnya
Batu-bata	dinamis, fleksibel, dapat berfungsi sebagai dinding pendukung/pengisi	Praktis	Untuk bangunan perumahan, monumental dan komersial.
Semen	dapat untuk eksterior dan interior, dapat diberikan segala macam warna, mudah rata/homogen dan mudah dibentuk	Dekoratif dan masif	semua macam bangunan
Batu alam	alami, dapat dibentuk, tidak membutuhkan proses	Berat, kasar, kokoh, sederhana, informil dan alamiah	bahan pondasi, struktural dan dekoratif
Marmar	kaku dan sukar dibentuk	Mewah, kuat dan agung, formil, kokoh dan abadi	bahan penyelesaian bangunan mewah, monumental
Baja	dapat menahan gaya tarik	Keras, kokoh dan kasar	bangunan besar, bangunan utilitas
Aluminium	Efisien	Ringan dan dingin	bangunan umum dan komersial
Kaca	tembus cahaya, tidak mempunyai sifat isolasi	Ringkih dan dinamis	sebagai pengisi
Plastik	mudah dibentuk dan berwarna	Ringan, dinamis dan informil	bangunan tidak resmi dan tidak permanen
Metal	Efisien	Ringan, dingin	bangunan komersial
Beton	hanya menahan gaya tekan	Formil, keras, kaku, kokoh	Bangunan besar, bangunan monumental

Sumber : Hendraningsih, dkk. 1982. Hal. 19-20

Tabel 2. Jenis Struktur dan Karakternya

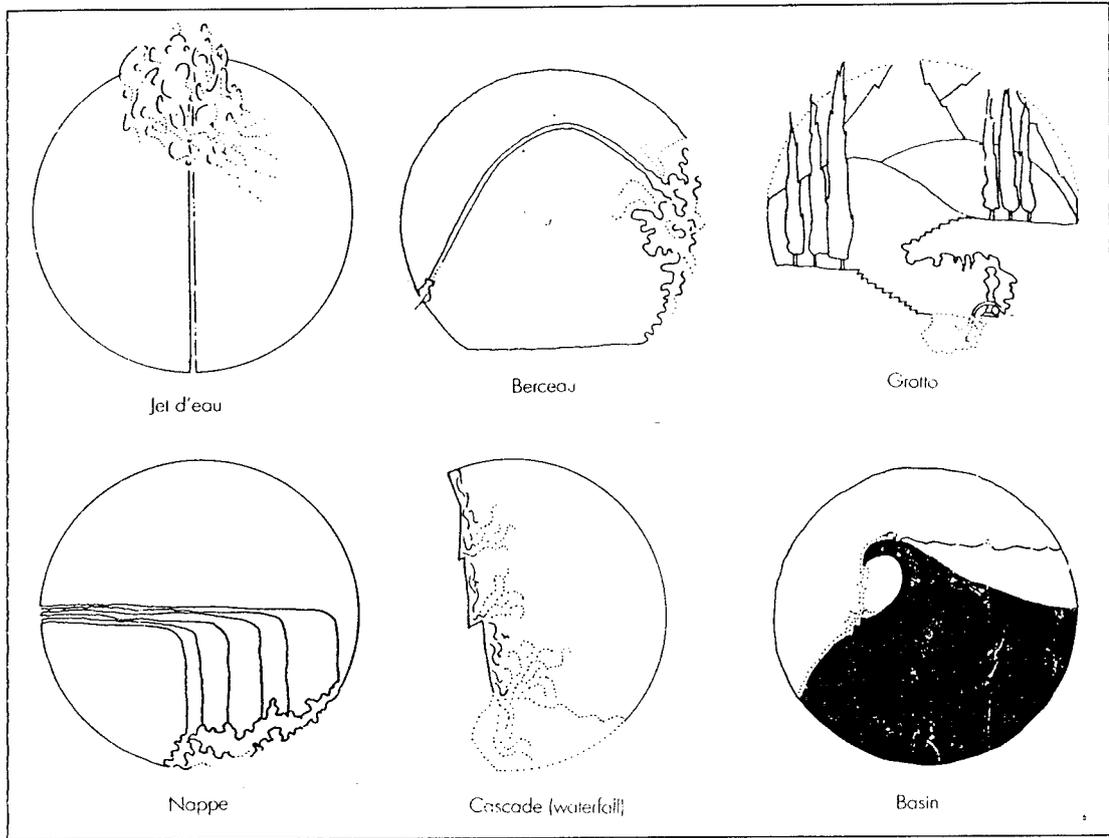
JENIS STRUKTUR	KARAKTER	PENGARUH TERHADAP LINGKUNGAN/BANGUNAN
Rangka baja	kuat, rigid ringan, lentur mudah dibentuk	energi bahan tinggi kesan keras, modern
Rangka beton bertulang	kuat, rigid ringan mudah dibentuk pola umum : grid	energi bahan rendah kesan garis dominan kesan lunak
Space frame	Ringan mudah dibentuk	energi bahan tinggi
Bearing wall	Berat tidak tahan gaya geser mudah dibentuk	energi bahan tinggi kesan lunak

Sumber : Anggoro dalam berbagai sumber dan Sumarvoto, 1988

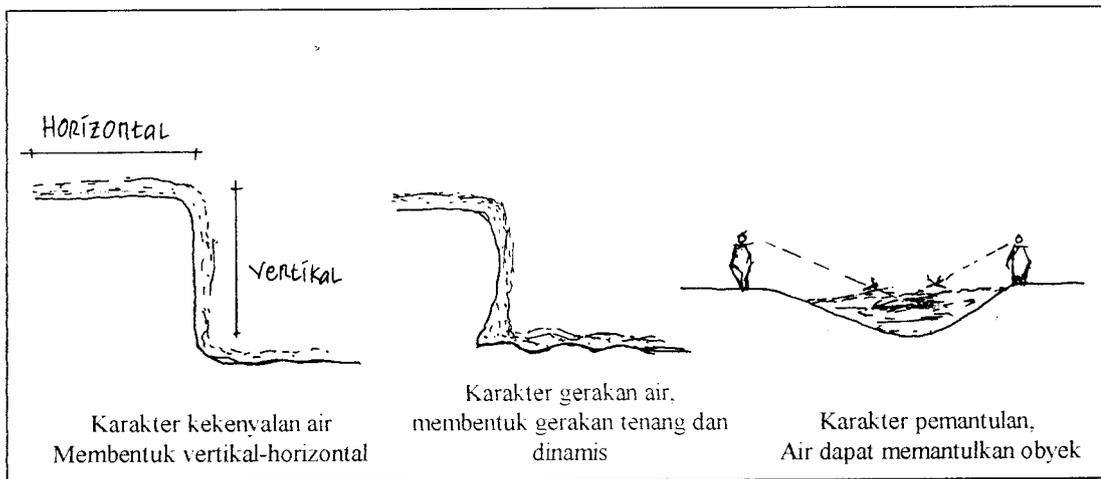
Tabel 3. Jenis Struktur. Bahan dan Kesan Penampilan

JENIS STRUKTUR	BAHAN	KESAN PENAMPILAN
S. Konst. Rangka ruang	Kayu, baja, beton	Kokoh, ringan (jika rangka ditonjolkan), fleksibel dan sejuk
S. Konst. Lengkung (Vault-dome-shell)	Beton, fibre, metal	Dinamis, luwes dan feminin
S. Struktur Selaput Pneumatik	Kabel baja, selaput dari bahan pabrik seperti PVC	Ringan, lembut, santai dan informil
S. Kons. Bidang lipatan (folded plate)	Metal, beton cor	Dinamis, kokoh

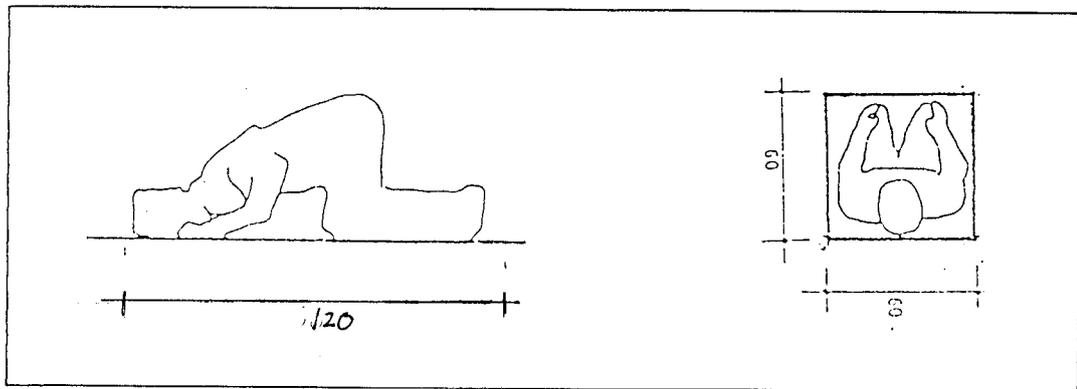
Sumber : Hendraningsih. dkk., 1982, Hal. 23-34



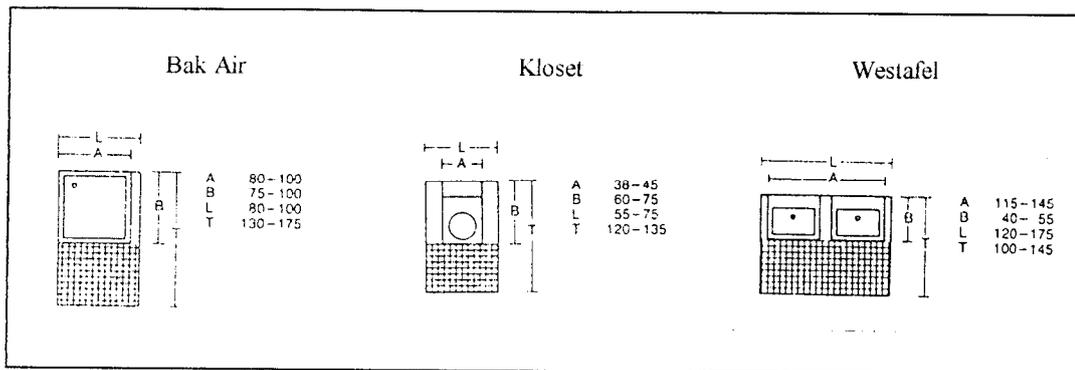
Gb. 10. Prinsip-Prinsip Bentuk Air
Sumber : Charles W. M. Jane Lidz. Hal. 44-46



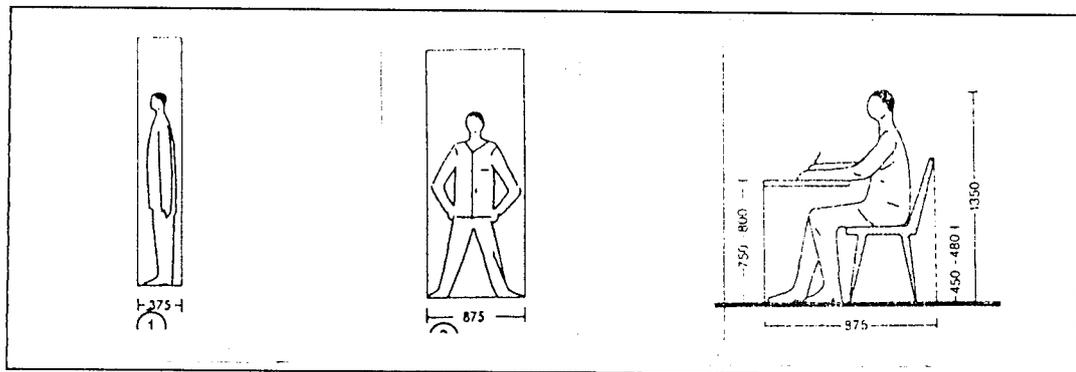
Gb. 11. Karakteristik Elemen Air
Sumber : Booth, N.K., Hal. 225



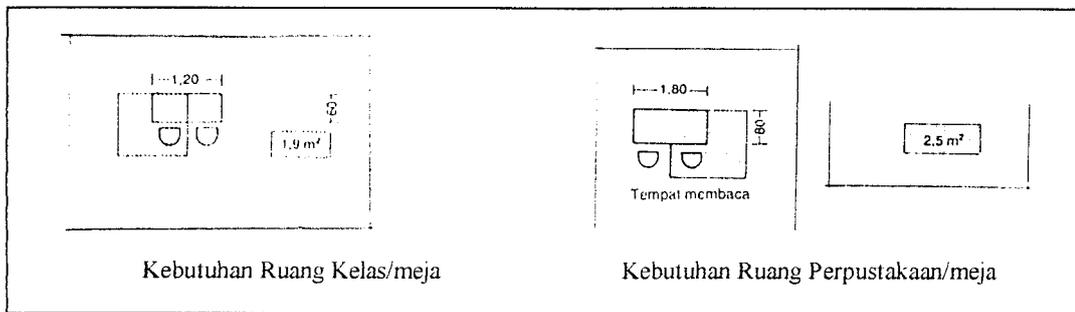
Gb. 12. Standar Besaran Ruang Shalat
 Sumber : Dewi Umiyani, 1995, Lamp. 4



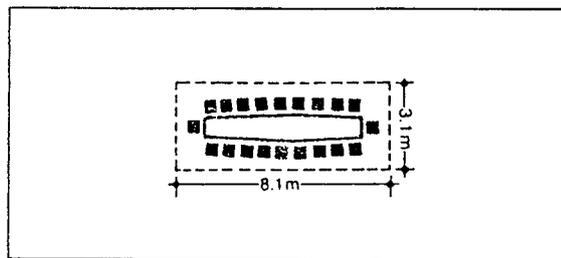
Gb. 13. Standar Besaran Kebutuhan untuk Ruang KM/WC
 Sumber : Neufert E., 1996, Hal 222



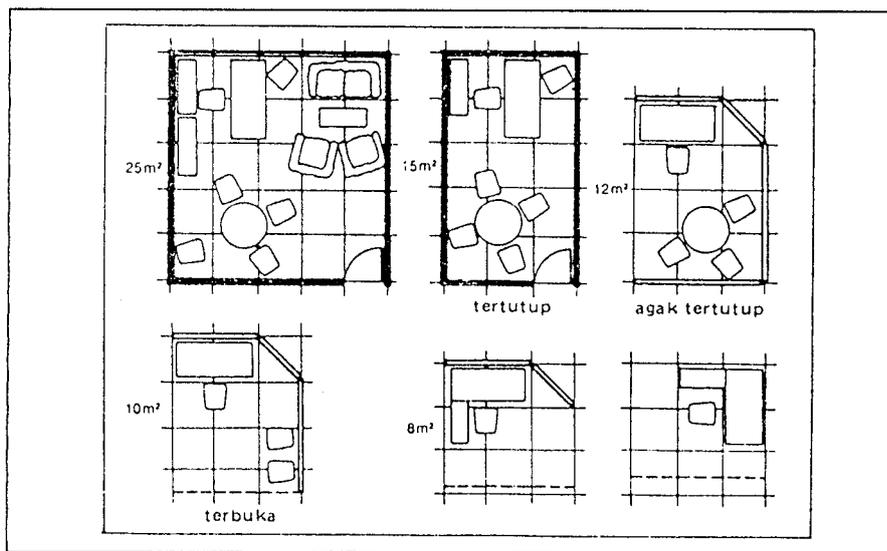
Gb. 14. Standar Besaran Kebutuhan Tempat
 Sumber : Neufert E., 1996, Hal. 26-27



Gb. 15. Standar Kebutuhan Meja/orang
Sumber : Neufert E., 1996, Hal. 269



Gb. 16. Standar Kebutuhan Ruang Pertemuan
Sumber : Neufert E., 1993, Hal. 14



Gb. 17. Standar Kebutuhan Ruang Pengelola
Sumber : Neufert E., 1993, Hal. 11

Tabel 4. Jumlah Populasi Civitas Akademika UMY

Civitas Akademika	Tahun 1998	Tahun 1999
Mahasiswa	9076	11.791
Dosen	230	254
Karyawan	284	311

Sumber : BAAK UMY, Badan Kepegawaian UMY, 1999

Perkiraan dari jumlah populasi pada tahun 1999, berdasarkan perhitungan adalah :

- Untuk mahasiswa dengan penambahan $\pm 30\%$
- Untuk dosen dengan penambahan $\pm 10\%$
- Untuk karyawan dengan penambahan $\pm 10\%$

Perkiraan jumlah pertambahan populasi civitas akademika UMY untuk 5 tahun yang akan datang diperhitungkan dengan rumus :

$$P_n = P_o (1+C)^n$$

- P_n : Jumlah populasi pada tahun
- P_o : Jumlah populasi awal tahun
- C : Pertambahan populasi pada tahun
- n : Kurun waktu populasi dalam tahun

Perhitungan jumlah populasi untuk 5 tahun yang akan datang adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{lll}
 P_n.mhs = P_o (1+C)^n & P_n dsn = P_o (1+C)^n & P_n kry = P_o (1+C)^n \\
 = 9.076 (1+0,30)^5 & = 230 (1+0,10)^5 & = 284 (1+0,10)^5 \\
 = 9.076 (1,30)^5 & = 230 (1,10)^5 & = 284 (1,10)^5 \\
 = 9.076 \times 3,70 & = 230 \times 1,6 & = 284 \times 1,6 \\
 = 33.581 & = 368 & = 454
 \end{array}$$

Jumlah pertambahan populasi untuk 5 tahun yang akan datang adalah :

$$33.581 + 368 + 454 = 34.403$$

Dari jumlah populasi tersebut di asumsikan jama'ah terbanyak yang harus ditampung dalam masjid adalah ketika shalat Jum'at, sehingga menjadi acuan dalam menentukan besaran ruang ibadah/shalat.

- Jumlah populasi civitas akademika yang berada di kampus pada waktu menjelang shalat Jum'at diasumsikan $\rightarrow 20\% = 0,20 \times 34.403 \text{ orang} = \pm 6.880 \text{ Orang}$
- Jumlah civitas akademika UMY yang mengerjakan shalat Jum'at diasumsikan pria 50% $\rightarrow 0,50 \times 6.880 = \pm 3.440 \text{ orang}$

- Jumlah masyarakat sekitar kampus $\pm 1\%$ dari jumlah jama'ah yaitu ± 34 orang, dengan pertimbangan sudah ada masjid di pemukiman tersebut.
- Jumlah total shalat Jum'at yang harus ditampung adalah $3.440 + 34 = 3.474$

Besaran Ruang Kegiatan Ibadah

a. Ruang Shalat

Besaran umum yang biasa dipakai di Indonesia adalah $0,6 \text{ m} \times 1,2 \text{ m} = 0,72 \text{ m}^2$ /orang.

Ruang shalat utama

Kapasitas diperkirakan 60% $\rightarrow 0,6 \times 3.474 = \pm 2.084$ orang

Luas Ruang $\rightarrow 2.084 \times 0,72 = \pm 1.500 \text{ m}^2$

Ruang shalat wanita

Kapasitas diperkirakan sebesar 25% $\rightarrow 0,25 \times 3.474 = \pm 868$ orang

Luas ruang $\rightarrow 868 \times 0,72 = \pm 625 \text{ m}^2$

Serambi

Kapasitas diperkirakan sebesar 15% $\rightarrow 0,15 \times 3.474 = \pm 521$ orang

Luas ruang $\rightarrow 521 \times 0,72 = \pm 375 \text{ m}^2$

Ruang persiapan dan peralatan (di samping mihrab)

Luas ruang $\rightarrow 0,375 \times 0,875 = 0,33 \text{ m}^2$ /orang $\rightarrow 3 \times 0,33 = 9,9$

$\rightarrow 3 \times 2 = 6$ /alat $\rightarrow 1 \times 6 = 6$

$\rightarrow (3 \times 0,33) + (1 \times 6) = \pm 16 \text{ m}^2$

Plaza pelimpahan diasumsikan dapat menampung luapan jama'ah.

b. Ruang Wudhu

Saat menjelang istirahat untuk shalat berjama'ah diperkirakan 60 menit. Waktu shalat dan diperkirakan 5 menit dan waktu untuk wudhu adalah $60-5 = 55$ menit. Dalam waktu 55 menit dapat digunakan oleh 55 orang untuk berwudhu, dengan asumsi setiap orang wudhu membutuhkan waktu ± 1 menit.

- Asumsi jama'ah pria 75% $\rightarrow 0,75 \times 3.474 = \pm 2.606$ orang

- Asumsi jama'ah wanita 25 % $\rightarrow 0,25 \times 3.474 = \pm 868$ orang

Jumlah kran yang dibutuhkan pria $\rightarrow 2.606 : 55 = \pm 47$

Wanita $\rightarrow 868 : 55 = \pm 16$

c. KM/WC digunakan oleh $\pm 5\%$ jama'ah

KM/WC pria, kapasitas 20 orang/unit $\rightarrow 5\% \times 2.606 = \pm 130$ orang

$130 : 20 = \pm 6$ unit

KM/WC wanita, kapasitas 10 orang/unit $\rightarrow 5\% \times 868 = \pm 43$

$43 : 10 = \pm 4$ unit

Tabel 5. Rencana Besaran Ruang untuk Ruang Ibadah

Ruang Kegiatan	Jumlah Unit	Ukuran Standar	Flow	Kapasitas	\pm Jumlah Luasan (m ²)
Ruang Shalat Utama	1	$0,6 \times 1,2 = 0,72$ m ² /orang	20%	2084	1800
Ruang Shalat Wanita	1	$0,6 \times 1,2 = 0,72$ m ² /orang	20%	868	750
Ruang Serambi	1	$0,6 \times 1,2 = 0,72$ m ² /orang	20%	521	450
Ruang Mihrab/Imam	1	$0,6 \times 1,2 = 0,72$ m ² /orang	20%	1	6
Ruang Khatib	1	$2 \times 2 = 4$		1	
Ruang Wudhu Pria	47	0,72 m ² /unit	40%	47	48
Ruang Wudhu Wanita	16	0,72 m ² /unit	40%	16	16
KM/WC Pria	6	$1,5 \times 2 = 3$ m ² /unit	30%	-	24
KM/WC Wanita	4	$1,5 \times 2 = 3$ m ² /unit	30%	-	16
Ruang Takmir Masjid	1	15 m ²	20%	5	18
Ruang Peralatan	1	$0,375 \times 0,875 = 0,33$ m ² /orang asumsi $3 \times 2 = 6$ /alat	20%	3 1	20
Plaza/Pelataran Dalam	1	$0,6 \times 1,2 = 0,72$ m ² /orang	30%	2000	1872
Minaret	1	asumsi $4 \times 4 = 16$	20%	-	20
Jumlah Total					5040

Sumber : Analisa

Tabel 6 . Rencana Besaran Ruang untuk Ruang Muamalah

Ruang Kegiatan	Jumlah Unit	Ukuran Standar	Flow	Kapasitas	\pm Jumlah Luasan (m ²)
Hall	1	$0,875 \times 0,8 = 0,7$ m ² /meja/orang $0,375 \times 0,875 =$ 0,33m ² /orang	20%	20 100	56
R. Belajar	4	1,9 m ² /meja/orang	-	25	190
R. Perpustakaan	1	2,4 m ² /meja/orang 1 m ² /rak	-	30 10	82
R. Praktek/Studio	1	asumsi 4 m ² /meja/orang	20%	20	96
R. Audio Visual	1	asumsi 3 m ² /orang	20%	5	18
R. Kursus					
• Bahasa	1	1,9 m ² /meja/orang	-	20	70
• Komputer	1	$2 \times 2 = 4$ m ² /meja/orang		10	
Poli Klinik	1	asumsi $4 \times 4 = 16$	20%	-	20
Koperasi	1	asumsi $4 \times 5 = 20$	20%	-	24
Kantor Bazis	1	25 m ² /unit	20%	-	30

Gudang/Ruang Perlengkapan	2	asumsi $3 \times 3 = 9 \text{ m}^2/\text{unit}$	20%	-	22
Jumlah Total					608

Sumber : analisa

Tabel 7. Rencana Besaran Ruang untuk Ruang Pengelola

Ruang Kegiatan	Jumlah Unit	Ukuran Standar	Flow	Kapasitas	± Jumlah Luasan (m^2)
R. Pengelola					
- Kepala	1	$15 \text{ m}^2/\text{meja/orang}$	20%	-	65
- Sekretaris	1	$10 \text{ m}^2/\text{meja/orang}$			
- Staff	4	$8 \text{ m}^2/\text{meja/orang}$			
R. Pertemuan	1	$3,1 \times 8,1 = 25,1 \text{ m}^2/\text{meja/orang}$	-	20	25
R. Asrama					
- Putra	2	Asumsi $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2/\text{unit}$	20%	3	58
- Putri	2	Asumsi $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2/\text{unit}$		3	
R. Perlengkapan	2	Asumsi $3 \times 3 = 9 \text{ m}^2/\text{unit}$	20%	-	22
KM/ WC	3	$1,5 \times 2 = 12 \text{ m}^2/\text{unit}$	20%	-	15
Jumlah					185

Sumber : analisa

Fasilitas Parkir

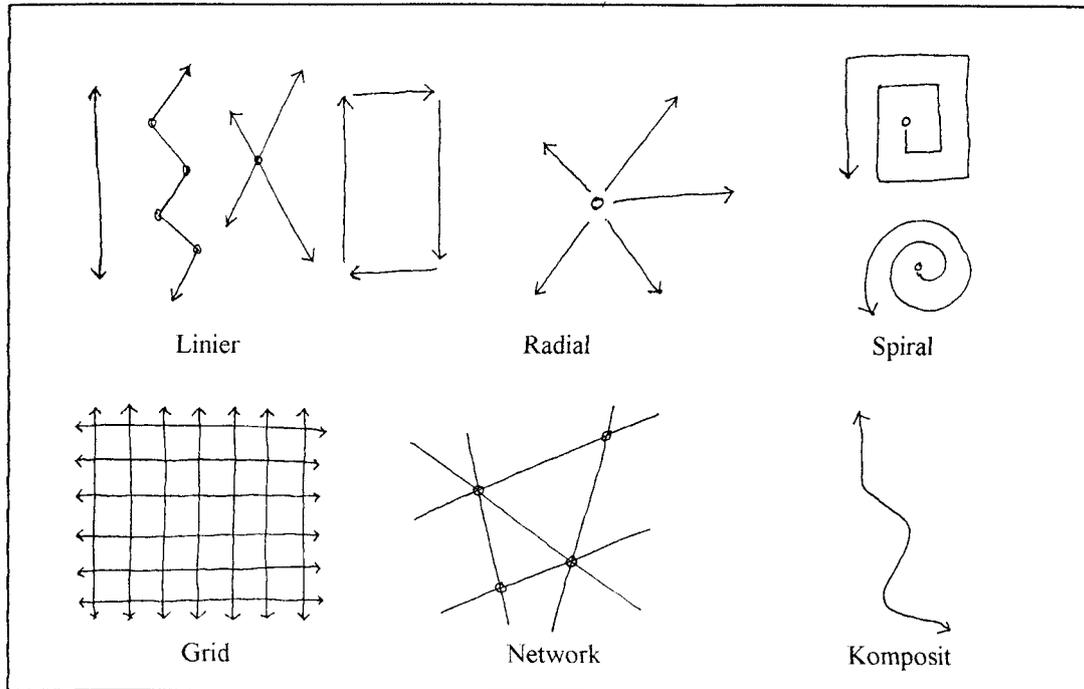
Ukuran standar besaran ruang untuk sepeda motor 2 m^2 termasuk untuk sirkulasi (satu motor untuk 2 orang), sedangkan untuk mobil 20 m^2 termasuk untuk sirkulasi (satu mobil 4 orang). (Neufert, 1993, hal. 24)

- Luasan parkir motor $\rightarrow ((0,3 \times 3.474) : 2) \times 2 = \pm 1.042 \text{ m}^2$
- Luasan parkir mobil $\rightarrow ((0,1 \times 3.474) : 4) \times 20 = \pm 1.737 \text{ m}^2$
- Luas total fasilitas parkir $\pm 2779 \text{ m}^2$

Tabel 8. Luas Total Besaran Ruang

FASILITAS	± LUAS (M^2)
R. Ibadah	5.040
R. Muamalah	608
R. Pengelola	185
R. Parkir	2779
Jumlah Total	8.612

Sumber : analisa



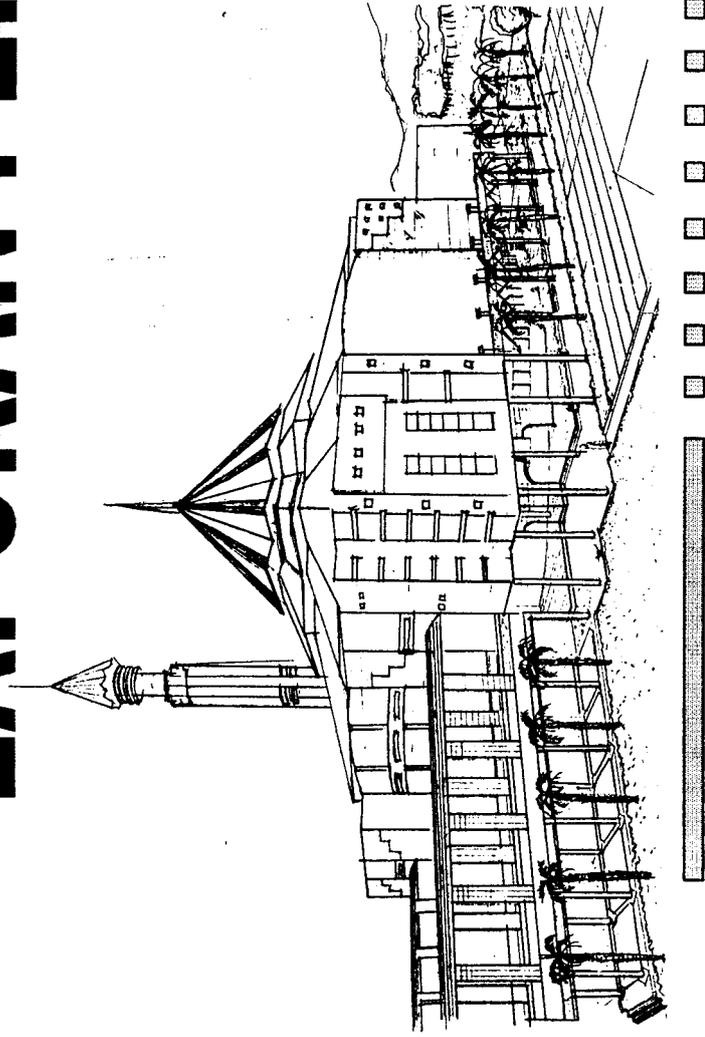
Gb. 18. Konfigurasi Alur Gerak
 Sumber : Ching Francis D. K., 1991, Hal. 271

- Linier : Semua jalan adalah linier, jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir yang utama untuk suatu deretan ruang-ruang. Sebagai tambahan jalan dapat melengkung atau terdiri atas segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang, membentuk kisaran (loop).
- Radial : Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat atau titik bersama.
- Spiral : Sebuah bentuk spiral adalah suatu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilingi dengan jarak yang berubah.
- Grid : Bentuk grid terdiri dari dua set jalan sejajar, yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan segi empat.
- Network : Suatu bentuk jaringan yang terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu di dalam ruang.
- Komposit : Pada kenyataannya, sebuah bangunan mempunyai suatu kombinasi dari pola-pola di atas. Untuk menghindari terbentuknya orientasi yang membingungkan, suatu susunan hirarki diantara jalur-jalur jalan bisa dicapai dengan membedakan skala, bentuk dan jalan.

MASJID KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Visual Bangunan

LAPORAN PERANCANGAN



SITI NURLAELA
95340136
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000

ABSTRAKSI

UMY SEBAGAI SEBUAH UNIVERSITAS BESAR YANG MENGEMBAN MISI AKADEMIK DAN DAKWAH, KIPRAH MAUPUN DINAMIKANNYA HARUS TETAP KONSISTEN PADA PERTUMBUHAN, PERUBAHAN DAN PEMBAHARUAN. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INI SUDAH BARANG TUNTU MEMERLUKAN WADAH FISIK UNTUK AKTIVITASNYA.

MASJID KAMPUS BUKAN SEMATA SEBAGAI WADAH RITUAL UNTUK SHALAT DAN I'TIKAF, LEBIH DARI ITU ADALAH WADAH SOSIAL UNTUK MEMBENTUK TATA MASYARAKAT ISLAM YANG BERDASARKAN UKHUWAH. DISANALAH CIVITAS AKADEMIK DAN MASYARAKAT SEKITARNYA BERTEMU, SHALAT DAN BERDISKUSI BERSAMA MEMBENTUK JAMA'AH. JAMA'AH INI AKAN MENJADI NUKLEUS YANG MAKIN MENYEBAR DAN MEMBESAR, MEMBENTUK MASYARAKAT YANG SALING TERIKAT UKHUWAH ISLAMIYAH DAN MENCIPTAKAN ATMOSFER ILMIAH-AMALIYAH. PERWUJUDAN ARSITEKTUR TIDAK HANYA SEBATAS FUNGSIONAL BANGUNAN SAJA, TETAPI JUGA MELALUI IMAGE, MENGHIDUPKANNYA DENGAN PEMIKIRAN, PERASAAN, SEHINGGA MEMBERIKAN NILAI DAN ARTI DIDALAMNYA. SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN CITRA VISUAL BANGUNAN, DIGARISKAN MELALUI PENDEKATAN FILOSOFIS UMY YANG MENGGAMBARKAN REALISASI TAJDID DAN ETOS IBADAH YANG DINAMIS.

TUJUAN UMUM DARI PENULISAN ADALAH UNTUK MENDAPATKAN RUMUSAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MASJID KAMPUS YANG MAMPU MEWADAI TUNTUTAN KEBUTUHAN KEGIATAN IBADAH-MUAMALAH DAN BERFUNGSI PULA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUS. SEBAGAI TUJUAN KHUSUS ADALAH UNTUK MENDAPATKAN RUMUSAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MASJID KAMPUS YANG DAPAT MENGUNGKAPKAN REALISASI TAJDID DAN ETOS IBADAH YANG DINAMIS SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN CITRA VISUAL BANGUNAN.

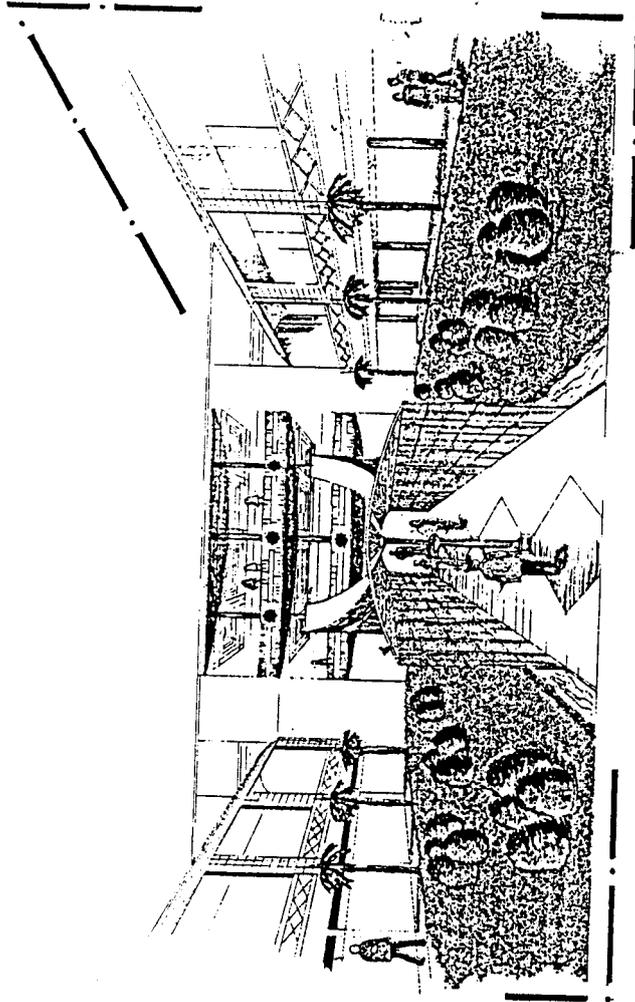
METODE PEMECAH MASALAH YANG DILAKUKAN MELALUI BEBERAPA TAHAP YAITU PENGUMPULAN DATA, ANALISA DAN SINTESA SERTA TAHAP KESIMPULAN ATAU KONSEP.

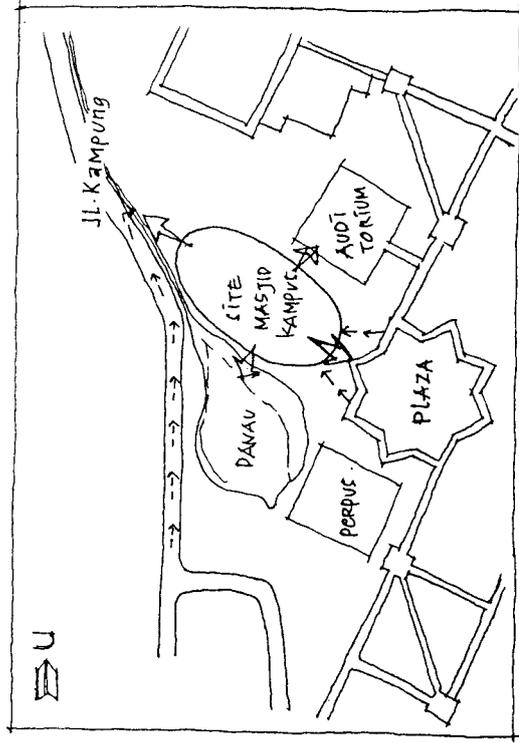
DALAM MENYUKUNG REALISASI TAJDID DAN IBADAH YANG DINAMIS DIGUNAKAN KONSEP FILOSOFIS AIR, DIMANA AIR AKAN MEMPERKUAT CITRA UMY SEBAGAI PEMURNI ATAU PEMBAHARU. KONSEP FILOSOFIS AIR INI AKAN MENDASARI KONSEP PERANCANGAN BENTUK YANG DINAMIS SESUAI DENGAN KARAKTER MASYARAKAT AKADEMIK YANG SELALU BERKEMBANG DINAMIS.

MELALUI STUDI BANDING BEBERAPA ARSITEKTUR MASJID, DAPAT DISIMPULKAN BAHWA DALAM PERANCANGAN CITRA VISUAL BANGUNAN, SECARA UMUM BANGUNAN MASJID SELALU MENGGAMBARKAN KONSEP DASAR FILOSOFISNYA SEBAGAI UNGKAPAN HABLUMMINALLOH DAN HABLUMMINANNAS.

SPEKIFIKASI BANGUNAN

- NAMA BANGUNAN: MASJID KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
- LOKASI : TERLETAK PADA KAWASAN KAMPUS BARU UMY DAN TERLETAK PADA ZONA PUSAT
- BANGUNAN MEMFASILITASI KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH
- LUAS AREA : 1 HA
- LUAS BANGUNAN : 8600 M²
- JUMLAH LANTAI : 3 LANTAI





- ◆ **PENCAPAIAN**
PEJALAN KAKI : SIRKULASI PENCAPAIAN DARI PLAZA UTAMA MENUJU BANGUNAN (SEBAGAI MAIN ENTRANCE)
- ◆ **KENDARAAN** : SIRKULASI PENCAPAIAN DENGAN MEMUTAR, MELALUI JL. KAMPUNG MENUJU BANGUNAN (SEBAGAI SIDE ENTRANCE)
- ◆ **ORIENTASI** TERHADAP POTENSI VIEW DAN SEBAGAI BATAS SITE, YAITU:
SEBELAH UTARA : AUDITORIUM
SEBELAH SELATAN : KOLAM
SEBELAH BARAT : JL.KAMPUNG
SEBELAH TIMUR : PLAZA UTAMA

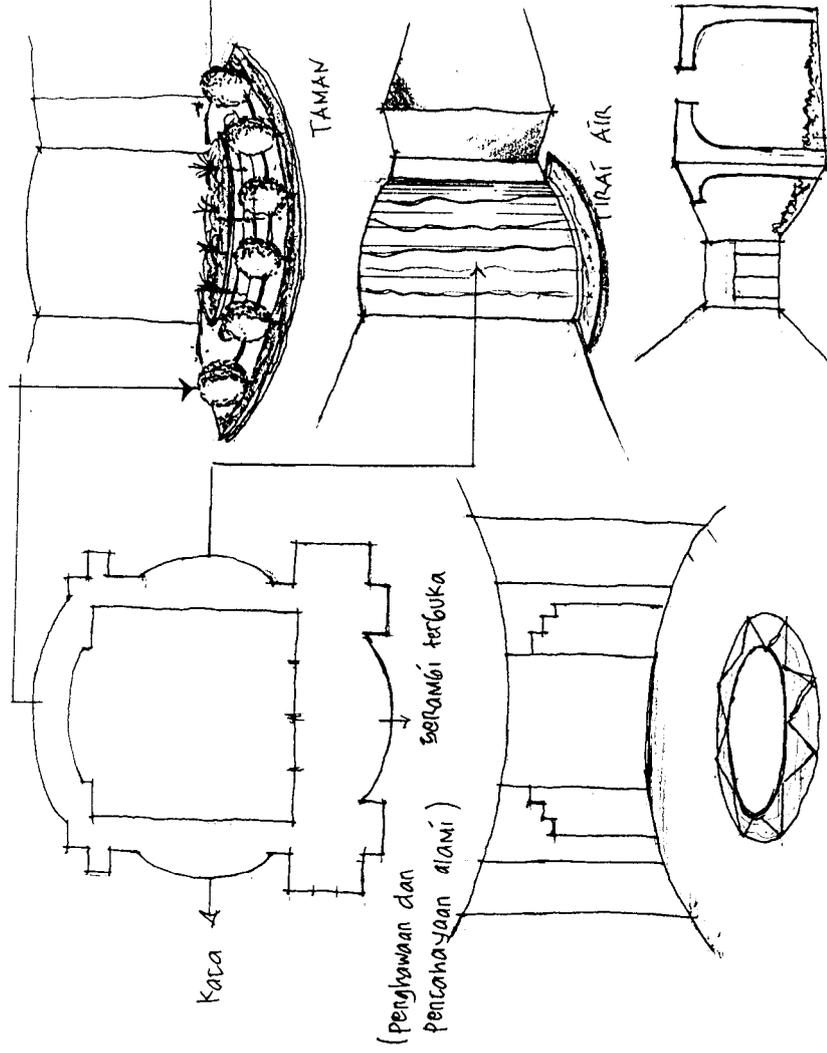
- x lebar Jl. Kampus 8 M
- ◁ View sebagai batas site
- (Main entrance) sirkulasi dari plaza menuju site
- > (side entrance) sirkulasi dari Jl. Kampus menuju site

♦ KUALITAS RUANG DALAM : ASPEK KENYAMANAN MELALUI PROPORSI, SKALA, BENTUK, BAHAN, TEKSTUR, WARNA DAN PENGKONDISIAN RUANG

♦ ELEMEN VISUAL RUANG DALAM : UNTUK MENDUKUNG SALAH SATU ASPEK HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM DIUNGKAPKAN MELALUI UNSUR VEGETASI DAN AIR. VEGETASI DIHADIRKAN SEBAGAI PENGARAH SIRKULASI RUANG DAN TAMAN. UNSUR AIR SEBAGAI DEKORASI RUANG DIHADIRKAN UNTUK MENDUKUNG SIMBOL PEMURNI

♦ BENTUK RUANG, KEDINAMISAN BENTUK RUANG DAPAT DIWUJUDKAN MELALUI KOMBINASI BENTUK

RUANG DALAM

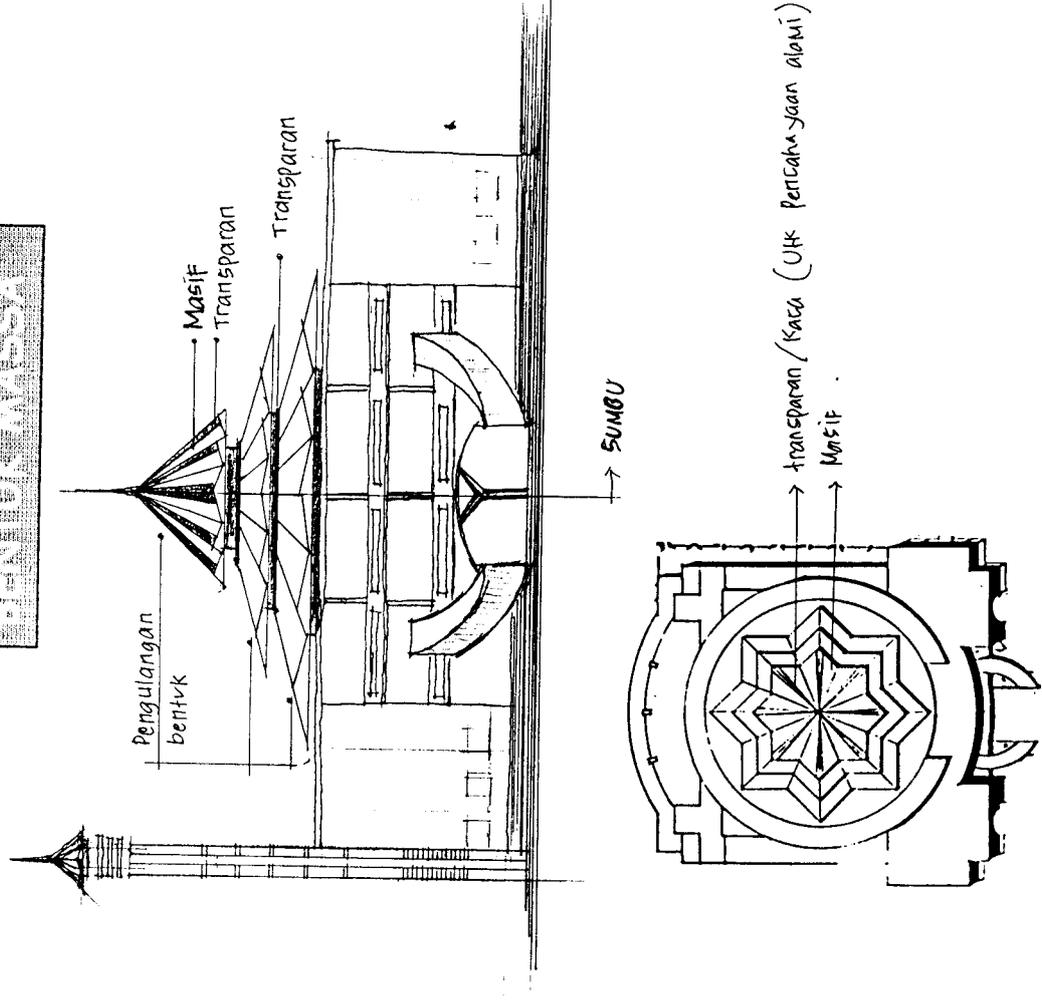


AIR SEBAGAI DEKORASI RUANG

VEGETASI 506 PENGARAH JALAN

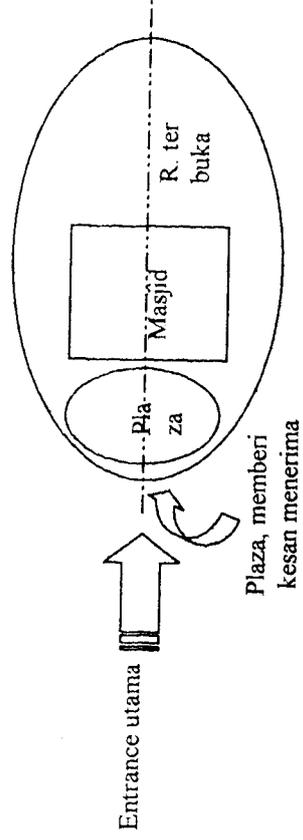
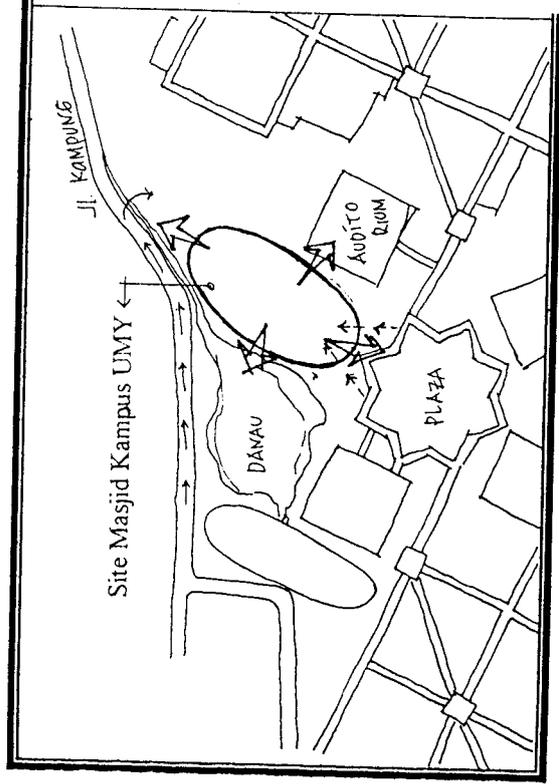
PENGOLAHAN BENTUK KE ARAH UNITY MELALUI

- ◆ **DOMINASI**
 - PENONJOLAN MASIF TRANSPARAN : UNTUK MEMPEROLEH CAHAYA ALAMI SECARA VERTIKAL (JENDELA DINDING) MAUPUN HORIZONTAL (SKYLIGHT)
 - PENONJOLAN BENTUK DAN WUJUD UNTUK MENDAPATKAN POINT OF INTEREST DARI BENTUK ATAP UNTUK MEWUJUDKAN BENTUK YANG DINAMIS VERTIKAL-HORIZONTAL. ORIENTASI VERTIKAL MELALUI KOLOM-KOLOM VERTIKAL SEBAGAI UNGKAPAN HABLUMMINALLOH DAN RUANG-RUANG HORIZONTAL SEBAGAI UNGKAPAN HABLUMMINANNAS
- ◆ IRAMA, MELALUI PENGULANGAN BENTUK DAN WUJUD KEDINAMISAN NAMPAK PADA PENGULANGAN BENTUK ATAP YANG MEMILIKI SEGI DELAPAN YANG SAMA. ASPEK PEMBAHARUAN DIAMBIL MELALUI SILHOUTTE ATAP MASJID KERATON YANG MEMILIKI 3 TINGKATAN. VITALITY, MELALUI PENGARAHAN/ORIENTASI VERTIKAL-HORIZONTAL
- ◆ SUMBU, PEMILIHAN BENTUK YANG SEIMBANG MELALUI SUMBU



TATA LETAK MASSA

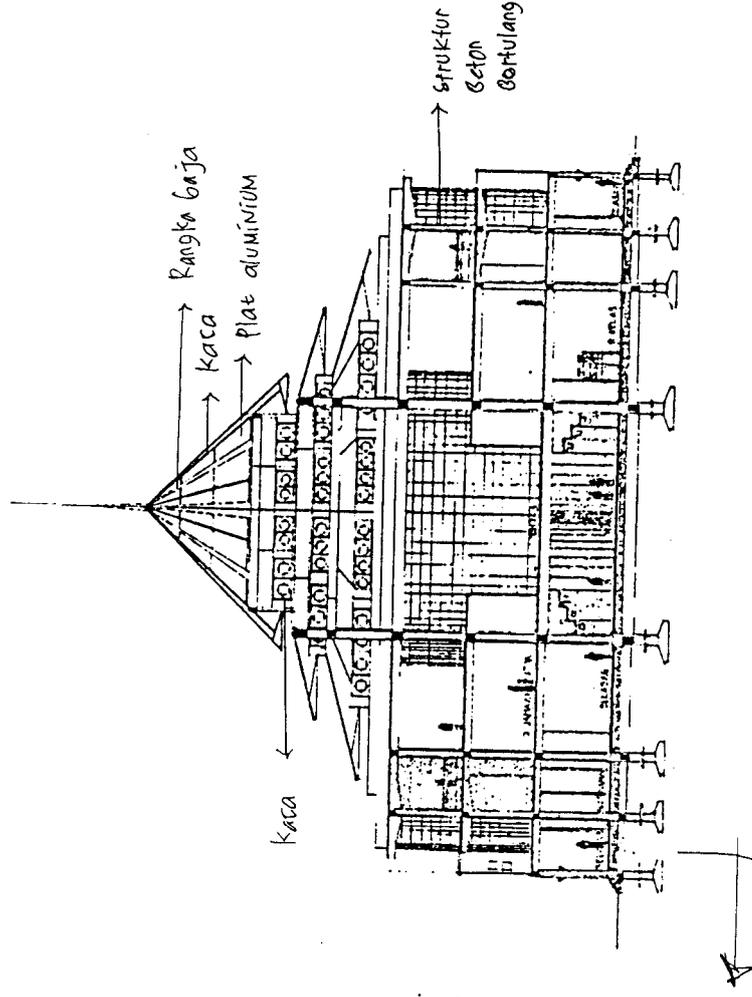
PERLETAKKAN MASJID KAMPUS TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR TERLETAK PADA PUSAT TAPAK DI UJUNG PALING BARAT, MERUPAKAN ORIENTASI AKHIR SUMBU KIBLAT.



- TATA LETAK MASSA DIUPAYAKAN UNTUK DAPAT MEMBERIKAN EKSPRESI "WELCOME" TERHADAP LINGKUNGAN SEKITARNYA.
- SEBAGAI UNGKAPAN KESAN MENERIMA, UNTUK PENDAERAHAN MASSA BANGUNAN DIDASARKAN PADA SIFAT KEGIATAN PUBLIK MENDOMINASI DAERAH DEPAN TAPAK.

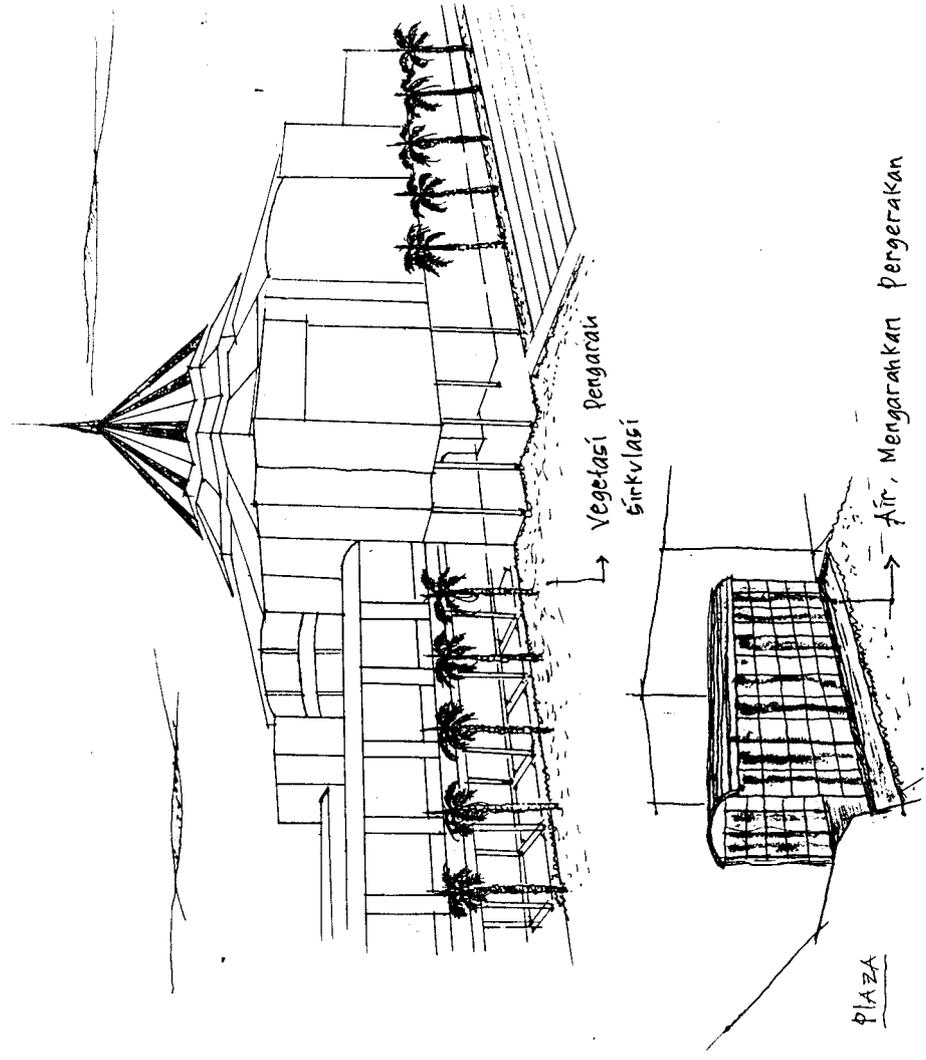
STRUKTUR

- **STRUKTUR ATAP**
ATAP MERUPAKAN POINT OF INTEREST PADA MASJID KAMPUS. UNTUK MENDUKUNG KEDINAMISAN DIGUNAKAN ATAP LIPAT DENGAN RANGKA PENUTUP ATAP SPACE FRAME. PENUTUP ATAP BERSEGI DELAPAN INI MENGASUMSI DARI SIMBOL UMY, MENTARI BERSEGI DELAPAN.
- **STRUKTUR DINDING**
SEBAGAI PENDUKUNG PENAMPILAN BANGUNAN DIGUNAKAN SISTEM STRUKTUR BETON BERTULANG YANG MENGEKSPRESIKAN KESAN MODERN. SISTEM INI DIGUNAKAN PADA RUANG MASJID YANG MEMERLUKAN BENTANG LEBAR UNTUK MENGHINDARI STRUKTUR KOLOM DI TENGAH YANG AKAN MENGGANGGU PANDANGAN KE ARAH KIBLAT.
- **PONDASI**
PONDASI FOOTPLAT YANG DIGUNAKAN BERDASARKAN DAYA DUKUNG TANAH YANG RELATIF DATAR PADA TAPAK.



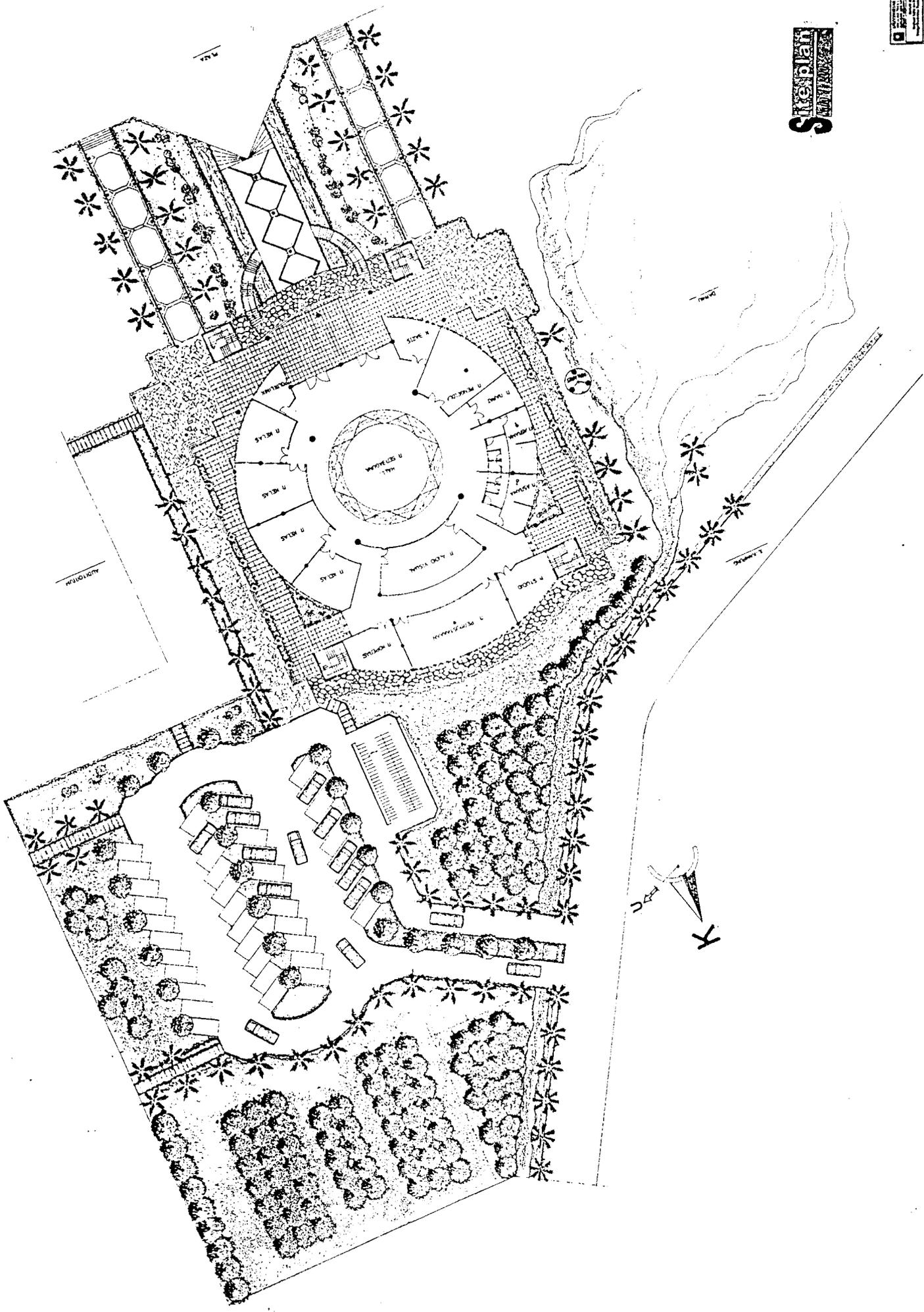
- **PLAZA**
PLAZA MERUPAKAN SUATU RUANGAN TERBUKA YANG HIDUP UNTUK INTERAKSI ANTAR JAMAAH JUGA UNTUK KEGIATAN YANG DISELENGGARAKAN DI LUAR SEPERTI PENTAS SENI, BAZAR DAN SEBAGAINYA. PLAZA DIGUNAKAN JUGA SEBAGAI TEMPAT PELIMPAHAN RUANG SHALAT YANG MENGHADIRKAN KESAN MENERIMA.
- **VEGETASI**, DIADAKAN UNTUK DAPAT MEMBERIEKSPRESI "WELCOME" TERHADAP LINGKUNGAN SEKITARNYA, MENGARAHKAN PENGUNJUNG/SIRKULASI PENGUNJUNG DAN JUGA SEBAGAI PENEDEUH.
- **AIR**
PEMANFAATAN ELEMEN AIR SECARA VISUAL ADALAH SEBAGAI SIMBOL TAJDID DAN JUGA MEMBANTU MENYEJUKKAN SELURUH KAWASAN MASJID KAMPUS. ELEMEN AIR JUGA DIMANFAATKAN SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK SIRKULASI YANG BERKAITAN DENGAN ENTRANCE KE BANGUNAN DAN DAN MENGARAHKAN PERGERAKAN MENUJU MASJID KAMPUS.

RUANG LUAR



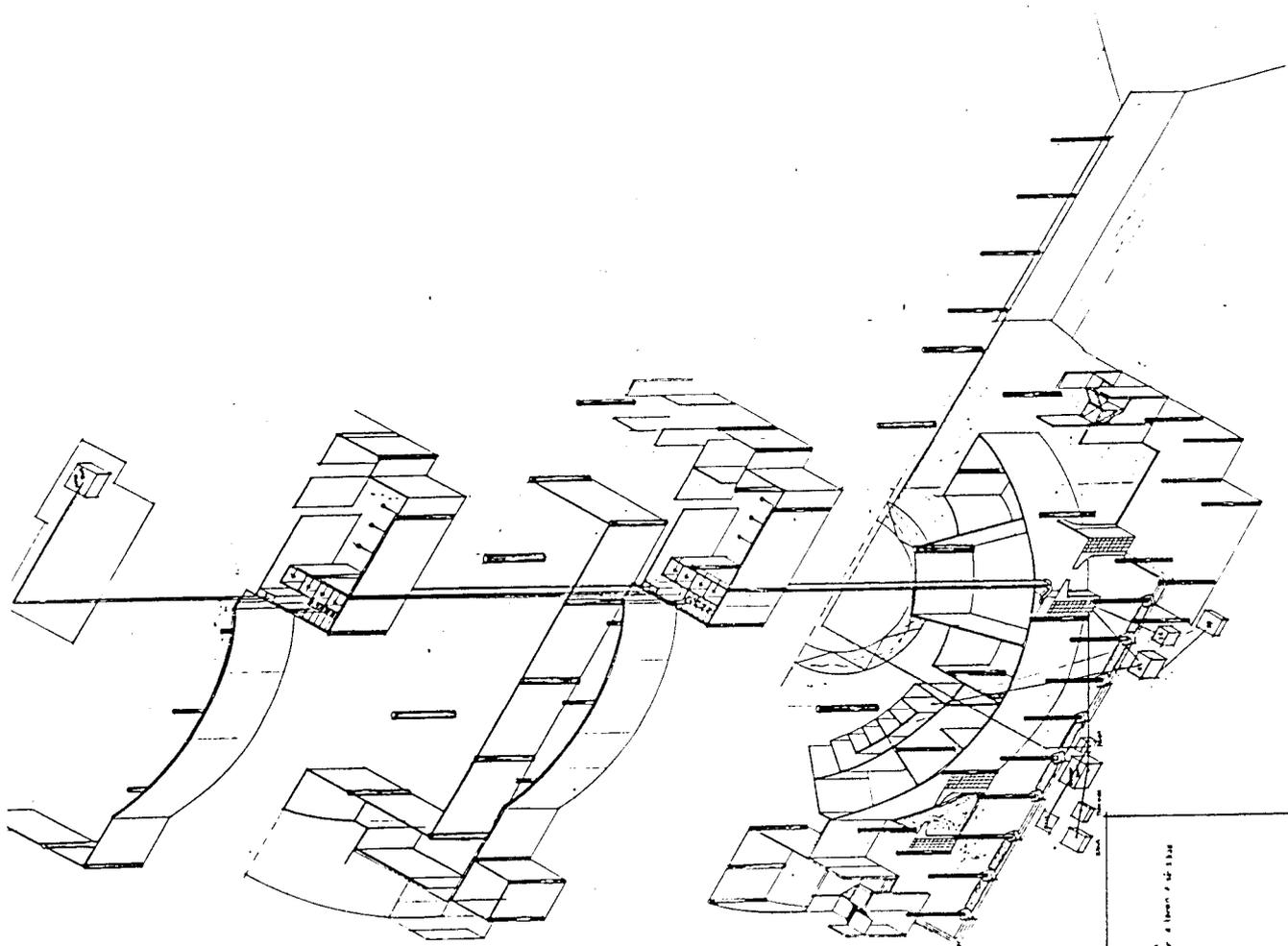
Scale	1:1000
North Arrow	Indicated
Author	[Name]
Date	[Date]

S
SINCE 1911



00 4/12

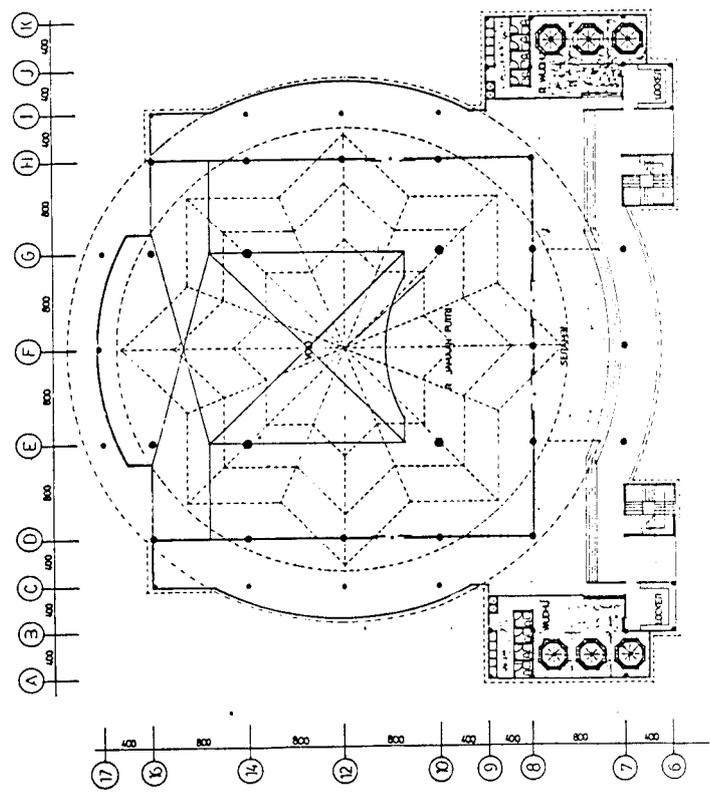
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----	----	----	----	----	----



ISOMETRI
FAHRETTAS

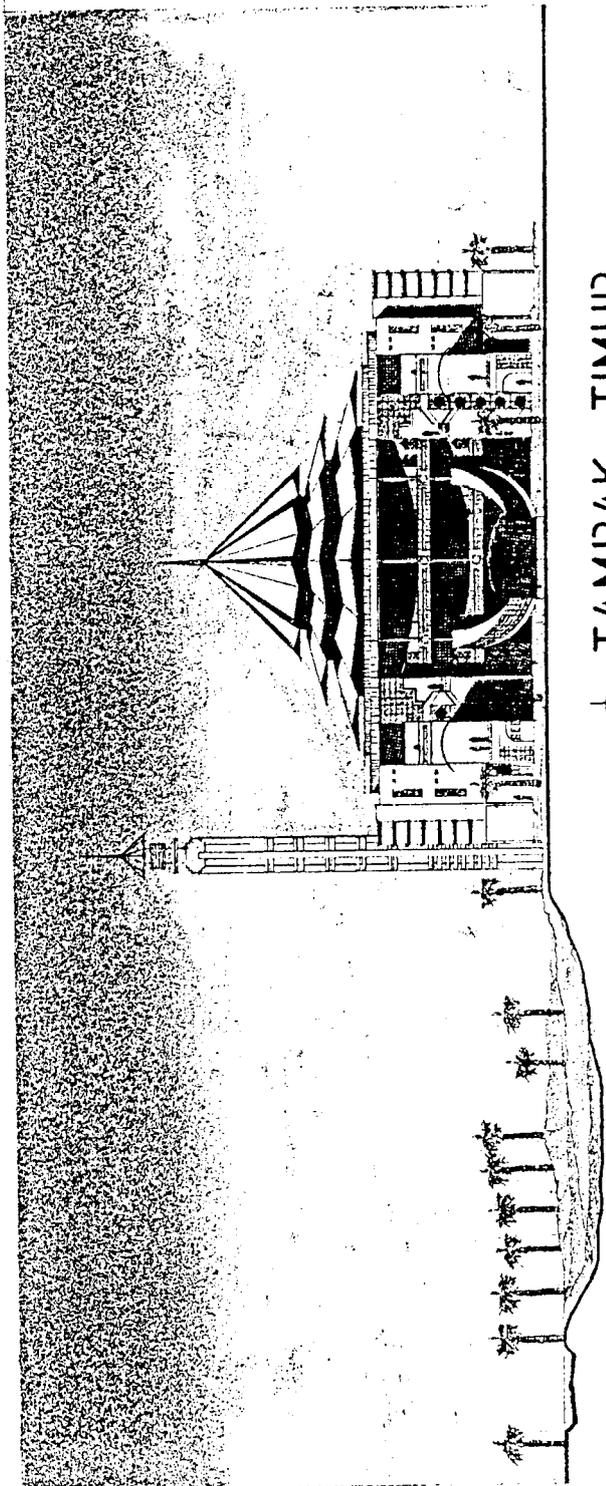
Legenda

—	Pipe 100/100
—	Pipe 150/150
—	Pipe 200/200
—	Pipe 250/250
—	Pipe 300/300
—	Pipe 350/350
—	Pipe 400/400
—	Pipe 450/450
—	Pipe 500/500
—	Pipe 550/550
—	Pipe 600/600
—	Pipe 650/650
—	Pipe 700/700
—	Pipe 750/750
—	Pipe 800/800
—	Pipe 850/850
—	Pipe 900/900
—	Pipe 950/950
—	Pipe 1000/1000
—	Pipe 1050/1050
—	Pipe 1100/1100
—	Pipe 1150/1150
—	Pipe 1200/1200
—	Pipe 1250/1250
—	Pipe 1300/1300
—	Pipe 1350/1350
—	Pipe 1400/1400
—	Pipe 1450/1450
—	Pipe 1500/1500
—	Pipe 1550/1550
—	Pipe 1600/1600
—	Pipe 1650/1650
—	Pipe 1700/1700
—	Pipe 1750/1750
—	Pipe 1800/1800
—	Pipe 1850/1850
—	Pipe 1900/1900
—	Pipe 1950/1950
—	Pipe 2000/2000
—	Pipe 2050/2050
—	Pipe 2100/2100
—	Pipe 2150/2150
—	Pipe 2200/2200
—	Pipe 2250/2250
—	Pipe 2300/2300
—	Pipe 2350/2350
—	Pipe 2400/2400
—	Pipe 2450/2450
—	Pipe 2500/2500
—	Pipe 2550/2550
—	Pipe 2600/2600
—	Pipe 2650/2650
—	Pipe 2700/2700
—	Pipe 2750/2750
—	Pipe 2800/2800
—	Pipe 2850/2850
—	Pipe 2900/2900
—	Pipe 2950/2950
—	Pipe 3000/3000
—	Pipe 3050/3050
—	Pipe 3100/3100
—	Pipe 3150/3150
—	Pipe 3200/3200
—	Pipe 3250/3250
—	Pipe 3300/3300
—	Pipe 3350/3350
—	Pipe 3400/3400
—	Pipe 3450/3450
—	Pipe 3500/3500
—	Pipe 3550/3550
—	Pipe 3600/3600
—	Pipe 3650/3650
—	Pipe 3700/3700
—	Pipe 3750/3750
—	Pipe 3800/3800
—	Pipe 3850/3850
—	Pipe 3900/3900
—	Pipe 3950/3950
—	Pipe 4000/4000
—	Pipe 4050/4050
—	Pipe 4100/4100
—	Pipe 4150/4150
—	Pipe 4200/4200
—	Pipe 4250/4250
—	Pipe 4300/4300
—	Pipe 4350/4350
—	Pipe 4400/4400
—	Pipe 4450/4450
—	Pipe 4500/4500
—	Pipe 4550/4550
—	Pipe 4600/4600
—	Pipe 4650/4650
—	Pipe 4700/4700
—	Pipe 4750/4750
—	Pipe 4800/4800
—	Pipe 4850/4850
—	Pipe 4900/4900
—	Pipe 4950/4950
—	Pipe 5000/5000
—	Pipe 5050/5050
—	Pipe 5100/5100
—	Pipe 5150/5150
—	Pipe 5200/5200
—	Pipe 5250/5250
—	Pipe 5300/5300
—	Pipe 5350/5350
—	Pipe 5400/5400
—	Pipe 5450/5450
—	Pipe 5500/5500
—	Pipe 5550/5550
—	Pipe 5600/5600
—	Pipe 5650/5650
—	Pipe 5700/5700
—	Pipe 5750/5750
—	Pipe 5800/5800
—	Pipe 5850/5850
—	Pipe 5900/5900
—	Pipe 5950/5950
—	Pipe 6000/6000
—	Pipe 6050/6050
—	Pipe 6100/6100
—	Pipe 6150/6150
—	Pipe 6200/6200
—	Pipe 6250/6250
—	Pipe 6300/6300
—	Pipe 6350/6350
—	Pipe 6400/6400
—	Pipe 6450/6450
—	Pipe 6500/6500
—	Pipe 6550/6550
—	Pipe 6600/6600
—	Pipe 6650/6650
—	Pipe 6700/6700
—	Pipe 6750/6750
—	Pipe 6800/6800
—	Pipe 6850/6850
—	Pipe 6900/6900
—	Pipe 6950/6950
—	Pipe 7000/7000
—	Pipe 7050/7050
—	Pipe 7100/7100
—	Pipe 7150/7150
—	Pipe 7200/7200
—	Pipe 7250/7250
—	Pipe 7300/7300
—	Pipe 7350/7350
—	Pipe 7400/7400
—	Pipe 7450/7450
—	Pipe 7500/7500
—	Pipe 7550/7550
—	Pipe 7600/7600
—	Pipe 7650/7650
—	Pipe 7700/7700
—	Pipe 7750/7750
—	Pipe 7800/7800
—	Pipe 7850/7850
—	Pipe 7900/7900
—	Pipe 7950/7950
—	Pipe 8000/8000
—	Pipe 8050/8050
—	Pipe 8100/8100
—	Pipe 8150/8150
—	Pipe 8200/8200
—	Pipe 8250/8250
—	Pipe 8300/8300
—	Pipe 8350/8350
—	Pipe 8400/8400
—	Pipe 8450/8450
—	Pipe 8500/8500
—	Pipe 8550/8550
—	Pipe 8600/8600
—	Pipe 8650/8650
—	Pipe 8700/8700
—	Pipe 8750/8750
—	Pipe 8800/8800
—	Pipe 8850/8850
—	Pipe 8900/8900
—	Pipe 8950/8950
—	Pipe 9000/9000
—	Pipe 9050/9050
—	Pipe 9100/9100
—	Pipe 9150/9150
—	Pipe 9200/9200
—	Pipe 9250/9250
—	Pipe 9300/9300
—	Pipe 9350/9350
—	Pipe 9400/9400
—	Pipe 9450/9450
—	Pipe 9500/9500
—	Pipe 9550/9550
—	Pipe 9600/9600
—	Pipe 9650/9650
—	Pipe 9700/9700
—	Pipe 9750/9750
—	Pipe 9800/9800
—	Pipe 9850/9850
—	Pipe 9900/9900
—	Pipe 9950/9950
—	Pipe 10000/10000

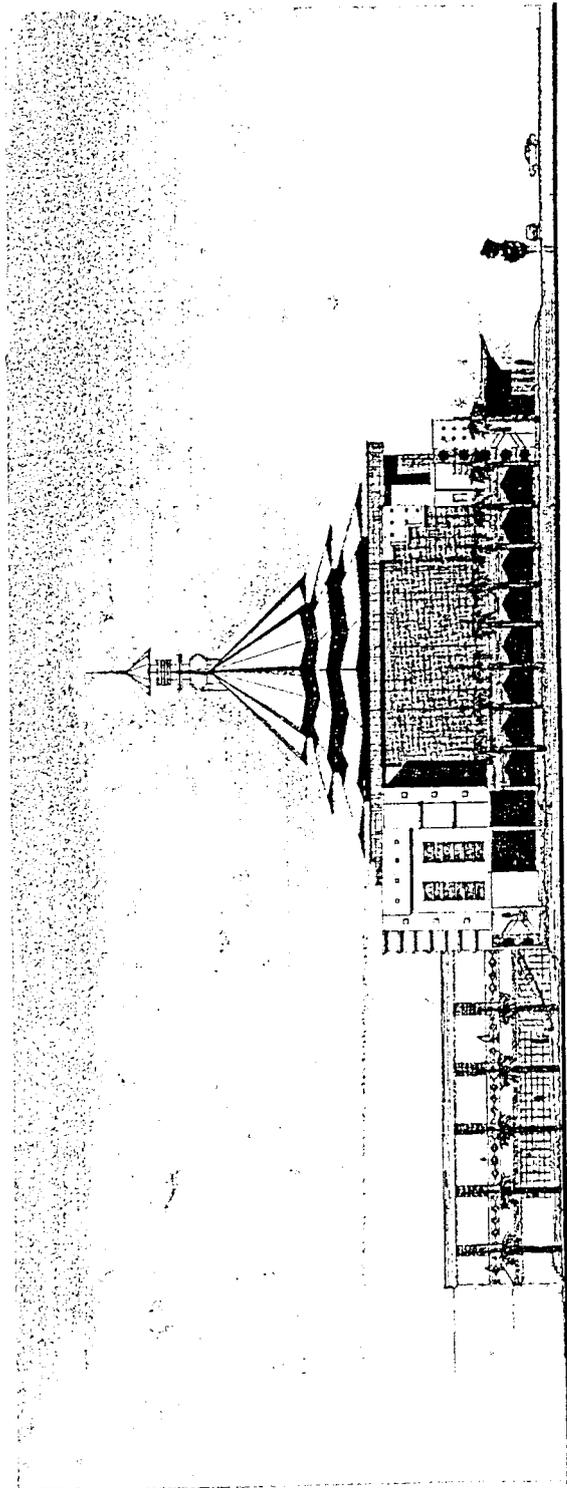


Lantai-3
FAHRETTAS
 1:200

NO. PROJEK	1
NAMA PROJEK	...
LOKASI	...
SKALA	1:200
DISAIN OLEH	...
REVISI	...

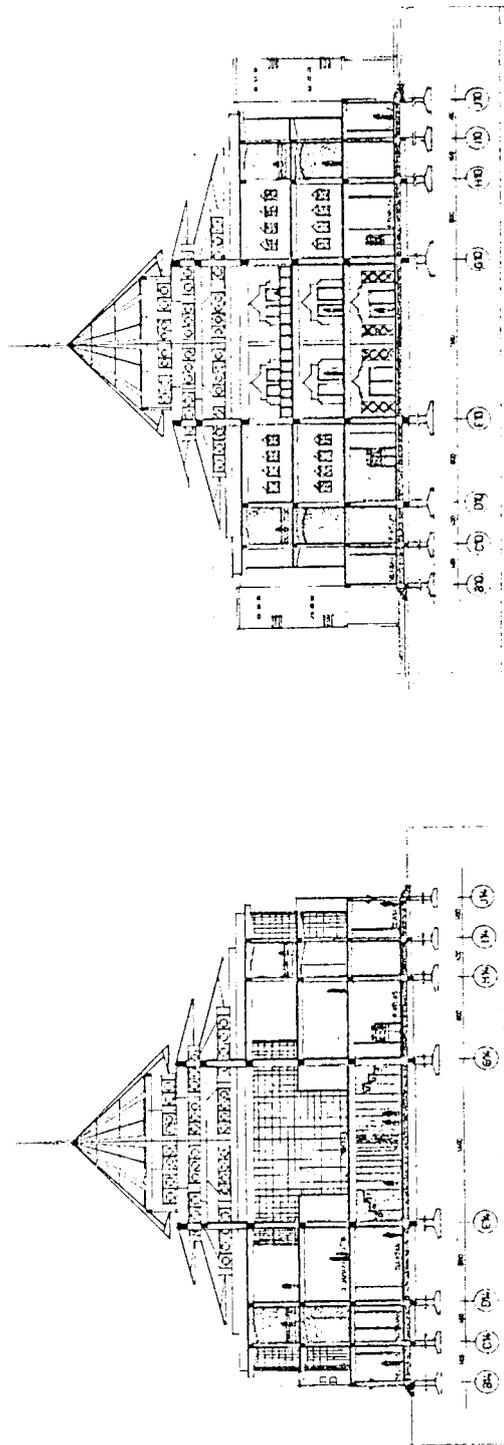
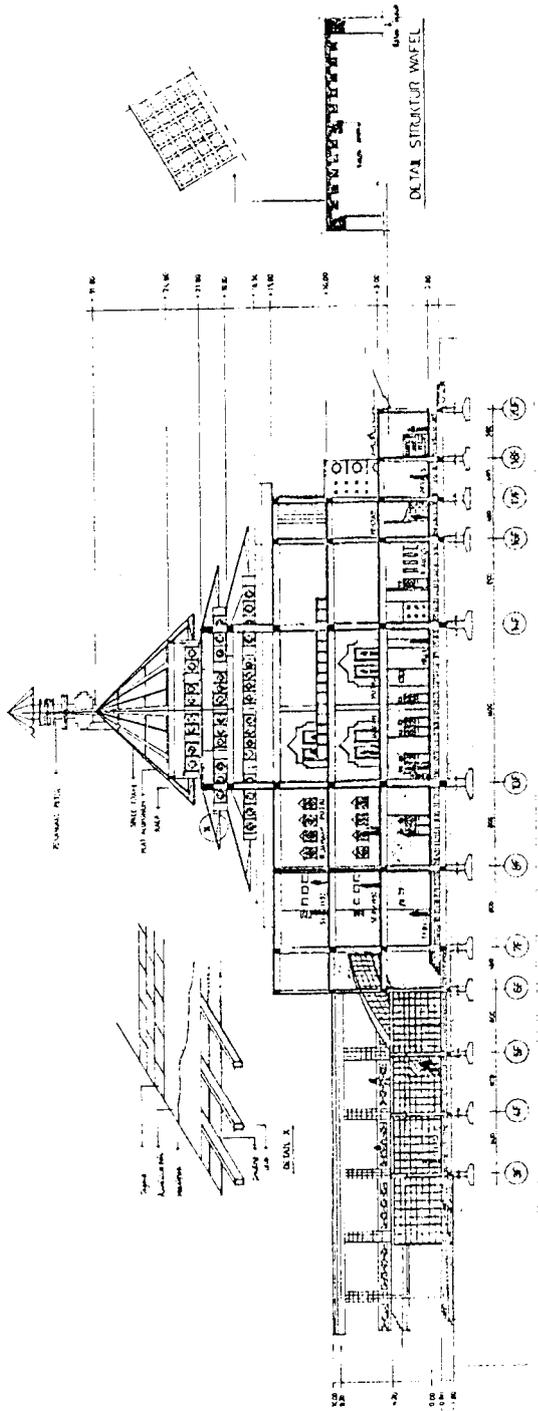


TAMPAK TIMUR
SKALA 1:200



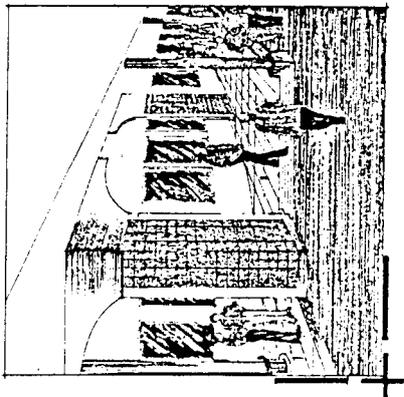
TAMPAK UTARA
SKALA 1:200



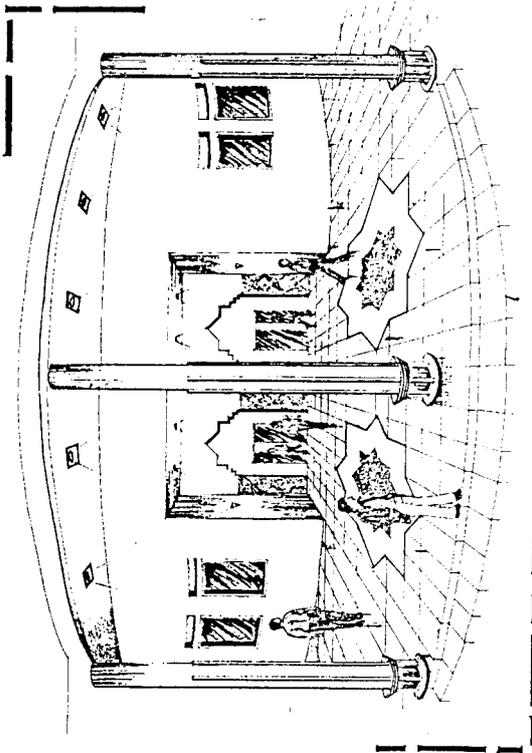
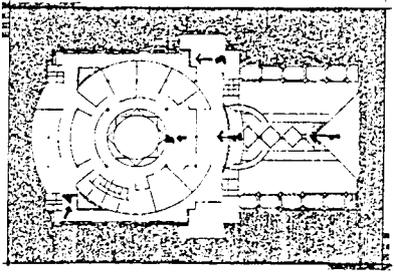


NO.	REVISI	ALASAN

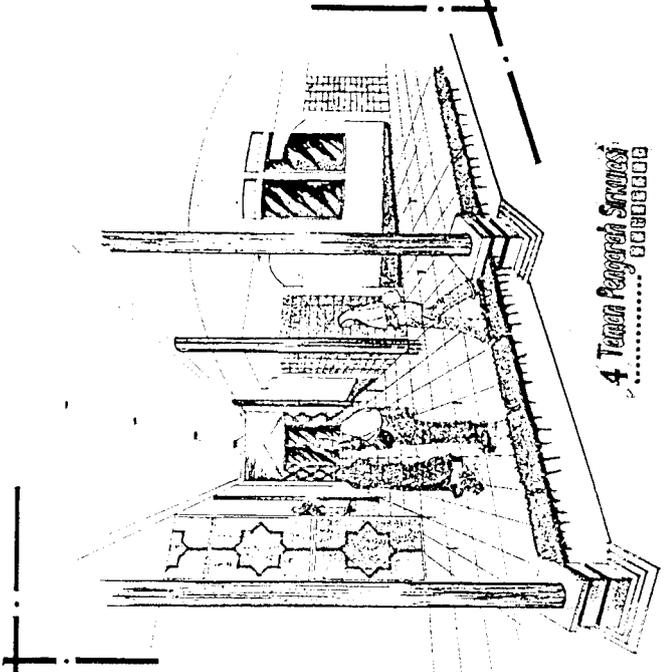
12/12/2018



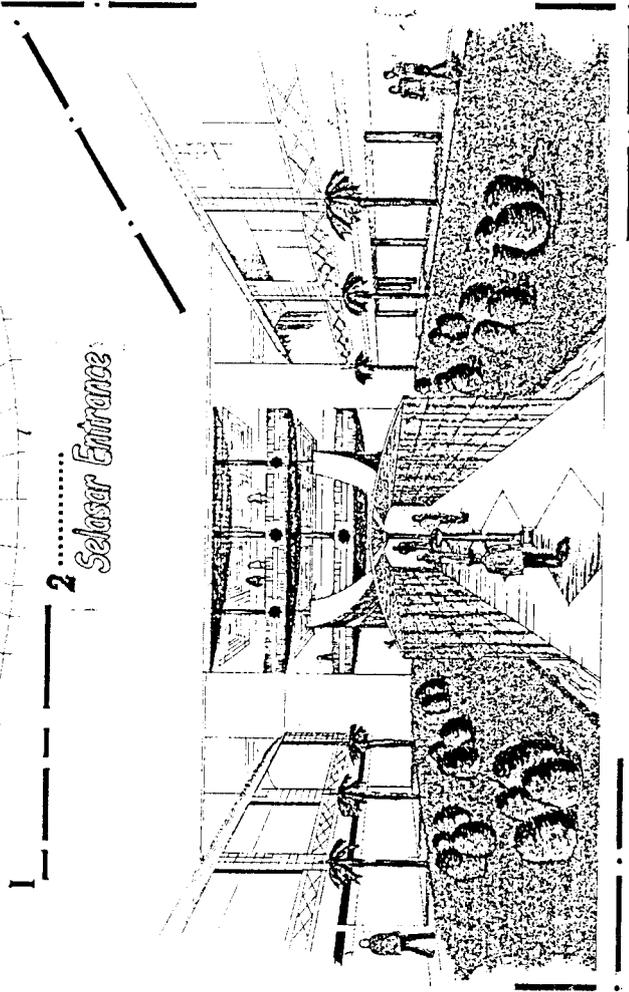
3 SELASAR



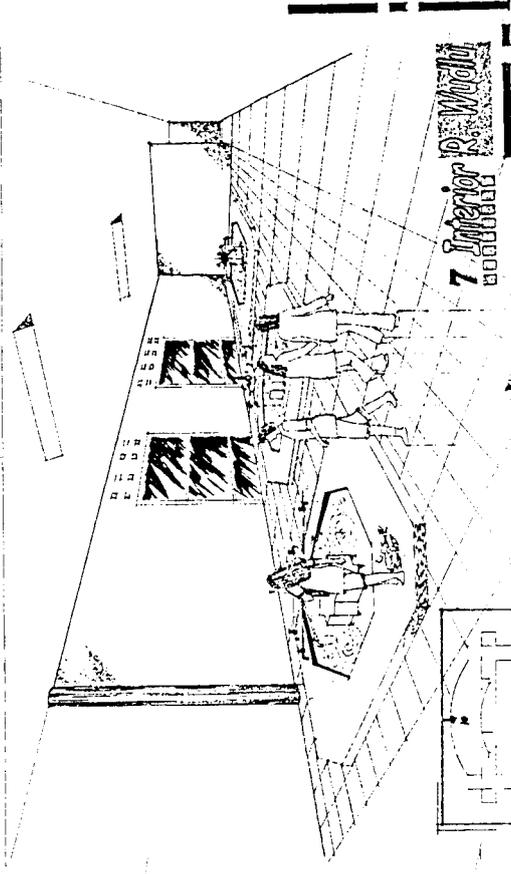
2 Selasar Entrance



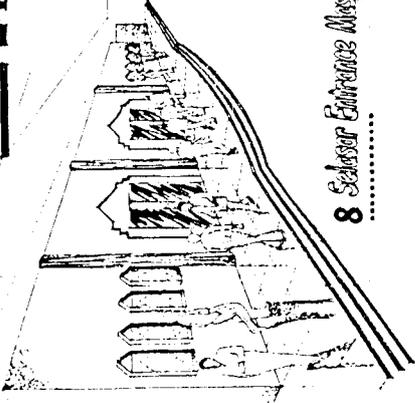
4 Tegalan Pagaran Sempoa



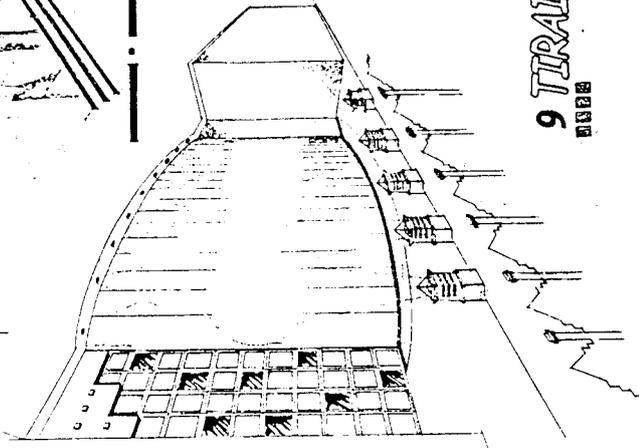
1 ENTRANCE UTAMA



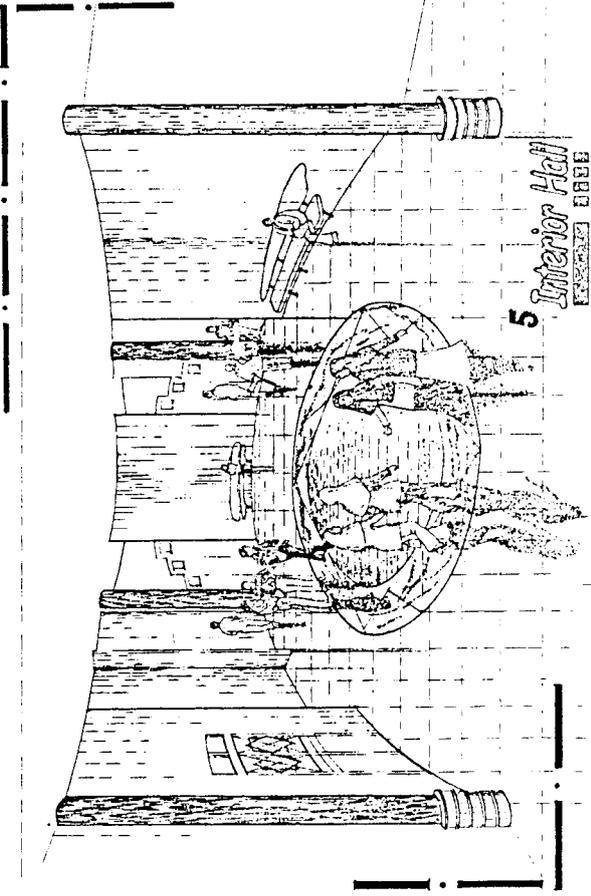
7 Interior R. Mudi



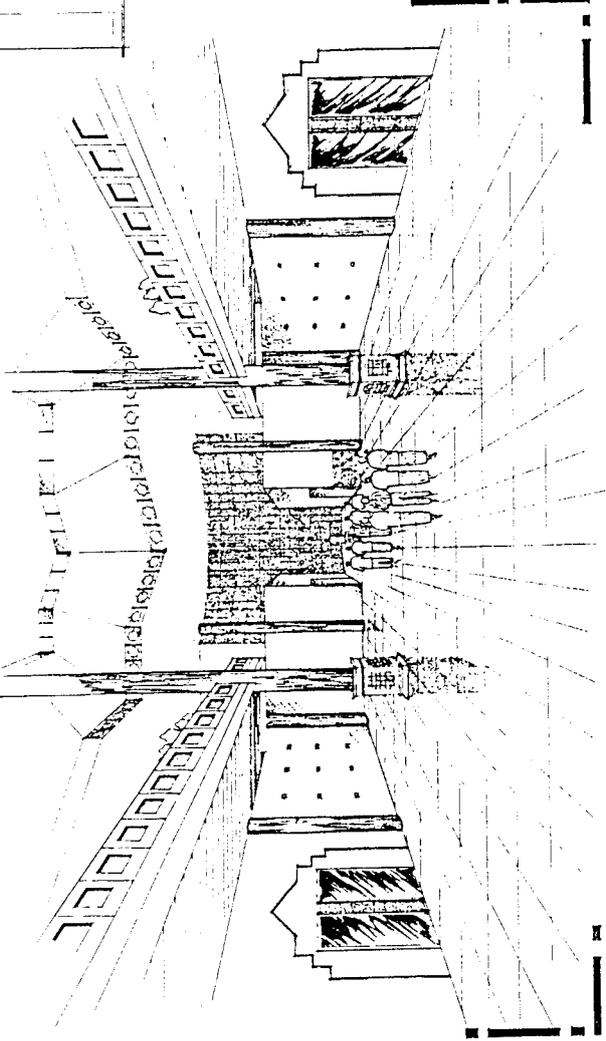
8 Salasar Entrance Masjid



9 TIRAI AIR



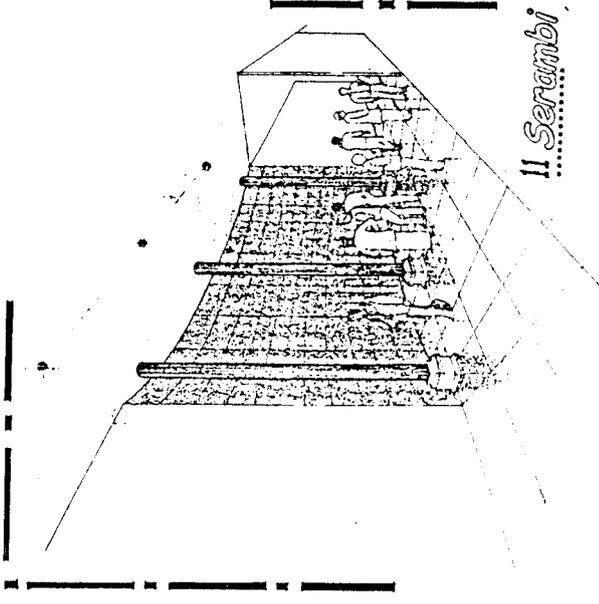
5 Interior Hall



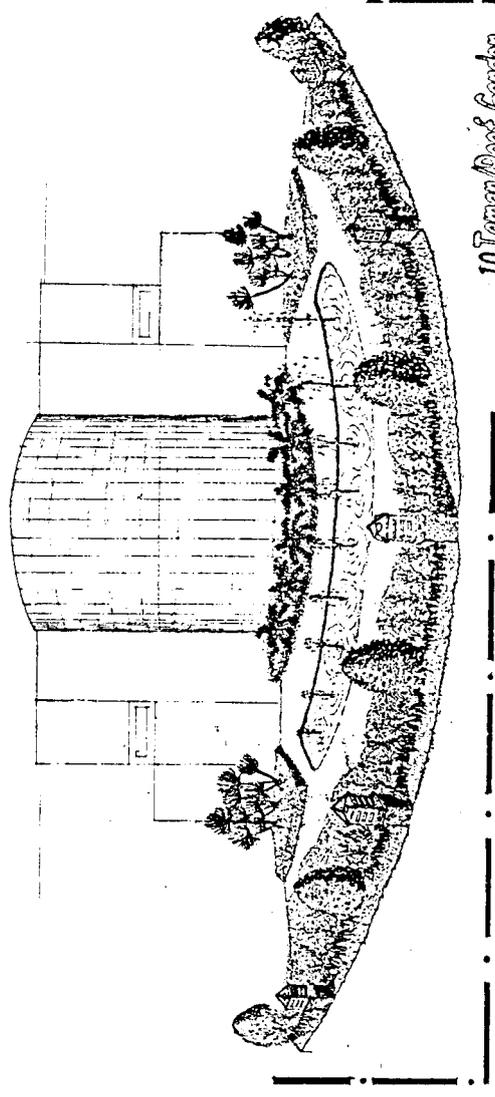
6 Interior
PRANG JAWAH

NO	REVISI	ALASAN

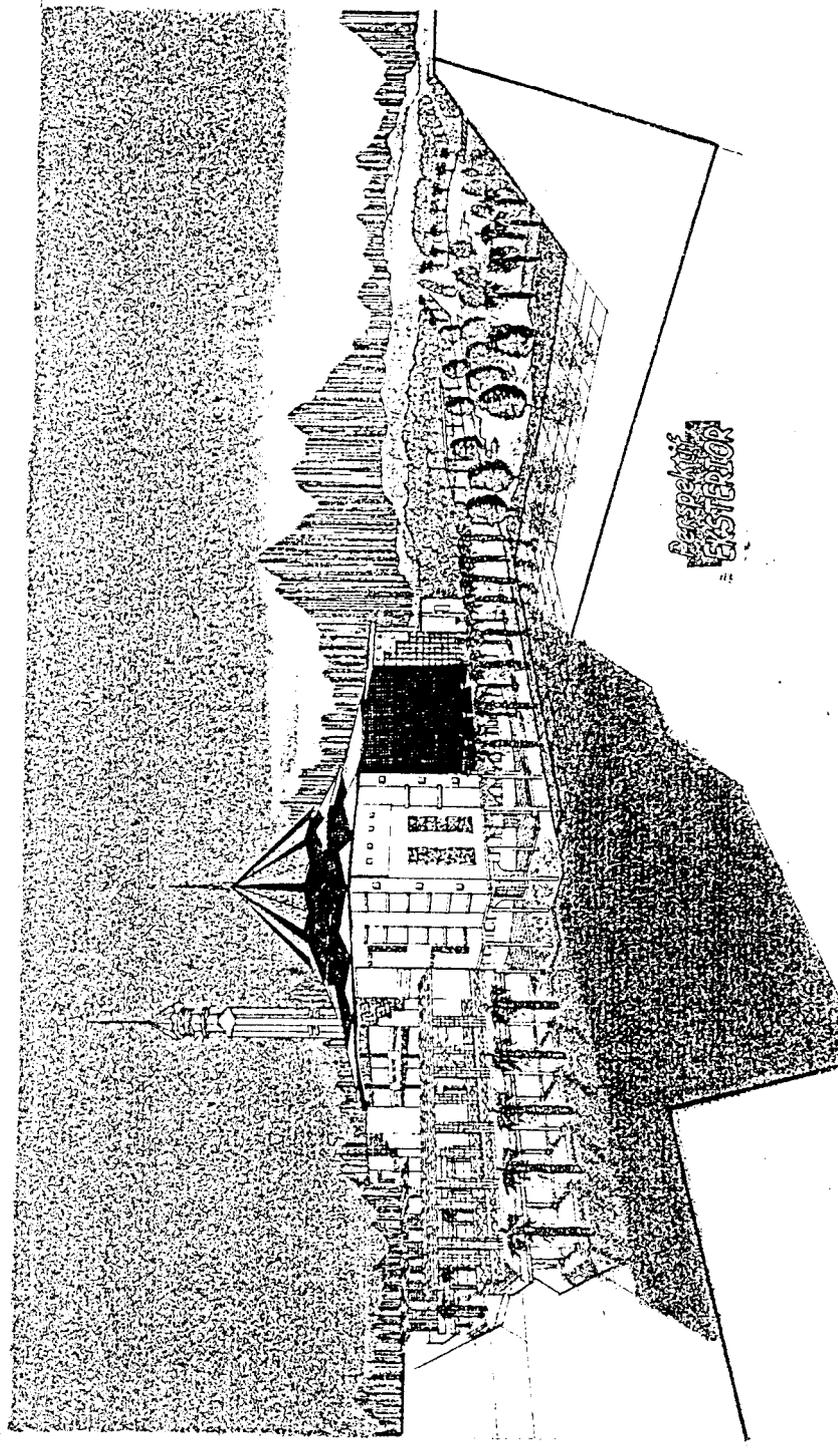
08/08/2018



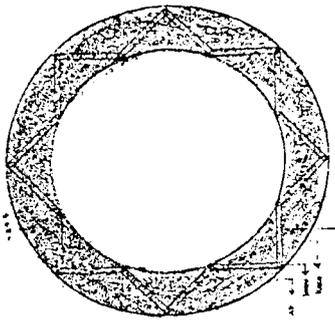
11 Serambi



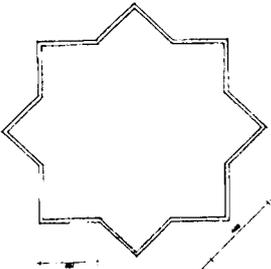
10 Taman/Roof Garden



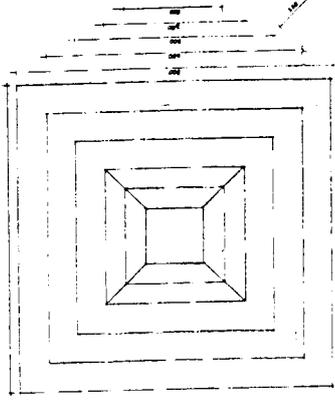
Perspektif Eksterior



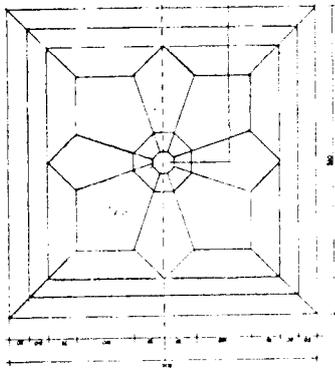
DETAIL POLA LANTAI HALL



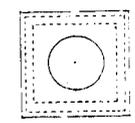
MEZANIN



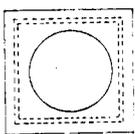
DETAIL POLA PLAFON



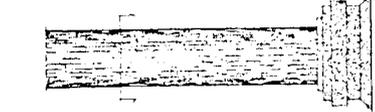
MEZANIN



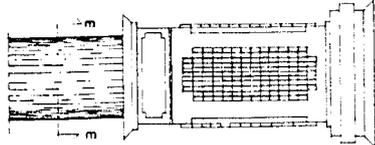
POTONGAN A-A KOLOM Ø 50



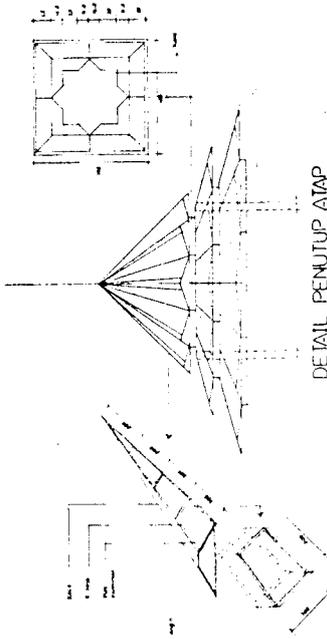
POTONGAN B-B KOLOM Ø 80



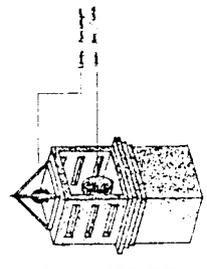
DETAIL KOLOM Ø 50



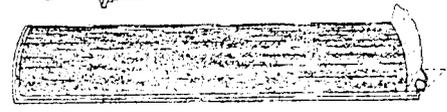
DETAIL KOLOM Ø 80



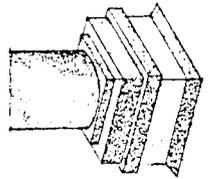
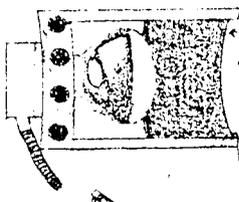
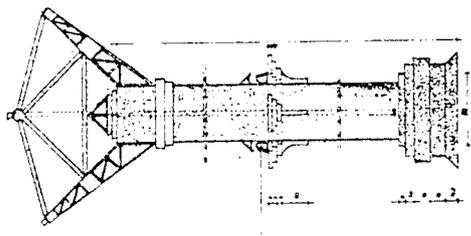
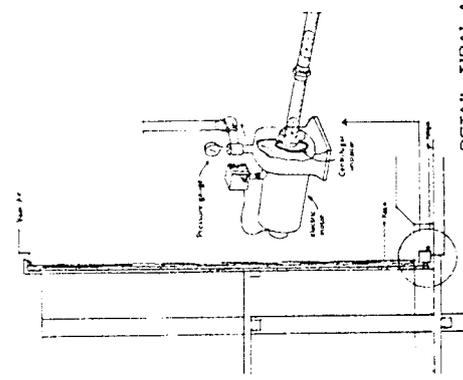
DETAIL PENUTUP ATAP



DETAIL LAMPU



DETAIL TIRAI AIR



DETAIL KOLOM LAMPU ENTRANCE

